



BAHAN AJAR

FILSAFAT ILMU

BY: SAEPULLAH, MA. HUM

KATA PENGANTAR

Filsafat Ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, cara memperolehnya, ruang lingkup, serta nilai-nilai yang mendasarinya. Sebagai "induk" dari berbagai disiplin ilmu, filsafat ilmu tidak hanya menyoroti aspek pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan makna dan tujuan berilmu dalam konteks kehidupan manusia secara luas.

Pembelajaran filsafat ilmu menjadi sangat penting, terutama dalam dunia modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Melalui filsafat ilmu, individu dilatih untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi pemikir yang sadar akan nilai dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membantu kita memahami bagaimana ilmu dibangun, sejauh mana kebenaran ilmiah dapat diklaim, dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara bermakna.

Selain memberikan landasan teoretis, filsafat ilmu juga memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan. Filsafat ilmu melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional baik bagi pendidik maupun peserta didik. Ini membantu pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang relevan, mengembangkan sikap ilmiah yang terbuka terhadap evaluasi dan revisi pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai etis dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan filsafat ilmu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer fakta, tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan hidup agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kemajuan umat manusia secara berkelanjutan.

Buku ajar ini disusun untuk memberikan dasar pemahaman tentang konsep-konsep utama dalam filsafat ilmu, mencakup sejarah perkembangan filsafat ilmu dari Yunani Kuno, dunia Islam, hingga filsafat ilmu modern Barat dan Timur. Selain itu, buku ini menggali hubungan erat antara filsafat dengan ilmu pengetahuan, kontribusi filsafat ilmu dalam membentuk karakter akademik dan etika ilmuwan, serta relevansi filsafat ilmu dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Harapannya, melalui pembelajaran buku ini, mahasiswa dan pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik yang mendalam, tetapi juga sikap berpikir yang luas, kritis, dan berorientasi pada kebijaksanaan hidup. Filsafat ilmu bukan hanya memfasilitasi pemahaman tentang ilmu secara intelektual, namun juga menuntun pada kesadaran bahwa ilmu harus senantiasa berlandaskan pada nilai moral dan tujuan kemanusiaan yang luhur.

Selamat membaca dan merenungkan, semoga buku ini menjadi panduan yang bermanfaat dalam perjalanan ilmiah dan intelektual Anda menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu pengetahuan dan filsafatnya.

Hormat Saya,

Saepullah, MA. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Mengkaji Filsafat Ilmu	1
Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu.....	18
Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran	35
Apakah Ilmu Pengetahuan Itu Bebas Nilai atau Terikat Nilai	53
Memahami dan Menganalisis Dasar Ontologi Ilmu Pengetahuan	67
Dasar Epistemologi Ilmu Pengetahuan	82
Dasar-dasar Aksiologi Ilmu Pengetahuan	97
Kerangka Berpikir Ilmu-ilmu Sosial	112
Kerangka Berpikir Ilmu-ilmu Alam	125
Ilmu Pengetahuan Sekularisasi Secara Ontology, Epistemology, Aksiology	143
Klasifikasi Ilmu Pengetahuan.....	157
Kerangka Berpikir: Islamisasi Ilmu Pengetahuan	173
Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Islam.....	186

Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Mengkaji Filsafat Ilmu

Pendahuluan

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, landasan, dan implikasi dari ilmu pengetahuan, tidak lagi dapat dipandang sebagai disiplin yang elitis dan terisolasi. Dalam konteks perkembangan peradaban yang semakin kompleks, khususnya dengan hadirnya Revolusi Industri 5.0 yang ditandai integrasi kecerdasan buatan, big data, dan sistem siber-fisik, filsafat ilmu justru menegaskan relevansinya yang fundamental.¹ Kajian filsafat ilmu menjadi sangat krusial untuk menyediakan kerangka reflektif dan kritis dalam mengarahkan epistemologis dan etika yang terus berubah, memastikan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak kehilangan arah kemanusiaannya.

Landasan utama filsafat ilmu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menyediakan pisau analisis yang universal untuk membedah berbagai disiplin ilmu. Ontologi menjawab pertanyaan tentang "apa" yang menjadi hakikat realitas dari objek suatu ilmu, epistemologi membahas "bagaimana" cara memperoleh pengetahuan yang valid tentang realitas tersebut, sedangkan aksiologi mempertanyakan "untuk apa" pengetahuan itu digunakan serta nilai-nilai yang menyertainya.² Kerangka tiga pilar inilah yang memungkinkan filsafat ilmu untuk diterapkan secara kontekstual, mulai dari bidang pendidikan, hukum, hingga kesehatan, dengan menyesuaikan objek material dan formal masing-masing bidang.

¹ Retisfa Khairanis and Muhammad Aldi, *Relevansi Filsafat Ilmu di Era Revolusi Industri 5.0: Sebuah Analisis Fenomenologis*, n.d.

² Syabran Jabar, Azmi Fitrisia, and Siti Fatimah, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Metode Penelitian Ilmiah," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (December 2024): 577–82, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3821>.

Oleh karena itu, makalah ini disusun dengan tujuan untuk menguraikan peran sentral filsafat ilmu dalam membingkai perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Makalah akan menganalisis aplikasi kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam berbagai ranah, termasuk pengembangan kurikulum pendidikan,³ metodologi penelitian ilmiah,⁴ dan praktik etis dalam pelayanan kesehatan fisioterapi.⁵ Melalui eksplorasi ini, makalah ini berargumen bahwa filsafat ilmu bukan hanya sebuah fondasi teoretis, melainkan sebuah alat praktis yang indispensable untuk memastikan ilmu pengetahuan berkembang secara kritis, koheren, dan bertanggung jawab.

Membahas mengenai ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat pertanyaan dasar tentang hakikat ilmu itu sendiri, bagaimana ilmu diperoleh, dan batasan-batasannya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi domain filsafat ilmu. Pendahuluan ini akan membahas pentingnya memahami filsafat ilmu sebagai refleksi kritis terhadap proses dan produk ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, akan diuraikan ruang lingkup filsafat ilmu yang meliputi epistemologi (teori pengetahuan ilmiah), ontologi (hakikat realitas yang dikaji ilmu), dan metodelogi (cara-cara memperoleh pengetahuan ilmiah). Pemahaman yang komprehensif terhadap pengertian dan ruang lingkup filsafat ilmu sangat krusial, tidak hanya untuk para ilmuwan, tetapi juga bagi siapapun yang ingin memahami secara

³ Didit Haryadi et al., “Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (June 2024): 72–82, <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>.

⁴ Jabar, Fitrisia, and Fatimah, “Peran Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Metode Penelitian Ilmiah”; Mohammad Maulidin et al., “Kegunaan Filsafat Ilmu Pada Pengembangan Scientific Method Dalam Ilmu Hukum,” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (January 2025): 35–46, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i1.2735>.

⁵ Sri Suwarni and Suryo Ediyono, *Peranan Filsafat Ilmu terhadap Fisioterapi*, 2, no. 2 (2023).

mendalam dampak ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia dan peradaban.

Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah proses berpikir yang menghasilkan pengetahuan supaya pengetahuan yang di hasilkan melalui penalaran memiliki hakekat kebenaran, maka di perlukan cara tertentu dalam proses berpikir tersebut, cara penarikan kesimpulan inilah yang di namakan dengan logika, logika adalah jalan untuk mencapai pengetahuan yang benar, dan ilmu yang benar membutuhkan logika.⁶

Istilah Filsafat merupakan serapan dari bahasa Yunani “Philoshopia” yang berasal dari kata kerja “Filosofien” yang berarti mencintai kebijaksanaan. Philoshopia berasal dari gabungan kata “Phien” yang berarti cinta dan “Shopia” yang berarti kebijaksanaan. Dalam tradisi intelektual Islam kita temukan 3 (tiga) istilah umum untuk filsafat yaitu Hikmah diambil dari pernyataan Al-Kindi yang menerangkan bahwa filsafat adalah Hubb al-hikmah, lalu yang kedua adalah “falsafah” menurut AlKindi bermakna mempelajari hakikat segala sesuatu sebatas kemampuan manusia, lalu yang ketiga adalah ‘ulum al-awa’il yang artinya adalah ilmu orang-orang zaman dahulu.⁷

Filsafat Ilmu menjadi suatu sarana dan proses untuk mencari kebenaran sehingga manusia dapat mengalami kemajuan peradaban dalam hidupnya. Proses keilmuan manusia adalah proses mendapatkan pengetahuan. Demikian pula, kegiatan ilmiah terintegrasi dalam perbuatan dan perilaku secara sistematis yang kenudiandi kenalsebagai metode ilmiah yang

⁶ Milasari Milasari et al., “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.

⁷ Dendang Karnila et al., “Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam,” *Journal of Educational Review and Cultural Studies* 2, no. 1 (December 2024): 53–63, <https://doi.org/10.61540/jerccs.v2i1.81>.

meliputi pengamatan, perumusan masalah, pencarian fakta, dan analisis terhadap data.⁸

Filsafat ilmu merupakan wujud dari upaya manusia dalam mencari kebenaran melalui proses berpikir yang mendalam dan terarah, di mana logika menjadi alat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh memiliki dasar yang benar. Istilah filsafat yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan menggambarkan semangat untuk memahami hakikat segala sesuatu. Dalam tradisi Islam, filsafat dikenal dengan berbagai istilah seperti *hikmah*, *falsafah*, dan *'ulum al-awa'il*, yang semuanya mencerminkan nilai penting dari pencarian ilmu.

Filsafat juga merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif, filsafat bertentangan dengan kebenaran menyeluruh. Pendidikan merupakan Bagaimana posisi filsafat terkait dengan pendidikan dan masalah logika adalah aspek yang sering dibahas. Dalam hal proses, jalan, dan tujuan pendidikan, filsafat dan pendidikan adalah satu dan lain yang tidak dapat dipisahkan. Ini cukup wajar karena, pada dasarnya, pendidikan adalah hasil dari spekulasi filosofis.⁹

Filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” dan dari bahasa Inggris “Phylosophy”, adapun dalam bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu.¹⁰

⁸ Milasari Milasari et al., “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.

⁹ Samsul Pahmi et al., “Peran Filsafat Ilmu Pendidikan Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 2 (July 2024): 137–44, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>.

¹⁰ Muh Irfhan Muktapa, “Implikasi Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan*

Filsafat berupa; “disiplin ilmu yang berusaha untuk menunjukkan batas-batas sertaruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat sertalebih memadai”. Metode ilmiah berupaprosedur memperolehilmu pengetahuan, jadi ilmu berupa pengetahuan yang didapat dengan cara metode ilmiah. Pada pengembangan metode ilmiah bidang ilmu hukum, filsafat ilmu menyediakan kerangkalogika konseptual yang memungkinkan ilmuwan merumuskan persoalanyang bermakna, memilih metode yang sesuai, sertamenilai validitas temuan mereka.¹¹

Filsafat, sebagai cinta akan kebijaksanaan, bukan hanya menjadi akar dari berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan logika. Meskipun bersifat relatif dan tidak menawarkan kebenaran mutlak, filsafat justru membuka ruang bagi refleksi dan pertanyaan mendalam tentang tujuan, proses, dan makna pendidikan. Dalam konteks ilmu, terutama melalui metode ilmiah, filsafat menyediakan kerangka berpikir yang membantu ilmuwan merumuskan persoalan secara bermakna dan menilai hasilnya dengan lebih tajam dan bijak

Filsafat menjadi segala ilmu dimana manusia mencari kebenaran dan akhirnya berkembang menjadi ilmu lain seperti antropologi manusia. Kata antropologi bersumber dari bahasa Yunani yaitu 2 Filsafat Ilmu di Era Milenial anthropos yang mempunyai arti manusia dan logos yang mempunyai arti ilmu. Antropologi merupakan studi yang mengkaji tentang manusia sebagai makhluk biologi dan sosial yang terdiri dari 1 cabang ilmu yaitu antropologi fisik (physical anthropology) dan antropologi budaya (cultural anthropology).¹²

Inovasi Pendidikan 3, no. 2 (August 2021): 20–29,
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>.

¹¹ Maulidin et al., “Kegunaan Filsafat Ilmu Pada Pengembangan Scientific Method Dalam Ilmu Hukum.”

¹² Ismail Marzuki, “Filsafat Ilmu Di Era Milenial,” preprint, Open Science Framework, September 8, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/btak4>.

Penalaran adalah komponen dari berpikir kritis. Menurut Muhfahroyin (2009), berpikir kritis adalah proses yang melibatkan aktivitas mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Berpikir kritis adalah metode berpikir rasional dan reflektif, berdasarkan cara berpikir relatif yang masuk akal, atau berdasarkan alasan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan diyakini, bertentangan dengan Fogarty dan McTighe (1993). Karena rasa ingin tahu yang tinggi, manusia terus menerus mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya.¹³

Ackerman menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian kritis terhadap metode dalam mengkaji ilmu secara rasional dan empiris. Filsafat menitik beratkan kepada dua bagian: pertama, mengkonstruksi berbagai teori (tentang segala hal di alam semesta) kemudian mendeskripsikan menjadi landasan keyakinan serta tindakan; kedua, filsafat menganalisa secara kritis mengenai segala hal yang dapat diimplementasikan sebagai suatu landasan.¹⁴

Filsafat adalah akar dari segala ilmu, tempat manusia memulai pencarinya akan kebenaran dan makna hidup. Dari sanalah lahir berbagai cabang ilmu, termasuk antropologi, yang mempelajari manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sosial. Dalam prosesnya, manusia menggunakan penalaran dan berpikir kritis sebagai alat untuk memahami dunia, mempertanyakan apa yang diyakini, dan membuat keputusan yang masuk akal. Filsafat ilmu hadir sebagai kajian yang merefleksikan secara mendalam bagaimana ilmu dibangun baik secara rasional maupun empiris.

¹³ Semuel Unwakoly, “Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 95–102, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.

¹⁴ Mujtahidin Mujtahidin and M Luthfi Oktarianto, “Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu,” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (August 2022): 95–106, <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.

Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Pada zaman modern seperti sekarang ini yang menjadi penyebab timbulnya filsafat adalah karena adanya kesangsian. Apa yang dimaksud dengan sangsi ? sangsi itu setingkat di bawah percaya dan setingkat di atas tidak percaya. Apabila manusia menghadapi suatu pertanyaan, mungkin ia akan percaya atau tidak. Atau barangkali tidak keduanya.¹⁵

Filsafat sebagai philosophy of life sama dengan agama, dalam hal sama mempengaruhi sikap dan tindakan penganutnya. Bila agama dari Tuhan atau dari langit, maka filsafat (sebagai pandangan hidup) berasal dari pemikiran manusia. Mengetahui teoriteori filsafat amatlah perlu. Filsafat sebagai teori filsafat juga perlu dipelajari oleh orang yang akan menjadi pengajar dalam bidang filsafat. Yang amat penting juga ialah filsafat sebagai methodology, yaitu cara memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁶

Pada Everymans Encyclopaedia mengungkapkan filsafat social merupakan ilmu yang membahas masalah kehidupan dengan metode filosofis. Ilmu inilah yang mengkaji hakikat ilmu social, sebab muncul ilmu social, dan kaitnnya menemukan kebenaran. Era 5.0, atau Society 5.0, yakni konsep yang diperkenalkan pemerintah Jepang guna menciptakan masyarakat yang memanfaatkan teknologi canggih guna meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Teknologi seperti AI, IoT, dan big data diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari ekonomi dan industri hingga kesehatan dan pendidikan.¹⁷

¹⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).hlm. 1

¹⁶ Santi et al., “Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (June 2023): 17–26, <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>.

¹⁷ Dasti Vanny, Siti Fatimah, and Azmi Fitrisia, “Kontribusi Filsafat Ilmu Dan Etika Dalam Kehidupan Sosial Di Era 5.0,” *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 2 (June 2024): 63–69, <https://doi.org/10.61579/future.v2i2.94>.

Sebagai pandangan hidup, filsafat memiliki posisi penting layaknya agama, karena keduanya sama-sama membentuk cara pandang dan tindakan manusia, meski sumbernya berbeda agama bersumber dari wahyu Tuhan, sedangkan filsafat lahir dari refleksi akal manusia. Selain itu, filsafat tidak hanya berperan sebagai teori, tetapi juga sebagai metodologi dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, termasuk di bidang sosial dan teknologi. Dengan demikian, mempelajari filsafat berarti memahami cara berpikir yang lebih rasional, reflektif, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang terus berkembang.

Filsafat ilmu pasti tidak akan terlepas dari pembahasan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang ketiganya adalah cabang dari filsafat. Ontologi membicarakan pengetahuan juga membicarakan apa sebenarnya dari sesuatu. Epistemologi membicarakan cara memperoleh sesuatu pengetahuan. Juga bagaimana kita memperoleh suatu pengetahuan. Sedangkan aksiologi nilai yang membicarakan apa manfaat atau guna dari pengetahuan yang sebelumnya telah kita ketahui hakikat dan cara memperolehnya. Eksistensi ilmu atau pengetahuan mestinya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, dia perlu dikritisi, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya.¹⁸

Dalam aksiologi filsafat ilmu kita dapat mengetahui dari mana asal pengetahuan, apa tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana kita memanfaatkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak jarang seseorang tidak mengetahui dari mana asal pengetahuan yang dipelajarinya dan apakah ia telah memanfaatkan

¹⁸ Nova Saha Fasadena, “Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Komunikasi Pengetahuan Modern,” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (December 2018): 1–21, <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.150>.

pengetahuan tersebut dengan baik, sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa sia-sia mereka mempelajari pengetahuan tersebut.¹⁹

Suatu filsafat sifatnya spekulatif, artinya memikirkan suatu hal sedalam-dalamnya, tanpa ada kontak langsung dengan benda/objek yang dipikirkan. Filsafat bertumpu pada kemampuan nalar atau rasio manusia, Kebenaran hakiki yang dicari sejauh yang dapat bisa dijangkau oleh akal manusia, Sebagai makhluk yang berpikir. Filsafat menghasilkan gambaran pemikiran secara menyeluruh dan komprehensif.²⁰

Hakikat filsafat ilmu yang berpusat pada tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk pemahaman utuh tentang ilmu pengetahuan mulai dari hakikat sesuatu yang dikaji (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), hingga nilai dan manfaat dari pengetahuan itu sendiri (aksiologi).

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologi akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan dipilih. Akal (verstand), akal budi (vernunft), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalismekritis, positivisme, fenomenologi, eksistensialisme, konstruktivisme, dan lain-lain.

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau keyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti,

¹⁹ Anisa Permata Sari and Munir Munir, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Membangun Karakter Pendidikan Di Era Digital Dan Teknologi," *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (December 2024): 952–58, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>.

²⁰ Melisa Marlinton Marlinton et al., "Filsafat Ilmu Dan Ilmu Pendidikan," *Syntax Idea* 4, no. 7 (July 2022): 1122–30, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i7.1883>.

kawasan sosial, simbolik, atau fisik-material. Lebih Dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu “condition sinequanon” yang wajib dipatuhi dalam kegiatan manusia, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam penerapan ilmu. Sementara itu objek material dari filsafatilmu adalah segala ilmu pengetahuan.

Ontologi menggali pertanyaan mendasar tentang “apa yang ada” dan bagaimana kenyataan dipahami melalui berbagai aliran filsafat seperti monisme, idealisme, materialisme, hingga pluralisme. Epistemologi menelusuri sumber dan metode memperoleh pengetahuan ilmiah, dengan pendekatan yang bergantung pada pilihan ontologis seseorang, sehingga melahirkan beragam aliran seperti rasionalisme, empirisme, fenomenologi, dan konstruktivisme. Sementara itu, aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai etis dan normatif yang tidak hanya memberi makna pada kebenaran ilmiah, tetapi juga menjadi syarat mutlak dalam praktik dan penerapan ilmu dalam kehidupan sosial, simbolik, maupun material.²¹

Pilihan pandangan tentang realitas turut menentukan metode ilmiah yang digunakan apakah berbasis akal, pengalaman, atau intuisi. Keragaman aliran seperti rasionalisme, empirisme, hingga konstruktivisme lahir dari perbedaan dasar ini. Namun, di balik keberagaman itu, ilmu tetap harus berpijak pada nilai etis.

Filsafah adalah feeling (lave) in wisdom. Mencintai, mencari, menuju, penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan sekaligus produknya. Filsafah ternyata berakar dalam kecenderungan kodrat manusia yang berakal budi itu. Manusia

²¹ Sumarni S. et al., “Analisis Komparasi Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (November 2023): 176–90, <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1327>.

yang didasari oleh rasa heran dan kagum, cenderung bertanya-tanya tentang lingkungan alam dan kehidupan yang sedemikian mengagumkan.²²

Dalam pendidikan islam, ada konsep khusus berdasarkan Al-Qur'an pada dasarnya disebut sebagai filsafat pendidikan Islam, sehingga diperlukan penyederhanaan. Filosofi pendidikan Islam adalah tentang kemampuan umat islam untuk tumbuh, berkembang dan memimpin sebagai manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran islam. Ini mengarah pada sistem pendidikan yang komprehensif. Filsafat pendidikan islam menuju kepada ke-2 arah. Pertama, perluasan pemikiran filosofis dalam pendidikan islam, yang pasti mengarah pada teori-teori baru dalam pengajaran ilmu-ilmu islam, dan kedua, pembaruan dan perbaikan metode pelaksanaan pendidikan islam.²³

Pendekatan berbasis filsafat ilmu juga relevan dalam menghadapi tantangan etis di tempat kerja, seperti keberagaman, inklusi, dan kesejahteraan mental. Dalam banyak kasus, kebijakan organisasi yang berorientasi pada profit sering kali mengabaikan aspek kemanusiaan dari tempat kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan keterlibatan karyawan dan reputasi organisasi.²⁴

Filsafat, sebagai wujud cinta akan kearifan, lahir dari dorongan kodrat manusia untuk bertanya, merenung, dan mencari makna di tengah kekaguman terhadap kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat filsafat ini diwujudkan dalam upaya membentuk pribadi utuh yang dijiwai nilai-nilai Islam, sekaligus mendorong pembaruan pemikiran dan metode pendidikan

²² Indri Astuti Maulana, "Kajian Teori Genius Loci/Spirit Of Place Melalui Dimensi Filsafat Ilmu," *SIGMA TEKNIKA* 6, no. 1 (June 2023): 239–46, <https://doi.org/10.33373/sigmateknika.v6i1.5149>.

²³ Noor Liyana Selvia, "Aktualisasi Filsafat Ilmu Di Era Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam," *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 3, no. 1 (February 2025): 19, <https://doi.org/10.61590/srp.v3i1.147>.

²⁴ Ikhsan Badruz Zaman, "Perspektif Filsafat Ilmu Dalam Psikologi Industri Dan Organisasi: Membangun Pemahaman Mendalam Terhadap Manusia Dalam Dunia Kerja," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (December 2024): 1131–37, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2326>.

yang relevan dengan zamannya. Lebih jauh, pendekatan filsafat ilmu juga menawarkan landasan etis dalam dunia kerja, mengingatkan kita bahwa produktivitas tanpa keberpihakan pada kemanusiaan seperti keberagaman, inklusi, dan kesejahteraan hanyalah keberhasilan semu. Dengan demikian, filsafat bukan sekadar teori, melainkan panggilan untuk hidup bijak, adil, dan penuh empati dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan Mengkaji Filsafat Ilmu

Dalam pendidikan, filsafat memiliki peran sentral dalam pendidikan karena memberikan pedoman dalam perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pendidikan. Filsafat pendidikan secara harfiah menggabungkan konsep filsafat dan pendidikan yang saling terkait satu sama lain. Tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu.²⁵

Kalau filsafat dipahami sebagai proses dialog terbuka untuk mewujudkan hidup yang damai, problem filosofis dan moral mendasar bukanlah soal kecemasan terhadap kemungkinan berbuat kekeliruan. Kendati persoalan kekeliruan tidak boleh diabaikan di dalam berfilsafat, namun hal yang lebih mendasar dari proses berfilsafat adalah soal pembaruan komitmen terus-menerus untuk selalu mengupayakan dialog kritis demi terwujudnya hidup bersama yang damai.²⁶

Filsafat ilmu tidak hanya mengkaji kebenaran dan logika ilmiah, tetapi juga menyoroti bagaimana ilmu berkembang dalam kerangka historis, sosiologis, dan metodologis. Dengan kata lain, ia menjadi landasan teoritis yang menuntun pemahaman ilmuwan terhadap apa itu ilmu, bagaimana

²⁵ Muhammad Gheffran Perdana Setiabudi et al., “Filsafat Dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (August 2024): 9069–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5174>.

²⁶ Sri Mastiah, “Tujuan Dan Fungsi Filsafat Ilmu Bagi Pendidik,” *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i1.80>.

ilmu diperoleh, dan sejauh mana kebenaran ilmiah dapat diklaim dan diterapkan.²⁷

Tujuan filsafat ilmu, sebagaimana terungkap dalam makalah ini, bukan sekadar mengejar kebenaran objektif atau menyusun sistem logika yang kaku, melainkan menghadirkan ruang reflektif yang memanusiakan proses berilmu itu sendiri. Ia menjadi kompas dalam pendidikan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter.

Berfikir filsafat menjadi ciri orang beradab. Masyarakat beradab (madani) adalah orang yang mencoba menggunakan akal budi untuk memecahkan *problem*. Itulah sebabnya, dalam perilaku hidup orang yang gemar berfikir filsafat selalu penuh dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu termasuk tentu didukung oleh sejumlah data yang jelas, akuntabel, dan valid. Dengan demikian, berpikir filsafat menandai orang yang kritis. Berpikir filsafat, kuncinya adalah untuk meraih kebijaksanaan hidup.²⁸

Filsafat akan senantiasa ada dan menyertai manusia. Dengan demikian, filsafat itu sendiri memiliki tiga fungsi bagi manusia. Pertama, memberikan jawaban atas pertanyaan yang bersifat fundamental / mendasar dalam kehidupan bernegara. Kedua, mencari kebenaran yang bersifat substansi tentang hakikat negara, ide negara atau pun tujuan bernegara. Ketiga, berusaha menempatkan dan menjadi kerangka dari berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan bernegara.²⁹

Filsafat menuntun individu untuk memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar

²⁷ Abdi Setiawan, Ahmad Syukri Ss, and Zarfina Yenti, “Filsafat Ilmu: Ruang Ligkup Metode Dan Tujuan,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (August 2025): 2274–81, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1425>.

²⁸ Sueardi Endraswara, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: CAPS, 2021). hlm.22

²⁹ Budi Juliardi, Pristiyanto Pristiyanto, Febrina Riska Putri, Petrus Jacob Pattiasina, Dedi Rismanto, Firman Saleh, Liza Husnita, Naela Khusna Faela Shufa, Tobari Tobari, Santi Rande, Maru Mary Jones Panjaitan, Ade Putra Ode Amane, *Filsafat Ilmu* (Padang: CV.Gita Lentera, 2024).hlm.7

mereka. Selain itu, filsafat juga memungkinkan manusia untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, realitas, kebenaran, dan keadilan. Ini mencangkup pencarian pemahaman tentang asal-usul alam semesta, hakikat manusia, dan peran kita di dalamnya. Dengan cara ini filsafat memberikan kerangka kerja untuk refleksi pribadi dan kolektif mendalam, serta untuk pembangunan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan diri kita sendiri.

Tujuan berpikir filsafat adalah menuntun manusia menuju kebijaksanaan melalui sikap kritis, rasa ingin tahu yang didasari data valid, serta komitmen pada kebenaran yang substantif. Filsafat hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi, keadilan, hakikat negara, dan peran manusia dalam kehidupan bersama. Ia bertujuan memberikan kerangka nilai yang memandu tindakan individu maupun kolektif agar hidup beradab dan bermakna. Lebih dari itu, filsafat berfungsi menyatukan berbagai cabang ilmu dalam satu visi kemanusiaan yang utuh. Pada akhirnya, tujuan filsafat adalah membangun kesadaran—agar manusia tidak hanya tahu, tetapi juga memahami, menghayati, dan bertanggung jawab atas hidupnya di dunia.

Kesimpulan

Makalah ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan upaya reflektif dan kritis untuk memahami hakikat ilmu, cara memperolehnya, serta nilai yang mendasarinya melalui tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sebagai wujud cinta akan kebijaksanaan, filsafat ilmu tidak hanya mengejar kebenaran objektif, tetapi juga memanusiakan proses berilmu dengan menekankan tanggung jawab etis, rasa ingin tahu yang kritis, dan komitmen pada keadilan serta makna hidup. Ruang lingkupnya merentang dari pendidikan hingga kehidupan sosial, politik, bahkan dunia kerja, menunjukkan relevansinya dalam menjawab tantangan peradaban modern. Tujuan utamanya adalah membimbing manusia baik sebagai individu maupun masyarakat untuk

berpikir secara mendalam, bertindak berdasarkan nilai, dan membangun peradaban yang beradab, bijak, dan berkelanjutan. Dengan demikian, mengkaji filsafat ilmu bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan panggilan moral untuk hidup secara sadar, utuh, dan penuh tanggung jawab di tengah kemajuan ilmu dan teknologi.

Daftar Pustaka

- A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).hlm. 1
- Abdi Setiawan, Ahmad Syukri Ss, and Zarfina Yenti, “Filsafat Ilmu: Ruang Ligkup Metode Dan Tujuan,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (August 2025): 2274–81, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1425>.
- Al-Munip, *Filsafat Ilmu* (Jambi: Zabags Qu Publish, 2024).hlm. 4
- Anisa Permata Sari and Munir Munir, “Peran Filsafat Ilmu Dalam Membangun Karakter Pendidikan Di Era Digital Dan Teknologi,” *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (December 2024): 952–58, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>.
- Budi Juliardi, Pristiyanto Pristiyanto, Febrina Riska Putri, Petrus Jacob Pattiasina, Dedi Rismanto, Firman Saleh, Liza Husnita, Naela Khusna Faela Shufa, Tobari Tobari, Santi Rande, Maru Mary Jones Panjaitan, Ade Putra Ode Amane, *Filsafat Ilmu* (Padang: CV.Gita Lentera, 2024).hlm.7
- Dasti Vanny, Siti Fatimah, and Azmi Fitrisia, “Kontribusi Filsafat Ilmu Dan Etika Dalam Kehidupan Sosial Di Era 5.0,” *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 2 (June 2024): 63–69, <https://doi.org/10.61579/future.v2i2.94>.
- Dendang Karnila et al., “Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam,” *Journal of Educational Review and Cultural Studies* 2, no. 1 (December 2024): 53–63, <https://doi.org/10.61540/jercs.v2i1.81>.
- Ikhsan Badruz Zaman, “Perspektif Filsafat Ilmu Dalam Psikologi Industri Dan Organisasi: Membangun Pemahaman Mendalam Terhadap Manusia Dalam Dunia Kerja,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (December 2024): 1131–37, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2326>.
- Indri Astuti Maulana, “Kajian Teori Genius Loci/Spirit Of Place Melalui Dimensi Filsafat Ilmu,” *SIGMA TEKNIKA* 6, no. 1 (June 2023): 239–46, <https://doi.org/10.33373/sigmateknika.v6i1.5149>.

- Ismail Marzuki, "Filsafat Ilmu Di Era Milenial," preprint, Open Science Framework, September 8, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/btak4>.
- Melisa Marlinton Marlinton et al., "Filsafat Ilmu Dan Ilmu Pendidikan," *Syntax Idea* 4, no. 7 (July 2022): 1122–30, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i7.1883>.
- Milasari Milasari et al., "Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.
- Milasari Milasari et al., "Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.
- Mohammad Maulidin et al., "Kegunaan Filsafat Ilmu Pada Pengembangan Scientific Method Dalam Ilmu Hukum," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (January 2025): 35–46, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i1.2735>.
- Muh Irfhan Muktapa, "Implikasi Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3, no. 2 (August 2021): 20–29, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>.
- Muhammad Gheffran Perdana Setiabudi et al., "Filsafat Dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (August 2024): 9069–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5174>.
- Mujtahidin Mujtahidin and M Luthfi Oktarianto, "Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (August 2022): 95–106, <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>.
- Noor Liyana Selvia, "Aktualisasi Filsafat Ilmu Di Era Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 3, no. 1 (February 2025): 19, <https://doi.org/10.61590/srp.v3i1.147>.
- Nova Saha Fasadena, "Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Komunikasi Pengetahuan Modern," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (December 2018): 1–21, <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.150>.
- Samsul Pahmi et al., "Peran Filsafat Ilmu Pendidikan Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 2 (July 2024): 137–44, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>.
- Santi et al., "Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (June 2023): 17–26, <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>.

- Semuel Unwakoly, "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 95–102, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.
- Sri Mastiah, "Tujuan Dan Fungsi Filsafat Ilmu Bagi Pendidik," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i1.80>.
- Sueardi Endraswara, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: CAPS, 2021). hlm.22
- Sumarni S. et al., "Analisis Komparasi Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (November 2023): 176–90, <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1327>.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu

Pendahuluan

Perkembangan filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang perjalanan pemikiran manusia dalam memahami hakikat alam, pengetahuan, dan kehidupan. Sejak zaman Yunani Kuno, filsafat telah menjadi dasar bagi munculnya pola pikir rasional dan sistematis yang memengaruhi arah perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Para filsuf Yunani seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles memulai tradisi berpikir kritis dengan menggantikan penjelasan mitos menjadi penalaran logis. Dari sinilah lahir fondasi awal bagi kajian filsafat ilmu yang terus berkembang hingga masa-masa berikutnya.³⁰

Ketika pengaruh filsafat Yunani meluas ke dunia Islam, para filsuf Muslim berusaha menyesuaikan dan mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan nilai-nilai keislaman. Sebagian ulama dan ilmuwan berpendapat bahwa Islam dan filsafat berbeda secara diametral. Dengan kata lain, Islam dan filsafat mempunyai domain yang sama sekali tidak bisa disatukan, apapun alasannya dan bagaimanapun caranya. Namun, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Rushd, dan Ibnu Sina berhasil menyatukan antara akal dan wahyu sehingga melahirkan sintesis pemikiran baru. Filsafat tidak hanya dijadikan sarana berpikir rasional, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari upaya memahami kebenaran ilahi. Melalui proses ini, dunia Islam menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang berpengaruh besar terhadap peradaban lain.³¹

³⁰ Zulfikar and Marilang, "Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu," *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): 33–39.

³¹ Azis Masang, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam," *PILAR* 11, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.26618/zzesf715>.

Sementara itu, di dunia Barat, filsafat berkembang ke arah rasionalisme dan empirisme yang menekankan kebebasan berpikir, dan mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis dalam mencari kebenaran. Para pemikir Barat seperti Descartes, Locke, dan Hume mengedepankan metode ilmiah sebagai cara untuk menemukan kebenaran, Tokoh-tokoh utama dalam kedua aliran ini pun menunjukkan arah pemikiran yang sangat kontras namun saling melengkapi. Perbedaan ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap pengetahuan bisa sangat beragam, dan kebenaran tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang.³² Perkembangan ini juga memunculkan kritik dari kalangan yang menilai bahwa ilmu seharusnya tetap berlandaskan pada nilai etis dan spiritual.

Di Timur, filsafat berkembang dengan pendekatan yang berbeda. Filsafat di India, Cina, dan dunia Islam cenderung menekankan intuisi, pengalaman batin, dan harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Pemikiran filsafat Timur lebih berorientasi pada pencarian kebijaksanaan dan keseimbangan hidup dibanding sekadar pencarian kebenaran rasional. Dalam tradisi ini, aspek spiritual dan moral menjadi bagian penting dari proses berpikir filosofis, menjadikannya lebih humanis dan reflektif terhadap kehidupan sosial.³³

Sejarah perkembangan filsafat ilmu mencerminkan perjalanan panjang pemikiran manusia dari berbagai peradaban. Setiap masa dan wilayah memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, makalah ini membahas sejarah perkembangan filsafat ilmu mulai dari masa Yunani Kuno, Islam Klasik, hingga filsafat Barat dan Timur Kontemporer. Tujuan utama pembuatan makalah ini untuk

³² Rahmatia R and Muzdalifah Sahib, “Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 1 (2025): 151–60.

³³ Sudarto Sudarto, “Perbandingan Filsafat Cina dengan Filsafat India,” *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 131–46, <https://doi.org/10.25157/ja.v3i2.1096>.

menambah wawasan tentang bagaimana cara berpikir manusia berkembang dan bagaimana filsafat berperan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan hingga masa sekarang.³⁴

Pembahasan

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Yunani

Yunani Kuno dikenal sebagai negara pertama yang melahirkan pemikiran filsafat. Pemikiran ini berawal dari kemajuan budaya dan peradaban yang kemudian memengaruhi banyak peradaban lain di dunia. Bertrand Russell (1946) dalam bukunya *History of Western Philosophy* menjelaskan bahwa lahirnya filsafat di Yunani disebabkan oleh kemampuan bangsa Yunani dalam menggabungkan serta menyempurnakan peradaban besar lainnya, seperti Mesir dan Mesopotamia. Peradaban Yunani dapat dikatakan berhasil menjadi inspirasi bagi bangsa lain untuk bergerak menuju masa pencerahan dan membangun peradaban yang lebih maju dan bermartabat.³⁵

Filsafat pada masa Yunani Kuno sering disebut juga sebagai masa filsafat alam atau kosmologi. Pada periode ini, fokus kajian para filsuf tertuju pada asal-usul alam semesta, sifat dasarnya, serta strukturnya. Setelah masa ini berakhir, muncullah masa filsafat Yunani Klasik yang beralih fokus pada kajian tentang manusia atau antropologi. Para filsuf di masa ini lebih tertarik membahas hakikat manusia, tujuan hidup, serta nilai moral yang seharusnya dipegang oleh manusia.³⁶

³⁴ Siti Mariyah et al., “Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242–46, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>.

³⁵ Emil El Faisal et al., *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021).

³⁶ Ibnu Alwi Jarkasih Hrp et al., “Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Yunani,” *Tarbiatuna Journal of Islamic Education* Vol 4 (March 2024).

Filsafat Yunani Kuno mulai berkembang sekitar abad ke-7 SM, ketika para filsuf mulai memikirkan hakikat alam, dunia, dan kehidupan di sekitarnya. Sejak saat itu, masyarakat Yunani perlahan meninggalkan kepercayaan terhadap mitos dan mulai berpikir secara logis. Salah satu tokoh awal yang dikenal adalah Thales, yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari unsur air yang bersifat dinamis.³⁷

Kondisi Yunani berbeda dengan wilayah lain karena tidak terikat oleh ajaran agama tertentu maupun doktrin para pemuka agama. Hal ini membuat masyarakat Yunani memiliki kebebasan berpikir dan berkembang secara intelektual. Setelah masa filsafat alam berakhir, perhatian para pemikir Yunani beralih kepada manusia, karena mereka merasa kajian tentang alam belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang hakikat manusia. Tokoh-tokoh terkenal pada masa ini antara lain Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates, misalnya, berpendapat bahwa pengetahuan tentang diri sendiri merupakan bentuk pengetahuan yang paling berharga.³⁸

Pada awalnya, upaya menggabungkan pemikiran filsafat Yunani dengan ajaran Islam tidaklah mudah karena keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Pemikiran Plato dan Aristoteles sering kali menimbulkan perdebatan dengan pandangan teologis Islam. Namun, tokoh seperti Al-Farabi berusaha menyatukan keduanya dengan keyakinan bahwa tujuan utama dari filsafat adalah mencari kebenaran. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd kemudian berperan penting dalam menciptakan rekonsiliasi antara filsafat Yunani dan Islam, bahkan memperluasnya ke

³⁷ Juliwansyah Juliwansyah and Ridha Ahida, "Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* Vol. 3 No. 1 (December 2022).

³⁸ Lidra Agustina Tanjung and Salminawati Salminawati, "Sejarah Filsafat Di Tanah Yunani," *Journal of Social Research* Vol. 1 No. 4 (March 2022).

berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Upaya mereka membentuk hubungan yang kuat antara filsafat Arab dan filsafat Yunani.³⁹

Setiap individu berhak untuk mempelajari ide-ide dari pendahulunya, namun hal itu tidak berarti mengekang kreativitas dalam berpikir. Hal ini terbukti dari tokoh-tokoh seperti Aristoteles (384–322 SM) yang berguru kepada Plato (427–348 SM), tetapi mampu mengembangkan pandangan yang berbeda dari gurunya. Contoh lain adalah Baruch Spinoza (1632–1777 M) yang dikenal sebagai pengikut Rene Descartes (1596–1650 M), namun memiliki pola pikir yang berbeda. Prinsip semacam inilah yang juga diterapkan oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Rusyd. Meskipun terinspirasi dari filsafat Yunani, mereka tidak menjadikan filsafat Islam identik dengan filsafat Yunani, melainkan mengembangkannya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁰

Perkembangan filsafat bermula dari masa Yunani Kuno yang menitikberatkan pada pembahasan tentang asal-usul alam semesta (kosmologi), lalu beralih pada masa Yunani Klasik yang menitikberatkan pada pembahasan tentang manusia (antropologi). Pemikiran para filsuf besar seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi fondasi lahirnya pandangan-pandangan filosofis yang logis dan kritis. Ketika pemikiran Yunani masuk ke dunia Islam, para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd berusaha menggabungkan ajaran filsafat dengan nilai-nilai Islam, melahirkan sintesis baru yang memperkaya keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari pemikiran pendahulu tidak menghambat lahirnya gagasan baru,

³⁹ Ary Asy'ari et al., "Melacak Perkembangan Filsafat Ilmu: Tinjauan Historis Dan Logika Penalaranya," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* Vol. 4 No. 1 (March 2024).

⁴⁰ Astuti Astuti et al., "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran)," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2023).

justru menjadi dasar untuk melahirkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam tentang kebenaran dan kehidupan.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Islam Klasik

Ketika bangsa Eropa memasuki masa kegelapan, kebangkitan justru terjadi di dunia Islam. Proses ini dimulai sejak kelahiran Nabi Muhammad SAW pada abad ke-6 M, diikuti dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, pembinaan hukum, penerjemahan karya-karya filsafat Yunani, serta kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada masa ini, Islam mencapai puncak kejayaannya yang dikenal dengan sebutan *Golden Age* atau masa keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-12 M.⁴¹

Periode klasik (abad ke-8 hingga ke-13) menjadi masa penting bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Fokus utama pemikiran pada masa ini berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam sehingga melahirkan sintesis pemikiran yang unik. Dalam dunia pendidikan, kurikulum saat itu meliputi ilmu agama, bahasa Arab, matematika, dan ilmu alam, yang semuanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan moral manusia.⁴²

Sumber utama pemikiran ilmu pengetahuan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian dikombinasikan dengan pemikiran Aristoteles tentang metafisika, logika, dan matematika. Penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab menjadi pintu lahirnya para filsuf Muslim besar seperti Al-Kindi, Ibnu Rusyd, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Wilayah Suriah

⁴¹ Emil El Faisal et al., *Buku Ajar Filsafat Ilmu*.

⁴² Nurfajrina Haris et al., "Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Periode Klasik, Pertengahan, Modern Dan Kontemporer," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 4 (April 2025): 2.

memiliki peran penting karena menjadi titik pertemuan dua peradaban besar, Romawi dan Persia. Dari sanalah ilmu pengetahuan Yunani tersebar ke Timur dan Barat. Kaum Kristen Suriah, terutama dari kalangan Nestorian, banyak mempelajari ilmu Yunani dan mendirikan pusat-pusat pengetahuan di Antokhia, Efesus, dan Iskandariah. Nestorius, salah satu tokoh penting, banyak dipengaruhi oleh gagasan Aristoteles tentang kebijaksanaan dan berusaha merevisi pemikiran Kristen ortodoks.⁴³

Salah satu persoalan besar yang muncul dalam perkembangan filsafat Islam adalah perdebatan tentang hubungan antara akal dan wahyu. Sejak awal, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi berusaha memadukan pemikiran rasional dengan ajaran wahyu. Al-Kindi, yang dikenal sebagai filsuf pertama dalam tradisi Islam, menganggap bahwa filsafat merupakan cara untuk menafsirkan wahyu menggunakan akal.⁴⁴

Al-Farabi memiliki peran besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis di dunia Islam. Ia menerjemahkan berbagai karya Aristoteles seperti *Categories*, *Hermeneutics*, *First* dan *Second Analysis* ke dalam bahasa Arab. Melalui karyanya, Al-Farabi membahas berbagai sistem logika serta metode berpikir deduktif dan induktif yang kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan filsafat Islam.⁴⁵

Secara umum, filsafat Yunani sering dijadikan sebagai titik awal sejarah filsafat Barat karena pola pikir dunia Barat banyak berakar dari

⁴³ Mokhammad Ihsanuddin et al., “Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Persepsi Islam: Tinjauan Historis Dan Logika Penalaran,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 3, no. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin (April 2024): 4.

⁴⁴ Ach. Syaiful Anwar and Yusuf Hanafi, “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam,” [Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/JIIP \(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan\) 8, no. 2 \(2025\): 27459](Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/JIIP(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)8,no.2(2025):27459).

⁴⁵ Putra Imanuel Zega, “Sejarah Perkembangan Filsafat,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1 (2023): 7.

pemikiran Yunani. Filsafat Barat mulai berkembang pada abad ke-6 SM, ketika masyarakat mulai meninggalkan mitos dan cerita-cerita legenda sebagai dasar penjelasan terhadap fenomena alam.⁴⁶

Pada masa klasik dalam sejarah filsafat Islam, fokus utama tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Salah satu perdebatan besar yang muncul dalam masa ini adalah tentang hubungan antara akal dan wahyu. Para filsuf Islam berusaha menggabungkan keduanya dengan cara menafsirkan wahyu melalui rasionalitas, sehingga menghasilkan keseimbangan antara pemikiran logis dan nilai-nilai keagamaan.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Barat

Filsuf Barat pada abad ke-19 yang paling terkenal adalah G.W.F. Nietzsche. Ia dikenal sebagai pemikir yang menekankan pentingnya kebebasan dalam berpikir. Nietzsche lahir pada 15 Oktober 1844 dan meninggal pada 25 Agustus 1900, hanya empat bulan sebelum memasuki abad ke-20. Melalui gagasannya tentang “kebebasan berpikir,” Nietzsche berhasil mengguncang dasar pemikiran keagamaan para filsuf sezamannya, serta membuka arah baru bagi filsafat modern di Barat.⁴⁷

Sejarah pemikiran filsafat Barat yang berkembang selama lebih dari dua puluh abad sarat dengan refleksi mendalam para filsuf terhadap realitas dan hakikat pengetahuan. Sepanjang perjalanan ini, pemikiran metafisika menjadi elemen penting di setiap periode sejarah. Dimulai dari para filsuf pra-Sokrates yang mencari prinsip dasar alam (archê), dilanjutkan oleh Sokrates dan Plato dengan idealismenya, Aristoteles dengan konsep hylomorfisme,

⁴⁶ Rahma Dona et al., *Sejarah Filsafat Ilmu Periode Klasik Dan Pertengahan*, 8 (2024).

⁴⁷ Emil El Faisal et al., *Buku Ajar Filsafat Ilmu*.

hingga munculnya gagasan emanasi dan ekstasi dari Plotinus. Pada masa selanjutnya, muncul pula perdebatan teologis yang mewarnai filsafat di abad pertengahan.⁴⁸

Menurut Naquib al-Attas, dalam perkembangan epistemologi Barat terdapat empat pendekatan utama yang secara garis besar terbagi menjadi dua aliran besar. Pertama adalah empirisme filosofis atau empirisme logis yang menekankan pengalaman dan observasi sebagai dasar pengetahuan. Kedua adalah rasionalisme sekuler yang menolak otoritas agama, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah, serta lebih menekankan pada pengalaman indrawi. Dalam ranah etika Barat, manusia ditempatkan sebagai pusat dari segala hal, dan dianggap sebagai individu yang bebas serta memiliki kebebasan berpikir dan bertindak.⁴⁹

Filsafat ilmu pengetahuan Barat berfokus pada bagaimana proses penemuan kebenaran ilmiah dibangun hingga menghasilkan kebenaran secara epistemologis. Sementara itu, dalam tradisi Islam, aspek aksiologi menjadi dasar pembentukan ilmu pengetahuan. Islam tidak memisahkan ilmu dari nilai moral, karena ilmu dianggap sebagai bagian dari fungsi wahyu yang diperoleh melalui interaksi antara ilmuwan dan realitas ilmiah yang dipandu oleh petunjuk wahyu. Oleh sebab itu, Islam menolak konsep “science for science” yang berkembang di Barat, dan menekankan pentingnya moralitas dalam pencarian kebenaran ilmiah. Perkembangan ilmu di Barat dimulai sejak masa Mesir dan Babilonia hingga era filsafat Katolik, dengan kontribusi besar dari

⁴⁸ Erik Novianto, “Konsep Filsafat Ilmu Barat,” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 161–83.

⁴⁹ Ary Asy’ari et al., “Melacak Perkembangan Filsafat Ilmu: Tinjauan Historis Dan Logika Penalaranya,” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.81>.

para ilmuwan yang memajukan kehidupan manusia dari zaman kuno hingga modern.⁵⁰

Terdapat perkembangan dalam cara berpikir masyarakat lokal, munculnya sikap kritis terhadap pengetahuan Barat, serta pengembangan konsep-konsep yang berakar pada nilai-nilai lokal. Selain itu, juga terjadi refleksi terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kemajuan ilmu pengetahuan, diiringi dengan dialog antara ilmu, agama, dan budaya, serta kajian kritis terhadap teknologi dan inovasi. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa hubungan saling melengkapi antara filsafat dan ilmu pengetahuan sangat penting agar manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta hidup dengan bijak dan bertanggung jawab.⁵¹

Pada masa kini, filsafat Barat mulai berupaya menemukan kembali identitasnya. Hal ini didorong oleh munculnya pemikir-pemikir kritis yang berusaha memahami dunia dengan cara pandang yang lebih luas dari kebanyakan orang. Mereka berupaya menjawab berbagai tantangan zaman modern melalui pendekatan filosofis tanpa kehilangan jati diri. Namun demikian, sebagian dari mereka cenderung menutup diri terhadap agama dan tradisi, serta menganggap bahwa keduanya tidak mampu memberikan solusi bagi persoalan-persoalan kontemporer.⁵²

Secara keseluruhan, sejarah filsafat ilmu Barat menggambarkan perjalanan panjang manusia dalam memahami realitas dan membangun

⁵⁰ Mikyal Hardiyati, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (March 2020): 11–16.

⁵¹ Alfian Fahrurrozhi and Heri Kurnia, "Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 61–67, <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1840>.

⁵² Lailatul Maskhuroh, "Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (April 2021): 87–99, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>.

pengetahuan. Dimulai dari filsuf pra-Sokrates yang menelusuri prinsip dasar alam, dilanjutkan dengan idealisme Sokrates dan Plato, konsep hylomorfisme Aristoteles, hingga pemikiran metafisik Plotinus serta perdebatan teologis di abad pertengahan. Dalam perkembangannya, epistemologi Barat terbagi menjadi dua arus besar: empirisme filosofis yang mengandalkan pengalaman indrawi, dan rasionalisme sekuler yang menolak peran agama serta intuisi. Pandangan ini melahirkan konsep bahwa ilmu harus bebas nilai atau “science for science,” yang kemudian dikritik oleh tradisi Islam karena memisahkan ilmu dari moral dan spiritualitas. Kini, kesadaran baru mulai tumbuh mengenai pentingnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan, etika, dan nilai-nilai lokal, yang mendorong terjadinya dialog kritis terhadap dominasi paradigma Barat serta membuka ruang bagi pemikiran yang lebih menyeluruh, bertanggung jawab, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Timur Kontemporer

Filsafat Timur mencakup perkembangan besar peradaban, khususnya filsafat India (Hindu), Cina, dan negara-negara Islam. Filsafat India juga dianggap sebagai salah satu tonggak peradaban tertua di dunia, dimulai dengan penemuan situs di sekitar Lembah Sungai Indus. Perubahan penting dalam sejarah Filsafat India ditandai oleh imigrasi besar-besaran suku bangsa Aryan dari Utara India ke Lembah Sungai Indus antara 1700–1400 SM. Bangsa Aryan memperkenalkan ajaran-ajaran baru yang tertuang dalam literatur suci bernama Weda (Veda). Keberadaan literatur suci Weda ini menjadi titik awal sejarah Filsafat India dan memiliki pengaruh luas terhadap pemikiran serta sistem kepercayaan bangsa India saat itu.⁵³

⁵³ Mohammad Haris Taufiqur Rahman et al., “Pengaruh Filsafat Timur Hingga Barat Pada Perkembangan Filsafat Hukum,” *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 3 (June 2023): 258–66, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>.

Filsafat di dunia Islam merupakan benih pembaharuan, meski hasil asimilasi dari budaya asing. Namun sangat disayangkan tak pernah bernalas panjang. Di dunia Islam timur, filsafat lenyap atas jasa Hujjatul Islam al-Imam al-Ghozali, dengan kitabnya *Tahafut al-falasifah*. Sedang di dunia Islam barat, matinya filsafat setelah wafatnya Ibnu Rusyd (1198 M.) berakhir pula pengaruh filsafat paripatetik. Setelah ini, filsafat secara geografis berpindah ke Negri para Mullah, Iran, sebagai akibat dari pengaruh metafisika Yunani dan Hindu. Maka kita bisa mengenal Ibn Arabim, al-Hallaj, dan Suhrawardi al-Maqtul sebagai pendekar filsafat agnostik Persia ternama. Kemudian Islam mengalami masa skolastik (kegelapan) yang berlangsung kurang lebih dua abad.⁵⁴

Filsafat timur sendiri merujuk pada bagian besar perkembangan peradaban dunia, yakni filsafat India (Hindu), Cina dan negara-negara Islam. Filsafat India dipandang sebagai salah satu tonggak peradaban tertua di dunia yang ditandai dengan ditemukannya situs di sekitar lembah Sungai Indus. Imigrasi besar-besaran yang dilakukan suku bangsa Aryan dari Utara India, yang masuk ke lembah Sungai Indus antara 1700-1400 SM menandai suatu perubahan penting dalam sejarah Filsafat India. Mereka memperkenalkan ajaran-ajaran baru yang termaktub dalam literatur suci yang disebut *Weda* (sering kali juga ditulis *Veda*). Keberadaan literatur suci ini membawa pengaruh luas dalam pemikiran dan sistem kepercayaan bangsa India pada masa itu, sekaligus menjadi titik awal sejarah filsafat India.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Qadafi, Ridha Ahida, and Ali Akbar, “Sejarah Filsafat Ilmu Pada Abad Kontemporer,” *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 1, no. 3 (2024): 124–32, <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.536>.

⁵⁵ Mohammad Haris Taufiqur Rahman et al., “Pengaruh Filsafat Timur Hingga Barat pada Perkembangan Filsafat Hukum,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 3 (June 2023): 258–66, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>.

Filsafat timur pada umumnya menekankan intuisi, pengalaman batin, dan perasaan individu. Pemikirannya sering disampaikan melalui simbol-simbol dan bertujuan membentuk manusia yang bijaksana dan bahagia, hidup dalam ketenteraman dan keselamatan. Filsafat Timur juga cenderung bersifat pasif, pesimis, dan menekankan harmoni serta peran sosial manusia dalam masyarakat.⁵⁶

Perkembangan filsafat Islam di Mesir modern merupakan hasil interaksi antara tradisi Islam klasik dan pengaruh budaya Barat. Tokoh-tokoh penting seperti Rifa'ah Thahthawi, Jamal al-Din al-Afghani, dan Syibli Samuel berperan dalam membentuk pemikiran modern yang menggabungkan pembaruan agama, liberalisme, dan sekularisme. Selain pengaruh klasik, faktor eksternal seperti pendidikan, media cetak, dan komunikasi dengan Barat juga mempengaruhi filsafat Islam di Mesir. Namun, filsafat Islam kontemporer menghadapi tantangan dari dominasi pandangan Salafi yang kaku serta pengaruh budaya Barat yang dominan. Meski begitu, melalui penguatan lembaga pendidikan dan dialog intelektual, filsafat Islam tetap berpotensi beradaptasi dan relevan di era modern.⁵⁷

Pada Renaisans, sifat individualisme sangat dihargai. Manusia dengan sistem pemikirannya sendiri dianggap sebagai nilai tertinggi dan menjadi pusat perhatian dalam kehidupan. Namun, karena individualisme terlalu dikedepankan, nilai-nilai ketuhanan mulai runtuh dan tergantikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Keadaan ini menjadi latar belakang lahirnya masa Renaisans, yang dipicu oleh sifat otoriter dewan Gereja, dominasi pemikiran teologis-dogmatis, serta memburuknya kondisi politik dan sosial ekonomi

⁵⁶ Lasiyo Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur Dan Barat (Studi Komparatif)," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (March 2007): 1–18, <https://doi.org/10.22146/jf.31643>.

⁵⁷ Atep Redi Rismawan et al., "Transformasi Filsafat Islam Di Mesir Modern: Dari Warisan Klasik Ke Pemikiran Kontemporer," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (June 2025): 248–56, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5277>.

akibat kekuasaan Gereja. Selain itu, perpaduan antara filsafat dan agama dari dunia Barat dan Timur turut mendorong lahirnya gerakan kebangkitan tersebut.⁵⁸

Filsafat Timur, mencakup India (Hindu) yang berakar dari Weda setelah migrasi Aryan Cina, dan dunia Islam, berfokus pada intuisi dan pengalaman batin sebagai pedoman hidup untuk mencapai harmoni dan kebijaksanaan. Dalam Islam, filsafat menjadi benih pembaruan tetapi sempat lenyap di Timur akibat kritik al-Ghazali dengan kitabnya (*Tahafut al-Falasifah*) dan berakhir di Barat setelah Ibnu Rusyd, bergeser ke Iran menjadi filsafat agnostik, sebelum memasuki masa skolastik dua abad. Ironisnya, pemikiran Timur justru krusial dalam memicu Renaisans di Barat. Di Mesir modern, filsafat bangkit melalui tokoh seperti al-Afghani yang memadukan Islam klasik dan ide Barat (liberalisme/sekularisme), meskipun kini menghadapi tantangan dari dominasi Salafi dan budaya Barat, namun tetap berpotensi relevan melalui dialog.

Perbincangan tentang filsafat ilmu mulai berkembang di awal abad ke-20, meski gagasan awalnya telah dicetuskan Francis Bacon di abad ke-19 melalui metode induksi. Sebagian filsuf menilai filsafat ilmu menjadi penting seiring pesatnya perkembangan IPTEK. Kekhawatiran muncul karena IPTEK berkembang tanpa dasar filosofis yang kuat. Hal ini dianggap bisa mengancam eksistensi manusia dan alam jika tidak diarahkan dengan bijak. Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir untuk mengarahkan IPTEK agar tetap berlandaskan pada kebahagiaan umat manusia.⁵⁹

Kesimpulan

⁵⁸ Emil El Faisal et al., *Buku Ajar Filsafat Ilmu*.

⁵⁹ Ramandha Rudwi Hantoro, “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90–114, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>.

Perkembangan filsafat, baik di Barat maupun di Timur, memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap pengetahuan, kehidupan, dan realitas. Filsafat Yunani menjadi fondasi awal munculnya pemikiran rasional dan sistematis, yang kemudian diadaptasi dan disempurnakan oleh para filsuf Islam melalui perpaduan antara akal dan wahyu. Di Barat, pemikiran filsafat berkembang menuju rasionalisme dan empirisme yang menekankan kebebasan berpikir dan otonomi ilmu dari nilai-nilai agama, sedangkan di Timur, filsafat lebih menitikberatkan pada intuisi, pengalaman batin, serta harmoni antara manusia dan nilai spiritual.

Perjalanan panjang filsafat menunjukkan bahwa setiap peradaban memiliki kontribusinya masing-masing dalam membentuk tradisi keilmuan dunia. Meski keduanya memiliki arah dan pendekatan yang berbeda, baik filsafat Barat maupun Timur sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan hidup. Di era modern, sinergi antara rasionalitas Barat dan spiritualitas Timur menjadi penting agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga selaras dengan nilai moral, etika, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Anwar, Ach. Syafiul, and Yusuf Hanafi. “Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam.” *Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 2 (2025): 27459.

Astuti, Astuti, Bara Cipta Gempita, Ilham Ali Yafie, and Mohammad Asrori. “Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran).” *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2023).

Asy’ari, Ary, Sibawaihi Sibawaihi, Usman Usman, and Mahfudz Ridwan. “Melacak Perkembangan Filsafat Ilmu: Tinjauan Historis Dan Logika Penalaranya.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.81>.

Dona, Rahma, Lidia Putri, Putri PuspaDewi, and Nunu Burhanuddin. *Sejarah Filsafat Ilmu Periode Klasik Dan Pertengahan*. 8 (2024).

Emil El Faisal, Riswan Jaenudin, Alfiandra, and Ana Mentari. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.

Fahrurrozhi, Alfian, and Heri Kurnia. "Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 61–67. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1840>.

Hantoro, Ramandha Rudwi. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90–114. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>.

Hardiyati, Mikyal. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (March 2020): 11–16.

Haris, Nurfajrina, Mujahid Damopolii, Adnan, and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Periode Klasik, Pertengahan, Modern Dan Kontemporer." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 4 (April 2025): 2.

Ihsanuddin, Mokhammad, Nina Akhrima, Vanya Shaquila Hadida, and Milana Abdillah Subarkah. "Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Persepsi Islam: Tinjauan Historis Dan Logika Penalaran." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 3, no. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin (April 2024): 4.

Immanuel Zega, Putra. "Sejarah Perkembangan Filsafat." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1 (2023): 7.

Jarkasih Hrp, Ibnu Alwi, Salminawati Salminawati, Ade Ilfah, and Ummi Nadrah Nasution. "Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Yunani." *Tarbiatuna Journal of Islamic Education* Vol 4 (March 2024).

Juliwansyah Juliwansyah, and Ridha Ahida. "Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (2022).

Lasiyo, Lasiyo. "Pemikiran Filsafat Timur Dan Barat (Studi Komparatif)." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (March 2007): 1–18. <https://doi.org/10.22146/jf.31643>.

Mariyah, Siti, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242–46. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>.

Masang, Azis. "Kedudukan Filsafat Dalam Islam." *PILAR* 11, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.26618/zzesf715>.

Maskhuroh, Lailatul. "Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (April 2021): 87–99. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>.

Novianto, Erik. "Konsep Filsafat Ilmu Barat." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 161–83.

Qadafi, Muhammad, Ridha Ahida, and Ali Akbar. "Sejarah Filsafat Ilmu Pada Abad Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Research StudenT* 1, no. 3 (2024): 124–32. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.536>.

R, Rahmatia, and Muzdalifah Sahib. "Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 1 (2025): 151–60.

Rahman, Mohammad Haris Taufiqur, Dian Puspita Sari, Dominikus Rato, and Fendi Setyawan. "Pengaruh Filsafat Timur Hingga Barat Pada Perkembangan Filsafat Hukum." *Seiket: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 3 (June 2023): 258–66. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>.

Rismawan, Atep Redi, Lu'lul Maqnun, Hatob Hatob, M. Fadli Hasibuan, and Rina Setyaningsih. "Transformasi Filsafat Islam Di Mesir Modern: Dari Warisan Klasik Ke Pemikiran Kontemporer." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (June 2025): 248–56. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5277>.

Sudarto, Sudarto. "Perbandingan Filsafat Cina dengan Filsafat India." *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 131–46. <https://doi.org/10.25157/ja.v3i2.1096>.

Tanjung, Lidra Agustina, and Salminawati Salminawati. "Sejarah Filsafat Di Tanah Yunani." *Journal of Social Research* Vol 1 No 4 (March 2022).

Zulfikar, and Marilang. "Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu." *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): 33–39.

PENGETAHUAN DAN KRITERIA KEBENARAN

Pendahuluan

Pengetahuan merupakan suatu konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup segala hal yang diketahui melalui proses berpikir dan pengalaman. Menurut Fadli, pengetahuan berfungsi sebagai pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya sekaligus menjadi alat untuk memecahkan berbagai persoalan hidup. Proses memperoleh pengetahuan melibatkan aktivitas kritis pikiran manusia yang terus berkembang secara kumulatif seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang dialami.⁶⁰

Sumber pengetahuan manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia dan pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Secara filosofis, terdapat dua aliran epistemologi yang membahas sumber pengetahuan, yaitu rasionalisme yang menekankan peran akal dan empirisme yang menekankan pengalaman inderawi. Soelaiman, menambahkan bahwa selain kedua sumber tersebut, dalam perspektif keagamaan, wahyu juga diakui sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan tidak dapat diragukan kebenarannya.⁶¹

Kriteria kebenaran menjadi aspek essensial dalam menilai validitas suatu pengetahuan. Menurut Siregar, kebenaran harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diakui sebagai pengetahuan yang sah. Dalam perspektif Islam, kebenaran diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ilmu yang benar, sementara para filosof seperti Socrates

⁶⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)," *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (April 2021): hlm. 135, <https://doi.org/10.22146/jf.42521>.

⁶¹ Darwis Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Penerbit Bandar Publishing, 2019).

menekankan objektivitas dan kemutlakan kebenaran yang dapat ditemukan melalui dialog kritis.⁶²

Makalah ini membahas tentang Pengetahuan itu harus benar, kalau tidak benar adalah kontradiksi, pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu Menyusun yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

Pengertian Pengetahuan

Pikiran adalah sumber segala pengetahuan. Pengetahuan memberikan umpan balik pada pemikiran. Hubungan interaksi antara pikiran dan pengetahuan berlangsung terus menerus dan berangsur-angsur meningkat dan kemajuan pengetahuan bersifat kumulatif. Bagian terpenting dari berpikir adalah kecerdasan kritis. Dalam proses memperoleh suatu pengetahuan yang berasal dari hasil pemikiran yang sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kebenaran informasinya maka seseorang harus menelaah suatu pemikiran tersebut dengan benar agar menghasilkan pengetahuan yang benar.⁶³ Hakikat pengetahuan dan kebenaran mengundang kita untuk menjelajahi esensi yang mendasari bagaimana manusia memahami dunia di sekitar mereka dan membedakan antara apa yang dianggap benar atau salah. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, studi, atau interaksi sosial, dan

⁶² Tasya Amelia Putri Siregar, *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*, 8, no. 1 (2023): hlm. 51.

⁶³ Sherly Aulia, “Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (October 2022): 242–49, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.

merupakan fondasi dari cara kita memahami fenomena alam, hubungan sosial, dan bahkan diri kita sendiri.⁶⁴

Pengetahuan adalah merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan adalah suatu hasil dari proses berpikir manusia yang diterima oleh satu atau lebih panca indera dan menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat subjektif.⁶⁵

Pengetahuan dan ilmu merupakan dua hal yang berbeda dari segi makna. Pengetahuan cakupannya sangat luas, melingkupi keseluruhan kesan yang ada dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindra. Ilmu pengetahuan adalah bagian terkecil dari pengetahuan yang maha luas adanya. Ilmu pengetahuan terbatas pada apa yang tampak dan dapat diamati, sementara pengetahuan bisa jauh melintasi dimensi apa yang terlihat. Padanan kedua kata "ilmu" dan "pengetahuan" semakin lebih jelas terlihat jika ditranslasi dari bahasa Inggris, pengetahuan disebut dengan knowledge dan ilmu diistilahkan dengan science adalah bagian dari pengetahuan, pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai gejala/fenomena kealaman dan

⁶⁴ Budi Juliardi, *Filsafat Ilmu* (Padang: CV. Gita Lentera.), hlm 106.

⁶⁵ Siti Rahmah, *Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam*, 4, no. 2 (2021): hlm 688.

kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan.⁶⁶

Dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa hakikat pengetahuan dan kebenaran menuntun manusia untuk memahami dunia dan membedakan benar serta salah. Pengetahuan tidak hanya mencakup apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana cara mengetahuinya. Kebenaran bersifat lebih luas karena menuntut kesesuaian dengan realitas yang objektif, konsisten, dan independen dari sudut pandang individu. Pengetahuan lahir dari pengalaman inderawi, pemikiran, serta interaksi sosial yang menjadi dasar bagi manusia dalam bertindak. Proses penginderaan melalui mata, telinga, dan pancaindra lain berperan penting dalam membentuk pengetahuan.

Sumber Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan merupakan alat atau sesuatu dari mana individu memperoleh informasi tentang suatu objek. Karena manusia mendapatkan informasi dari indera dan akal, maka dua alat itulah yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sumber ilmu pengetahuan adalah empirisme (indera) dan rasionalisme (akal). Empirisme adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantaraan panca indera. Paham empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman.⁶⁷ Karta Negara Mulyadi mendefenisikan sumber pengetahuan adalah alat atau sesuatu dari mana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Karena sumber pengetahuan adalah alat, maka ia menyebut indera, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan.

⁶⁶ Tri Ariyatun and Abu Anwar, *Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan dan Perbedaan Dengan Agama dan Filsafat*, 5, no. 2 (2023): hlm 669.

⁶⁷ Dila Rukmi Octaviana and Reza Aditya Ramadhan, *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*, 5, no. 2 (2021): hlm. 148-149.

Selanjutnya Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa sumbernya pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁶⁸

Sumber ilmu pengetahuan ialah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber darimana ilmu pengetahuan itu kita peroleh. Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (reason) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (sense experience). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu, yaitu akal dan indera, pada dasarnya bersumber pada manusia, karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia, ada pula pengetahuan yang bersumber Tuhan yang disebut pengetahuan wahyu. Dengan demikian Ilmu pengetahuan dapat digolongkan kepada dua macam: 1). Ilmu yang diperoleh oleh manusia (acquired knowledge), 2) Ilmu wahyu (revealed knowledge).⁶⁹

Semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Persoalan, dari mana pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa pengetahuan didapat. Dari situ timbul pertanyaan bagaimana caranya kita memperoleh pengetahuan atau darimana sumber pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang ada pada kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli dalam konteks pengelompokan sumber ilmu pengetahuan, yang akan dibahas pada bagian berikut. Sebagian ahli menekankan pengalaman sebagai sumber utama, sementara yang lain menekankan akal budi dan pikiran. Selain itu, adapula

⁶⁸ Nursyaidah Simbolon and Agung Kaisar Siregar, "Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (June 2021): hlm.72, <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3526>.

⁶⁹Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.

pandangan yang menekankan wahyu dan ajaran agama sebagai sumber pengetahuan yang bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan.⁷⁰

Dari Sumber Ilmu pengetahuan diatas merupakan asal atau tempat diperolehnya pengetahuan oleh manusia. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan erat. Sumber pengetahuan dapat berupa segala sesuatu yang memberi informasi kepada manusia. Akal dan indera menjadi dua unsur penting dalam memperoleh pengetahuan. Terdapat beberapa pandangan filsafat tentang sumber pengetahuan, seperti rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Empiris memenekankan pengalaman indrawi sebagai dasar utama pengetahuan. Selain itu, wahyu juga diakui sebagai sumber pengetahuan yang bersifat mutlak dan tidak diragukan. Secara umum, sumber pengetahuan terbagi menjadi dua: pengetahuan yang diperoleh manusia dan pengetahuan wahyu.

Jenis-jenis Pengetahuan

Ada tiga jenis pengetahuan yang berbeda. Jenis pertama adalah pengetahuan kenalan: kita mengenal ibu kita, teman kita, hewan peliharaan kita, dll., dengan berkenalan dengan mereka. Jenis kedua adalah pengetahuan tentang fakta, pengetahuan proposisional, atau pengetahuan-bahwa ini adalah jenis pengetahuan yang kita peroleh ketika kita mengetahui bahwa, katakanlah, Ithaca berada di Negara Bagian New York atau bahwa Turin terletak di Italia. Merupakan kebiasaan untuk menambahkan ke dalam daftar ketiga jenis pengetahuan yang dianggap berbeda baik dari pengetahuan kenalan maupun dari pengetahuan proposisional. Seseorang memiliki pengetahuan ini ketika seseorang dapat benar-benar digambarkan sebagai mengetahui bagaimana

⁷⁰ Ach. Khatib, Zaenal Arifin, and dkk, *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam* (Kediri: Tribakti Press, 2023).

melakukan sesuatu: bermain piano, membuat kue, berjalan, berbicara, membuat, membangun, dan sebagainya.⁷¹

Menurut Plato, terdapat empat jenis pengetahuan yang dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Yaitu: Pengetahuan Eikasia (Khayalan): Pengetahuan ini berkaitan dengan bayangan atau gambaran. Isinya terkait dengan hal yang berkaitan dengan kesenangan, keinginan, dan kenikmatan manusia. Pengetahuan Pistis (Substansial: Pengetahuan tentang hal yang dapat diamati dalam dunia nyata atau hal-hal yang dapat dirasakan secara pribadi. Objek pengetahuan pada tingkat ini sering disebut sebagai "zooya" karena pengetahuan ini mendekati dogma (kepastian yang bersifat subjektif). Pengetahuan Dianoya (Matematika): Pengetahuan ini melibatkan aspek pemikiran dalam pengetahuannya. Pengetahuan Noesis (Filsafat): Pengetahuan ini mirip dengan pengetahuan berpikir, namun tidak lagi menggunakan bantuan gambar atau diagram, melainkan berdasarkan asumsi yang sangat abstrak.⁷²

Ada beberapa jenis pengetahuan yaitu: *Pengetahuan biasa* disebut sebagai *common sense*, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. *Pengetahuan agama* merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. *Pengetahuan filsafat*, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulatif, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. *Pengetahuan ilmiah*, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara

⁷¹ M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.), hlm. 17.

⁷² Inggita Sukma Anggerini, *Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat*, hlm.399.

sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi.⁷³

Pengetahuan dapat diklasifikasikan berdasarkan cara kita mengenal dan memahami sesuatu. Pertama, pengetahuan kenalan adalah mengetahui secara langsung seseorang atau objek, seperti mengenal ibu atau teman. Kedua, pengetahuan proposisional adalah mengetahui fakta-fakta, misalnya lokasi geografis atau informasi umum. Ketiga, pengetahuan keterampilan adalah kemampuan praktis melakukan sesuatu, seperti bermain alat musik atau memasak. Plato membagi pengetahuan menjadi empat tingkatan, mulai dari Eikasia yang berkaitan dengan gambaran dan imajinasi, Pistis yang berhubungan dengan dunia nyata yang dapat diamati, Dianoya yang melibatkan pemikiran matematis, hingga Noesis yang merupakan pengetahuan filosofis paling abstrak. Selain itu, pengetahuan juga dapat dibedakan menjadi pengetahuan biasa yang didasarkan pada akal sehat, pengetahuan agama, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan ilmiah.

Teori Kebenaran

Pembahasan ilmu pengetahuan membahas mengenai eksistensi (keberadaan) ilmu pengetahuan. Salah satu eksistensi (kebenaran) ilmiah pengetahuan adalah kebenaran ilmiah. Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran yaitu: kebenaran koherensi, kebenaran orespondensi, kebenaran korespondensi, kebenaran pragmatisme, kebenaran performatif, dan kebenaran proposisi.

Kebenaran koherensi yakni teori yang berkaitan dengan kriteria konsistensi. Benarnya suatu pernyataan itu jika sesuai dengan jaringan menyeluruh dari yang terdapat hubungan secara logis. Kebenaran menurut

⁷³ Octaviana and Ramadhani, *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*.

teori ini tidak dibentuk atas hubungan fakta serta relitas, melainkan hubungan antara Keputusan itu sendiri. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari berbagai pernyataan yang berhubungan secara logis.⁷⁴ Sebuah proporsi akan dianggap benar jika memiliki keterkaitan dengan proporsi yang mana bersifat konsisten terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya yang sudah dipandang benar.⁷⁵

Kebenaran korespondensi disebut juga sebagai teori kesesuaian. Berdasarkan teori ini kebenaran adalah terjadinya kesesuaian antara fakta, data, realita dengan statement yang disampaikan atau dikemukakan.⁷⁶ Misalnya: Pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Negara Republik Indonesia”. Pernyataan ini benar karena sesuai dengan faktanya, bahwa Jakarta adalah Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Kebenaran ini bersifat relative, karena sangat tergantung dari realitas di lapangan yang sifatnya berubah-ubah. Jika suatu saat ibu kota Negara Republik Indonesia berpindah dari Jakarta ke tempat yang lain, maka pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Negara Republik Indonesia adalah menjadi salah”.⁷⁷

Kebenaran pragmatisme muncul dan berkembang dengan sangat cepat. Salah satu alasan pragmatisme muncul adalah untuk merekonstruksi tradisi filsafat tradisional, yang dianggap tidak dapat menjawab masalah pendidikan karena teorinya tidak aplikatif atau membumi. Selain itu, revolusi industri, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin pesat adalah faktor lain yang membentuk fondasi filsafat pragmatisme. Pragmatisme adalah

⁷⁴ Naurah Luthfiah, *Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat*.

⁷⁵ Siregar, *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*.

⁷⁶ Mayang Mustika Dewi and Salminawati, “Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam,” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 2022): hlm. 258, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>.

⁷⁷ Muslikh, “Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi,” *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 2, no. 01 (July 2020): hlm. 33, <https://doi.org/10.53863/kst.v2i01.105>.

cabang filsafat yang berpendapat bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan mempertimbangkan hasil atau akibat yang bermanfaat secara praktis. Teori-teori pragmatisme, seperti aliran filsafat lainnya, telah banyak dibahas dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Pembicaraan ini mencakup pemikiran filosofis dari pemikirannya. Metode yang digunakan pada pragmatisme untuk memecahkan masalah yang bersifat pragmatis.⁷⁸

Kebenaran performatif ialah teori yang menjelaskan bahwa sebuah pernyataan yang dianggap benar jika ia menciptakan sebuah realitas. Jadi bukanlah pernyataan tersebut mengungkap sebuah realitas, namun justru dengan pernyataan tersebut terciptalah sebuah realitas.⁷⁹ Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan. Teori ini dapat diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapatpula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya. Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus S1 kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka.⁸⁰

Kebenaran proposisi suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materialnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi. Selain itu juga kebenaran sintesis. Kebenaran sintesis adalah

⁷⁸ Rafika Cahya Ningrum, Ririn Arini, and Sholeh Hidayat, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme,” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (April 2024): hlm. 16-17, [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).14-26](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).14-26).

⁷⁹ Naufal Alawy et al., *Teori Kebenaran Dan Nalar Kritis*, 7 (2023): hlm. 190.

⁸⁰ MSyaiful Padli and MLutfi Mustofa, “Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Seta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (May 2021): hlm. 85, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>.

kebenaran yang mengacu pada keteraturan sintesis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Dalam paham kebenaran dianggap benar apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang dipersyaratkan, maka proposisi tersebut tidak memiliki arti.⁸¹

Dalam perspektif filsafat dan sains Islam diperlukan adanya konsep kebenaran secara hakiki demi terciptanya kemajuan dan perkembangan diberbagai bidang aspek kehidupan termasuk perkembangan ilmu pengetahuan. Perlu keselarasan dalam aspek keislaman seperti nilai iman, islam dan ihsan sebagai struktur keagamaan yang kemudian berkolaborasi dalam aspek filsafat yakni urgensi dari keberadaan sesuatu, dan tentunya sains yang terdiri atas komponen objek pembahasan, asumsi yang berlaku sebagai landasan epistemologis yang berakar dari sains tersebut dan juga tujuan yang akan dicapai dari sains tersebut.

Kriteria Kebenaran

Kebenaran merupakan soal mencari asal mula antara intelek dan realitas. Kebenaran berasal dari manusia-manusia yang mau berpikir dan memiliki pengetahuan sehingga kebenaran merupakan dua hal yang konatural. Hal ini lah yang menjadi awal dipertemukannya filsafat. Bagi manusia kebenaran akan datang lewat pengalaman yang dicari dan dikejar tanpa pernah mencapai kesempurnaan sebab akal manusia yang tak mampu mencapainya. Maka konsep dasar mengenai kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh perkiraan zaman dan menolak segala pertentangan yang salah, dan angan-angan yang tak mendasar. Bagi orang

⁸¹ Ahmad Syukri, *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*, hlm. 57-58.

islam, ucapan yang benar adalah tentu ucapan yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah dan ilmu.⁸²

Kebenaran merupakan topik yang menarik untuk dikaji oleh para filosof. Menurut Protagoras tolak ukur segala sesuatu adalah manusia, sehingga hal ini membuat kebenaran bergantung pada diri manusia. Hal ini merupakan kebenaran relatif. Socrates menyatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui proses tanya jawab. Menurut Socrates kebenaran itu obyektif, absolut, dan mutlak. Menurut Socrates cara untuk menemukan kebenaran yang mutlak adalah dengan melakukan proses tanya jawab secara terus menerus. Hal ini disebut dengan kebenaran obyektif. Menurut Ibnu Sina Kebenaran adalah adanya hubungan antara kenyataan, perasaan dan ilmu. Kebenaran ada tiga macam yaitu (1) kebenaran agama, (2) kebenaran filsafat dan (3) kebenaran yang dapat dibuktikan eksistensinya. Ibnu Sina menekankan metodologi, kualitan dan relasi antara subjek dan objek pengetahuan.⁸³

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dari kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya. Aristoteles mengemukakan bahwa "kebenaran" adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Plato mengemukakan bahwa "kebenaran" adalah sesuatu yang terdapat pada apa yang dikerjakan untuk dikenal. Sidi Gazalba memberikan pengertian dengan mengemukakan lawan katanya antara lain: khilaf, dibikin-bikin, dusta, pemalsuan dan ketidakpastian. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran adalah ukuran atau dasar penilaian

⁸² Siregar, *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*.

⁸³ Isnainiyah Isnainiyah and Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran Dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (December 2021): hlm. 203, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

terhadap sesuatu yang terdapat dalam pikiran dan yang tertuang dalam kenyataan sehingga dapat menemukan kebenaran.⁸⁴

Kebenaran adalah hasil dari pencarian manusia melalui akal dan pengalaman yang bertujuan menemukan kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. Dalam filsafat, Protagoras menganggap kebenaran bersifat relatif karena bergantung pada sudut pandang manusia. Sebaliknya, Socrates menyatakan bahwa kebenaran itu objektif dan mutlak, yang ditemukan melalui dialog atau tanya jawab. Ibnu Sina membagi kebenaran menjadi tiga: kebenaran agama, filsafat, dan yang dapat dibuktikan eksistensinya. Dalam Islam, kebenaran diukur berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ilmu yang benar. Aristoteles menyebut kebenaran sebagai persesuaian antara pikiran dan realitas, sedangkan Plato menghubungkannya dengan proses mengenal ide. Maka, pencarian kebenaran harus dilakukan dengan kejujuran, akal sehat, dan tanggung jawab. Kebenaran bukan hanya logis, tapi juga etis dan spiritual.

Kesimpulan

Hakikat pengetahuan dan kebenaran merupakan dasar penting bagi manusia dalam memahami dunia serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga menyangkut bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Kebenaran memiliki cakupan yang lebih luas karena menuntut kesesuaian antara pemikiran dan realitas yang objektif, konsisten, serta tidak bergantung pada sudut pandang pribadi. Pengetahuan terbentuk dari pengalaman inderawi, pemikiran, dan interaksi sosial yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses penginderaan melalui pancaindra seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah sangat berperan dalam membentuk dasar pengetahuan. Dengan

⁸⁴ Rosi Yulita, Nining Yus Mei, and Afri Eki Rizal, *Kriteria Kebenaran Religius Dalam Ilmu Pengetahuan*, 2025, hlm, 63.

demikian, pengalaman langsung yang diterima melalui indera menjadi salah satu unsur utama dalam membangun pemahaman terhadap dunia sekitar.

Sumber pengetahuan merupakan asal atau tempat di mana manusia memperoleh informasi dan pemahaman. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Akal dan indera menjadi dua instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, dan keduanya telah dibahas secara mendalam dalam pandangan filsafat klasik maupun modern, terdapat beberapa aliran filsafat yang membahas tentang sumber pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa akal merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, sementara empirisme menekankan pentingnya pengalaman inderawi. Selain itu, dalam konteks keagamaan, wahyu juga dianggap sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan tidak dapat diragukan kebenarannya.

Secara umum, sumber pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia dan pengetahuan yang berasal dari wahyu. Pengetahuan hasil usaha manusia diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, dan proses belajar. Sementara itu, pengetahuan wahyu berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui kitab suci serta para nabi sebagai bentuk petunjuk hidup. Pengetahuan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara manusia mengenal dan memahami sesuatu. Pertama, pengetahuan kenalan adalah pengetahuan langsung terhadap seseorang atau objek, misalnya mengenal teman atau anggota keluarga. Kedua, pengetahuan proposisional merupakan pengetahuan tentang fakta atau informasi, seperti mengetahui bahwa Jakarta adalah ibu kota Indonesia. Ketiga, pengetahuan keterampilan mencakup kemampuan praktis dalam melakukan sesuatu, seperti memasak, bermain musik, atau mengemudi.

Dalam pandangan Plato, pengetahuan dibagi menjadi empat tingkatan yang mencerminkan kedalaman pemahaman seseorang. Tingkatan pertama adalah Eikasia, yang berhubungan dengan bayangan dan imajinasi. Tingkatan kedua adalah Pistis, berkaitan dengan dunia nyata yang dapat diamati. Tingkatan ketiga adalah Dianoia, yang melibatkan pemikiran rasional seperti dalam matematika. Sementara itu, tingkatan tertinggi adalah Noesis, yaitu pengetahuan murni dan filosofis yang bersifat abstrak dan mendalam. Selain itu, pengetahuan juga dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan metodenya. Ada pengetahuan biasa yang didasarkan pada akal sehat dan pengalaman sehari-hari, pengetahuan agama yang bersumber dari wahyu, pengetahuan filsafat yang bersifat reflektif dan kritis, serta pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui metode ilmiah dan pengujian sistematis. Masing-masing jenis pengetahuan memiliki karakteristik serta peran penting dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif filsafat dan sains Islam, konsep kebenaran hakiki sangat diperlukan untuk menciptakan kemajuan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipandang dari segi rasional dan empiris, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keislaman seperti iman, Islam, dan ihsan. Nilai-nilai tersebut kemudian berintegrasi dengan filsafat dan sains untuk membentuk kerangka berpikir yang utuh dan seimbang.

Kebenaran merupakan hasil dari pencarian manusia melalui akal dan pengalaman, yang bertujuan untuk menemukan kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. Dalam filsafat, Protagoras berpendapat bahwa kebenaran bersifat relatif karena tergantung pada sudut pandang individu. Sebaliknya, Socrates menekankan bahwa kebenaran itu objektif dan mutlak, serta dapat ditemukan melalui dialog atau proses tanya jawab yang mendalam, Ibnu Sina membagi kebenaran ke dalam tiga kategori utama, yaitu kebenaran agama, kebenaran

filsafat, dan kebenaran yang dapat dibuktikan keberadaannya secara rasional. Dalam pandangan Islam, kebenaran diukur berdasarkan kesesuaianya dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ilmu pengetahuan yang sahih. Aristoteles menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran dan realitas, sedangkan Plato menghubungkannya dengan proses mengenal ide atau bentuk hakiki.

Oleh karena itu, pencarian kebenaran harus dilakukan dengan penuh kejujuran, akal sehat, serta rasa tanggung jawab terhadap dampaknya. Kebenaran bukan hanya bersifat logis dan rasional, tetapi juga mengandung nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, pengetahuan dan kebenaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia pada kebaikan.

Daftar Pustaka

Alawy, Naufal, Hikmatul Lailatin Najah, Ahmad Alaika Syafi'ullah, and Moh Faizin. *Teori Kebenaran Dan Nalar Kritis*. 7 (2023): hlm. 190.

Anggerini, Inggit Sukma. *Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat*, hlm.399.

Ariyatun, Tri, and Abu Anwar. *Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan dan Perbedaan Dengan Agama dan Filsafat*. 5, no. 2 (2023).

Aulia, Sherly. "Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (October 2022): 242–49. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.

Fadli, Muhammad Rijal. "Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)." *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (April 2021): hlm. 135. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>.

Isnainiyah, Isnainiyah, and Sofyan Sauri. "Kriteria Kebenaran Dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim Di Abad Pertengahan." *Aqlania* 12, no. 2 (December 2021): hlm. 203. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>.

Juliardi, Budi. *Filsafat Ilmu*. Padang: CV. Gita Lentera.

Khatib, Ach., Zaenal Arifin, and dkk. *Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Kediri: Tribakti Press, 2023.

Luthfiah, Naurah. *Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat*.

Muslikh. "Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 2, no. 01 (July 2020): hlm. 33. <https://doi.org/10.53863/kst.v2i01.105>.

Mustika Dewi, Mayang and Salminawati. "Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam." *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 2022): 254–60. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>.

Ningrum, Rafika Cahya, Ririn Arini, and Sholeh Hidayat. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (April 2024): hlm. 16-17. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).14-26](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).14-26).

Octaviana, Dila Rukmi, and Reza Aditya Ramadhani. *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*. 5, no. 2 (2021): hlm. 148-149.

Padli, MSyaiful, and MLutfi Mustofa. "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (May 2021): hlm. 85. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>.

Rahmah, Siti. *Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam*. 4, no. 2 (2021).

Rahman, M. Taufiq. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Simbolon, Nursyaidah, and Agung Kaisar Siregar. "Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (June 2021): hlm.72. <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3526>.

Siregar, Tasya Amelia Putri. *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. 8, no. 1 (2023): hlm. 51.

Soelaiman, Darwis. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Aceh: Penerbit Bandar Publishing, 2019.

Syukri, Ahmad. *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilm*, hlm. 57-58.

Yulita, Rosi, Nining Yus Mei, and Afri Eki Rizal. *Kriteria Kebenaran Religius Dalam Ilmu Pengetahuan*. 2025, hlm, 63.

ANALISIS: APAKAH ILMU PENGETAHUAN ITU BEBAS NILAI ATAU TERIKAT NILAI?

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk memahami realitas dan mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologis, istilah *ilmu* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti “mengetahui”, sedangkan dalam bahasa Jerman dikenal dengan *wissenschaft* yang menunjuk pada pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Dengan demikian, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi sebuah sistem pengetahuan yang diperoleh melalui metode rasional dan empiris.⁸⁵

Sebelum berkembang menjadi ilmu, manusia terlebih dahulu memiliki *pengetahuan*.

Pengetahuan dapat bersifat *a priori* (diperoleh tanpa pengalaman) maupun *a posteriori* (diperoleh melalui pengalaman). Pengetahuan bersifat umum dan belum tentu ilmiah, sementara ilmu adalah pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis dan dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, ilmu dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang telah disaring melalui proses rasional dan metodologis.⁸⁶

Dalam perkembangan filsafat ilmu modern, muncul perdebatan mendasar mengenai apakah ilmu pengetahuan seharusnya bersifat netral atau justru dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu. Pandangan *ilmu bebas nilai* (value-free science) menyatakan bahwa ilmu harus bersifat objektif, bebas dari

⁸⁵ Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan., 2007).

⁸⁶ Inggit Sukma Anggreini, Muhammad Muhyi, I Ketut, Suratno, “Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2023).

intervensi moral, agama, politik, maupun kepentingan subjektif peneliti. Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte dan dikembangkan oleh tokoh seperti Max Weber merupakan landasan utama dari pandangan ini. Menurut Weber, tugas ilmuwan adalah mendeskripsikan fakta secara empiris, bukan menilai apakah fakta tersebut baik atau buruk.⁸⁷

Dengan demikian, gagasan ilmu bebas nilai bukan hanya persoalan metodologis, tetapi juga filosofis dan etis. Memahami debat ini membantu kita melihat kembali peran ilmu dalam masyarakat: apakah sebagai alat netral untuk mencari kebenaran, atau instrumen yang juga harus diarahkan oleh nilai moral demi kemaslahatan umat manusia.

Ilmu Pengetahuan

Dalam ruang lingkup filsafat ilmu, pembahasan ilmu pengetahuan dapat ditinjau dari dua bentuk, yakni pengetahuan *a priori* dan pengetahuan *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang terjadi apa adanya tanpa memerlukan pengalaman. Sedangkan pengetahuan *a posteriori* pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Menurut John Hospers yang dikutip oleh Aisyah aiwani, ada enam hal yang menjadi alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan, yaitu:

Pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*), dan keyakinan (*faith*).⁸⁸ Sebagaimana pendapat bapak riyo samekto dalam jurnalnya yg berjudul ‘kajian tentang “bebas nilai” ilmu pengetahuan dipandang dari sisi filsafat ilmu’, dengan mendasarkan diri sumber sumber atau sarana diatas,

⁸⁷ “Implementasi Nilai Nilai Aksiologi Islam Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gunung Kalcer 1,” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah* 9 (Desember 2025): 362–74.

⁸⁸ Aisyah aiwani, “Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai,” *Kediri: Universitas Nusantara PGRI*, 2023, 411.

berkembanglah berbagai macam aliran pemikiran filsafat (*school of thought*), yaitu *empirisme* (John Locke), *rasionalisme* (Descartes), *kritisisme* (Immanuel Kant), *positivisme* (Auguste Comte), *fenomenologi* (Husserl), *konstruktivisme* (Feyerabend), dan lain-lainnya yang muncul sebagai upaya pembaharuan.⁸⁹

Berbagai aliran pemikiran filsafat memberikan kerangka berpikir yang berbeda untuk memahami pengetahuan. perbedaan cara pandang ini dalam dunia akademik, mempengaruhi paradigma yang digunakan dalam sebuah perdebatan hingga dapat menimbulkan “bias” (bias) yakni kecenderungan atau penyimpangan yang bisa mengganggu objektivitas. Bias bisa berasal dari dalam diri peneliti (*bias internal*) maupun dari luar, seperti tekanan sosial atau politik (*bias eksternal*).⁹⁰

Sebagai bagian penting dari topik “Ilmu dan Keterkaitannya dengan nilai” memperhatikan adanya bias dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai dapat mempengaruhi proses pengumpulan ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian memahami pengaruh nilai dan bias juga memungkinkan ilmu pengetahuan dikembangkan secara objektif dan seimbang dengan kesadaran etis.

Adapun perbedaan antara ilmu dan pengetahuan yaitu, ilmu adalah bagian dari pengetahuan yg terkласifikasi, tersistem dan terstruktur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yg belum tersusun, baik secara metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yg berupa common sense, sedangkan ilmu lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu.⁷ Selain itu ilmu selalu berorientasi pada pencarian kebenaran yg dapat

⁸⁹ Rio Samekto, *Kajian Tentang “bebas Nilai” Ilmu Pengetahuan Dipandang Dari Sisi Filsafat Ilmu Dan Teori Kuantum*, n.d.

⁹⁰ Akh. Minhaji, *Ilmu Dan Bebas Nilai Dalam Studi Islam*, 3 (Desember 2018): 55. ⁷ A. Heris Hermawan, *Filsafat Ilmu*, 1 (CV. Insan Mandiri, 2011). 20.

dipertanggungjawabkan, sedangkan pengetahuan bisa saja hanya berdasarkan pengalaman, tradisi atau instuisi yg belum tenyu diuji secara ilmiah.

Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (Norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai sebagai kata benda konkret di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.⁹¹

Dari segi etimologis, nilai diartikan sebagai harga, perkiraan angka atau sifat penting yang bermanfaat bagi manusia. Namun dari sudut pandang filosofis, nilai tidak dapat dipisahkan dari moralitas, yakni suatu perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang timbul dari hati berdasarkan kesadaran sendiri yang berjalan seiring dengan rasa tanggung jawab atas perilaku manusia. Dengan demikian, nilai adalah suatu standar yang ada pada diri manusia dalam bentuk baik, benar, dan indah.⁹²

Menurut Rosnawati dkk. Nilai aksiologi dipahami sebagai cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang hakikat nilai dan bagaimana manusia menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Nilai dalam aksiologi tidak hanya berkaitan dengan benar-salah secara logis, tetapi juga baik-buruk dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, aksiologi menekankan

⁹¹ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*, 5 (2017): 5.

⁹² Sultani dan Khojir, “Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15 (April 2023).

bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.⁹³

Nilai pada filsafat ilmu berada dalam ranah aksiologi. Aksiologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni “axion” yang berarti nilai, dan “logos” yang berarti ilmu. Dapat diartikan aksiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tujuan dari suatu ilmu pengetahuan. Selanjutnya, aksiologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, terbagi menjadi tiga yaitu, yang pertama Moral conduct, bidang ini menjelaskan mengenai konsep teori keindahan atau nilai estetika. Ketiga, Sisio Political Live, bidang ini menciptakan konsep sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik.⁹⁴

Aksiologi Dalam filsafat, sering juga disebut filsafat nilai. Ada 3 hal utama yg menjadi pembahasan aksiologi, yaitu: Pertama, etika yang membicarakan tentang tingkah laku manusia berdasarkan nilai baik, buruk, benar, dan salah. Kedua, estetika yang menilai sesuatu dari sudut pandang keindahan dan ketidakindahan. Ketiga, religi yang membahas nilai dari sudut pandang agama atau sistem kepercayaan.⁹⁵

Ilmu dan nilai Dalam kaitannya berfokus pada bagaimana ilmu digunakan – apakah untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kemaslahatan manusia atau sebaliknya. Dengan kata lain, aksiologi membantu manusia memahami tujuan, arah serta dampak dari penggunaan ilmu, dan membantu manusia untuk menganalisis apakah satu ilmu itu memiliki keterkaitan dengan nilai atau tidak

⁹³ Rosnawati,Ahmad Syukri, Badarusyamsi,dan Ahmad Fadhil Rizki, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia*, 2 (2021): 185–96.

⁹⁴ Fatimah Tur Rizqi, dkk. “Implementasi Nilai Nilai Aksiologi Islam Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gunung Kalcer 1.”

⁹⁵ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 1 (Bandar Publishing, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia, 2019). Hlm.96.

Hubungan Nilai dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang membahas hal-hal yang bisa dibuktikan secara nyata (empiris), dengan menggunakan metode ilmiah. Sumber ilmu berasal dari gabungan logika deduktif (menarik kesimpulan dari hal umum ke khusus) dan logika induktif (menarik kesimpulan dari hal khusus ke umum). Ilmu sendiri memiliki kedudukan yg sangat mulia, karena hanya manusia yg Allah anugrahi ilmu. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu adalah kemuliaan pada dirinya sendiri, karena ilmu merupakan sifat kesempurnaan Allah.⁹⁶

Di dunia moderen ini, ilmu sangatlah mendominasi. Dipandang dari segi masa depan, ilmu dianggap sebagai sumber nasihat tentang perilaku. Dalam pandangan Habermas, jelas sekali bahwa ilmu sendiri dikonstruksi untuk kepentingan keprntingan tertentu, yakni nilai rasional antara manusia dan alam, manusia dan manusia, manusia dan nilai penghormatan terhadap manusia. Jika lahirnya ilmu itu terkait dengan nilai, maka ilmu itu sendiri tidak mungkin bekerja terlepas dari nilai.⁹⁷

Menurut citra ayu lestari dkk. dalam jurnalnya, ilmu dan nilai seharusnya berjalan beriringan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa mencari ilmu itu penting, tapi ilmu tidak boleh lepas dari nilai-nilai moral. Kalau ilmu dipakai tanpa moral bisa menjerumuskan kepada hal yg salah; sebaliknya nilai tanpa ilmu, akan sulit diterapkan. Karena itu, menggabungkan ilmu dengan nilai membuat manusia tidak hanya pintar tapi juga berakhhlak dan berkarakter yg baik dalam kehidupan sehari hari.⁹⁸

⁹⁶ Farhan Alamsyah, Dkk, "Hubungan Ilmu Dengan Nilai Nilai Hidup Manusia Sebagai Basis Pengembangan Teori Dan Konsep Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam," *STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Bintan, Indonesia*, 2024.

⁹⁷ Istighfarah Mardiyah Qadarisman, "Ilmu Bebas Nilai Atau Ilmu Tidak Bebas Nilai," *Universitas Negeri Surabaya*, 29 November.

⁹⁸ Citra Ayu Lestari, dkk., "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Ilmu Sains," *UIN Suska Riau 5*, no. 1 (April 2024).

Ilmu Bebas Nilai

Perdebatan mengenai netralitas ilmu pengetahuan telah menjadi topik sentral dalam filsafat ilmu sejak lama. Ilmu bebas nilai adalah pandangan normatif yang menyatakan bahwa ilmu seharusnya netral, objektif, dan tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, moral, atau politik. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Namun, pandangan ini mendapat tantangan dari Max Weber, yang menekankan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, nilai-nilai tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan. Yang mana ini sesuai dengan makna ilmu terikat nilai yaitu yang menyatakan bahwa nilai selalu hadir dalam proses ilmiah: mulai dari penentuan topik riset, alokasi dana, metode yang dipilih, hingga bagaimana hasilnya digunakan. Weber berargumen bahwa ilmuwan sosial tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.⁹⁹

Menurut Marselinus Allen Nugraha dalam jurnalnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan akan selalu berkembang seiring waktu. Manusia akan selalu memperbarui dan menyesuaikan ilmu dengan perkembangan zaman. Perkembangan ini menandakan bahwa ilmu tidak statis, melainkan terus berevolusi sesuai dengan kemampuan berpikir manusia. Dalam pandangannya, ilmu bebas nilai hanya bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tanpa mempertimbangkan dampak baik atau buruknya yang akan terjadi kedepannya. Ilmu tidak menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan ilmu bertujuan untuk perkembangan ilmu itu sendiri.¹⁰⁰

⁹⁹ Rabbani Bahy Dewanto, “Ilmu Bebas Nilai Dan Terikat Nilai: Studi Khusus Implementasi Wireless Charging Untuk Kendaraan Listrik Di Indonesia,” *MWK Filsafat Ilmu Dan Logika UPN Veteran Jakarta*, 2025.

¹⁰⁰ Marselinus Allen Nugraha, “Perkembangan Senjata Nuklir Terhadap Ilmu Bebas Nilai Dan Tidak Bebas Nilai,” *UPN Veteran Jakarta*, n.d.

Ilmu pengetahuan sering disebut bebas nilai karena tujuannya mencari kebenaran apa adanya. Tapi, menurut artikel Dasar-Dasar Sains dan Keterbatasan Sains, pada kenyataannya nilai tetap ikut campur di banyak sisi. Misalnya, peneliti biasanya mempertimbangkan apakah topik yang dipilih bermanfaat bagi masyarakat, atau apakah metode yang dipakai aman secara etis. Bahkan saat hasil penelitian mau dipakai, tetap ada pertimbangan moral dan sosial. Jadi, ilmu bebas nilai bisa dibilang bukan kondisi yang nyata, melainkan semacam pedoman agar para ilmuwan berusaha seobjektif mungkin.¹⁰¹

Perbedaan ilmu bebas nilai (value free) dan ilmu tidak bebas nilai (value-laden free) bisa dilihat dari beberapa hal yaitu, ilmu bebas nilai dimaknai sebagai ilmu yg otonom, netral serta, menolak campur tangan faktor eksternal. Josep Situmorang ada tiga indikator ilmu bebas nilai: (1) bebas dari nilai pengendalian eksternal. (2) adanya kebebasan dalam usaha ilmiah agar kenetralan ilmu terjamin. (3) pertimbangan etis tetap ada, tetapi dianggap universal sehingga tidak menghambat perkembangan ilmu. Sedangkan ilmu yg tidak bebas nilai menekankan bahwa ilmu itu harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai yg dianut, baik spiritual, etis maupun sosial.¹⁰²

Pada akhirnya, ilmu bebas nilai lebih tepat dipahami sebagai sebuah cita-cita daripada kenyataan. Ilmu memang berusaha seobjektif mungkin, tapi dalam praktiknya nilai moral, sosial, dan etika tetap hadir. Justru keberadaan nilai ini yang membuat ilmu tidak hanya mengejar kebenaran, tetapi juga memberi manfaat dan tanggung jawab bagi kehidupan manusia. **Ilmu Tidak Bebas Nilai**

¹⁰¹ Zidni Ilma Chofsoh, “Dasar Dasar Sains Dan Keterbatasan Sains,” *Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai 8* (03 September2024).

¹⁰² Ni Putu Gatriyani, dkk., *Filsafat Ilmu*, 1 (CV. Tohar Media, 2023).

Paradigma ilmu yang tidak bebas nilai (value bound) memandang bahwa ilmu itu selalu terkait dengan nilai dan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek nilai. Pengembangan ilmu jelas tidak mungkin bisa terlepas dari nilai-nilai, kepentingan dan kepentingan baik politis, ekonomis, sosial, religius, ekologis, dan sebagainya. Filosof yang menganut teori value bound adalah Habermas. Dia berpendirian bahwa teori sebagai produk ilmiah tidak pernah bebas nilai, dan semua ilmu bahkan ilmu alam sekalipun tidaklah mungkin bebas nilai karena dalam pengembangan setiap ilmu selalu ada kepentingan dan kepentingan teknis.¹⁰³

Dalam jurnal Menguji netralitas ilmu pengetahuan, ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai karena hasil dan penggunaannya selalu dipengaruhi oleh kepentingan manusia. Ilmu memang memiliki metode yang obyektif, tetapi arah penelitian dan pemanfaatan temuan tidak bisa dilepaskan dari nilai politik, ekonomi, dan moral. Itulah sebabnya pengetahuan bisa menjadi sumber kemajuan sekaligus kerusakan, tergantung bagaimana nilai yang melatarbelakanginya. Jadi, ilmu tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu bergerak dalam bingkai nilai yang dipilih manusia.¹⁰⁴

Sebagai contoh ilmu pengetahuan bebas nilai, salah satu jurusan di Universitas ABC mengubah kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pasar industri besar, mengurangi jumlah mata kuliah yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan riset ilmiah yang lebih mendalam. Keputusan ini diambil bukan berdasarkan pertimbangan akademis, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan industri yang bekerja sama dengan universitas, yang pada akhirnya mengabaikan nilai-nilai pendidikan tinggi

¹⁰³ Gilang Agus Budiman, “Ilmu Dan Nilai,” *UIN Sunan Gunung Jati, Bandung*, n.d.

¹⁰⁴ Syaiful Bakri, “Menguji Netralitas Ilmu Pengetahuan,” *STIS Darul Falah Bondowoso 1* (Agustus 2021).

yang seharusnya berorientasi pada pengembangan keilmuan secara bebas dan objektif.¹⁰⁵

Perdebatan mengenai ilmu bebas nilai dan ilmu tidak bebas nilai juga muncul dari pandangan berbeda, menurut Sopian, dkk. Ilmu pada hakikatnya bersifat netral (nol), artinya tidak memiliki nilai baik atau buruk sampai manusia menggunakannya dalam konteks tertentu. Pandangan ini sejalan dengan konteks bebas nilai, dimana tugas ilmuwan hanya menemukan pengetahuan, sedangkan penilaian moral terhadap penggunaannya berada ditangan masyarakat. Namun golongan lain berpendapat sebaliknya, sebab dalam pemilihan objek, tujuan, hingga penerapan hasil penelitian, ilmuwan tetap terikat pada nilai-nilai moral, sosial dan agama. Itulah yg disebut ilmu terikat nilai. Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada keterlibatan moral.¹⁰⁶

Metode ilmiah memang dirancang untuk menghasilkan data yang objektif, tetapi sejak tahap pemilihan masalah penelitian sampai pada penerapan hasilnya, nilai politik, ekonomi, sosial, maupun moral selalu ikut memengaruhi. Hal ini membuat ilmu pengetahuan tidak bisa dipandang semata-mata sebagai pencarian kebenaran yang netral, melainkan sebagai sarana yang terikat dengan pilihan nilai manusia. Justru melalui keterikatan dengan nilai inilah ilmu menemukan perannya yang lebih luas, yaitu tidak hanya memberi jawaban atas persoalan teoretis, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan membawa manfaat, menjaga etika, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan serta lingkungan.

¹⁰⁵ Mutiara Ramadhani, dkk, “Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Universitas ABC Perspektif Ilmu Bebas Nilai Dan Tidak Bebas Nilai Filsaft Ilmu Dan Logika,” *UPN Veteran Jakarta*, 2025.

¹⁰⁶ Asep Sopian, dkk., “Tanggung Jawab Moral Ilmuan Dan Netralitas Ilmu,” *JIIP 5* (January 2022): 172.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dapat ditinjau dari dua bentuk, yakni pengetahuan a priori dan pengetahuan a posteriori. Pengetahuan a priori adalah pengetahuan yang terjadi apa adanya tanpa memerlukan pengalaman. Sedangkan pengetahuan a posteriori pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Ilmu merupakan bentuk pengetahuan yang sudah tersusun sistematis dan dapat dibuktikan secara empiris, sedangkan pengetahuan bersifat umum dan belum tentu ilmiah, bisa berasal dari pengalaman atau tradisi. Ilmu memiliki metode dan orientasi pada kebenaran yang bisa diuji dan dipertanggungjawabkan.

Nilai adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai baik-buruk atau benar-salah dalam suatu hal. Dari sisi filsafat, nilai erat kaitannya dengan moralitas dan kesadaran diri. Dalam filsafat ilmu, cabang aksiologi mempelajari nilai, termasuk bagaimana manusia menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab dan bermakna.

Ilmu bersumber dari logika deduktif dan induktif, dan tidak bisa lepas dari nilai. Menurut Habermas, ilmu selalu dikonstruksi berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Karena itu, ilmu harus disertai dengan nilai moral agar tidak menjerumuskan. Ilmu dan nilai sebaiknya berjalan bersama agar menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak.

Ilmu bebas nilai berpandangan bahwa ilmu seharusnya netral dan objektif, tanpa campur tangan moral atau sosial. Namun, pemikiran ini dikritik, terutama oleh Max Weber, yang menyatakan bahwa dalam praktiknya, nilai-nilai tetap berperan dalam seluruh proses ilmiah. Bahkan dalam memilih topik riset atau menerapkan hasil penelitian, pertimbangan nilai tetap muncul. Maka, ilmu bebas nilai hanyalah idealisme, bukan kenyataan.

Sebaliknya, pendekatan ilmu tidak bebas nilai menyatakan bahwa nilai tidak bisa dipisahkan dari ilmu. Menurut Habermas, ilmu—termasuk ilmu alam—selalu memiliki kepentingan tertentu. Penelitian pun tidak netral, karena dipengaruhi oleh nilai politik, ekonomi, sosial, dan moral. Contohnya, perubahan kurikulum yang mengutamakan kebutuhan industri menunjukkan bahwa ilmu sering dikendalikan oleh kepentingan eksternal. Oleh karena itu, ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan dan tanggung jawab sosial.

Perbedaan utama antara ilmu bebas nilai dan tidak bebas nilai terletak pada keterlibatan nilai eksternal. Ilmu bebas nilai menolak intervensi nilai luar, menekankan objektivitas dan otonomi ilmiah. Sementara ilmu tidak bebas nilai mengakui bahwa sejak awal hingga penerapan hasil penelitian, nilai-nilai sosial, etis, dan religius selalu terlibat. Ada pandangan bahwa ilmu netral sampai digunakan, namun juga ada yang menekankan bahwa nilai sudah hadir sejak awal proses ilmiah.

Daftar Pustaka

- A. Heris Hermawan. *Filsafat Ilmu*. 1. CV. Insan Mandiri, 2011.
- Aisyah aiwani. “Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai.” *Kediri: Universitas Nusantara PGRI*, 2023, 411.
- Akh. Minhaji. *Ilmu Dan Bebas Nilai Dalam Studi Islam*. 3 (Desember 2018): 55.
- Amril Mansur. *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam*. 5 (2017): 5.
- Asep Sopian, dkk. “Tanggung Jawab Moral Ilmuan Dan Netralitas Ilmu.” *JIIP* 5 (January 2022): 172.
- Citra Ayu Lestari, dkk. “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Ilmu Sains.” *UIN Suska Riau* 5, no. 1 (April 2024).
- Darwis A. Soelaiman. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. 1. Bandar Publishing, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia, 2019.

Farhan Alamsyah, Dkk. "Hubungan Ilmu Dengan Nilai Nilai Hidup Manusia Sebagai

Basis Pengembangan Teori Dan Konsep Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam." *STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Bintan, Indonesia*, 2024.

Gilang Agus Budiman. "Ilmu Dan Nilai." *UIN Sunan Gunung Jati, Bandung*, n.d. "Implementasi Nilai Nilai Aksiologi Islam Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gunung Kalcer 1." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah* 9 (Desember 2025): 362–74.

Inggita Sukma Anggreini, Muhammad Muhyi, I Ketut, Suratno. "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2023).

Istighfarah Mardianah Qadarisman. "Ilmu Bebas Nilai Atau Ilmu Tidak Bebas Nilai." *Universitas Negeri Surabaya*, 29 November.

Marselinus Allen Nugraha. "Perkembangan Senjata Nuklir Terhadap Ilmu Bebas Nilai Dan Tidak Bebas Nilai." *UPN Veteran Jakarta*, n.d.

Mutiara Ramadhani, dkk. "Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Universitas ABC

Perspektif Ilmu Bebas Nilai Dan Tidak Bebas Nilai Filsafat Ilmu Dan Logika." *UPN Veteran Jakarta*, 2025.

Ni Putu Gatriyani, dkk. *Filsafat Ilmu*. 1. CV. Tohar Media, 2023.

Rabbani Bahy Dewanto. "Ilmu Bebas Nilai Dan Terikat Nilai: Studi Khusus Implementasi

Wireless Charging Untuk Kendaraan Listrik Di Indonesia." *MWK Filsafat Ilmu Dan Logika UPN Veteran Jakarta*, 2025.

Rio Samekto. *Kajian Tentang "bebas Nilai" Ilmu Pengetahuan Dipandang Dari Sisi Filsafat Ilmu Dan Teori Kuantum*. n.d.

Rosnawati,Ahmad Syukri, Badarusyamsi,dan Ahmad Fadhil Rizki. *Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia*. 2 (2021): 185–96.

Sultani dan Khojir. "Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15 (April 2023).

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan., 2007.

Syaiful Bakri. "Menguji Netralitas Ilmu Pengetahuan." *STIS Darul Falah Bondowoso* 1 (Agustus 2021).

Zidni Ilma Chofsoh. "Dasar Dasar Sains Dan Keterbatasan Sains." *Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai* 8 (03 September2024).

Memahami dan Menganalisis Dasar Ontologi Ilm Pengetahuan

Pendahuluan

Ilmu-ilmu alam memiliki peran penting dalam memahami realitas empiris dan rasional yang menjadi dasar perkembangan peradaban manusia. Sejak awal kelahirannya, ilmu alam tidak dapat dipisahkan dari filsafat, sebab filsafat memberikan fondasi ontologis dan epistemologis bagi terbentuknya pengetahuan ilmiah. Peranan ini semakin menonjol ketika ilmu alam berupaya menyingkap hakikat alam semesta dengan metode observasi dan eksperimentasi yang sistematis. Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan alam juga dilihat sebagai instrumen untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam tidak sekadar sarana untuk eksplorasi materi, tetapi juga merupakan wujud pengabdian manusia dalam memahami ciptaan Tuhan.¹⁰⁷

Pemahaman terhadap kerangka berpikir yang melandasi ilmu-ilmu alam menjadi hal yang esensial, sebab dari sinilah muncul distingsi antara pendekatan materialistik dan spiritualistik terhadap realitas. Menurut Ibn Khaldun, hakikat ilmu harus dilihat secara holistic meliputi dimensi material, spiritual, individual, dan social agar tidak terjebak pada reduksi mekanistik sebagaimana dalam ekonomi dan sains modern. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan ontologis Heidegger yang menolak pandangan objektifikasi semata dan menegaskan bahwa manusia adalah *Dasein*, eksistensi yang menyadari keberadaannya di tengah dunia. Dengan memahami kerangka berpikir

¹⁰⁷ Ali Abdillah, "Aspek Ontologi Dan Kosmologi Dalam Ajaran Tasawuf Martabat Tujuh Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan," *ISLAM NUSANTAR: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (October 2023): 63–82, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v4i2.689>.

semacam ini, ilmu alam tidak berhenti pada pemahaman fenomena, tetapi juga menggali makna eksistensial di balik fenomena tersebut.¹⁰⁸

Perkembangan ilmu-ilmu alam tidak terlepas dari problem filosofis, terutama yang berkaitan dengan hakikat realitas, hubungan antara subjek dan objek, serta batas kemampuan rasio dalam memahami yang ada. Filsafat ontologi berupaya menjawab pertanyaan tentang apa yang “ada” dan bagaimana keberadaannya. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan modern telah menegaskan dominasi rasionalitas dan empirisme, namun di sisi lain menimbulkan kekosongan makna yang mendorong munculnya refleksi metafisik baru. Dalam konteks Islam, persoalan ini juga tampak dalam perdebatan antara ilmu rasional dan ilmu keagamaan, di mana keduanya harus diintegrasikan dalam kerangka tauhid agar tidak terjebak pada dualisme epistemologis. Permasalahan semacam ini menuntut filsafat ilmu untuk terus menimbang hubungan antara fakta empiris dan nilai-nilai spiritual.¹⁰⁹

Pembahasan ontologi dalam ilmu-ilmu alam memiliki relevansi besar terhadap arah perkembangan sains modern dan filsafat ilmu kontemporer. Ontologi Ibn Khaldun, misalnya, menunjukkan bahwa ekonomi dan ilmu pengetahuan harus berlandaskan nilai moral dan keadilan sosial, bukan hanya efisiensi material. Demikian pula, tasawuf falsafi dalam tradisi Islam Nusantara seperti ajaran Martabat Tujuh menawarkan pandangan kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan wujud Ilahi. Dalam perspektif modern, Heidegger mengingatkan bahwa sains perlu kembali pada pertanyaan tentang makna keberadaan, agar tidak kehilangan orientasi eksistensialnya. Oleh karena itu, refleksi filosofis atas ilmu-ilmu alam

¹⁰⁸ Amirullah, M., & Rohman, P. S. (2024). *Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun: Sebuah Pendekatan Holistik*. *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(2), 94–97.

¹⁰⁹ Bakri, P., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). *Ontologi Filsafat*. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 311–317.

menjadi penting untuk memastikan bahwa sains tetap berpihak pada kemanusiaan dan keberlanjutan kehidupan, bukan sekadar kemajuan teknologis.¹¹⁰

Pengertian Filsafat Ontologi Secara Umum

Ontologi merupakan pemikiran tentang realita. Ontologi Adalah teori tentang yang ada atau being, yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek filsafat. Menurut Bernadib, realita Adalah mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus pada masalah kebenaran. Kebenaran akan muncul apabila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimilikinya telah nyata. Ontologi ilmu mencakup apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak lepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana yang ada atau being itu.¹¹¹

Ontologi berasal dari bahasa Yunani ontos (ada) dan logos (ilmu). Secara istilah, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat keberadaan, baik jasmani maupun rohani. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636, kemudian dikembangkan oleh Christian Wolff yang membagi metafisika menjadi dua: metafisika umum (ontologi) dan metafisika khusus.¹¹²

Ontologi dalam filsafat Pendidikan Islam Adalah cabang filsafat yang mempelajari pengertian serta kebenaran mengenai realitas dan eksistensi dari dua aspek, yaitu dua benda yang berwujud dan tidak berwujud. Dalam pandangan Islam ontologi Adalah cabang ilmu yang penting dan sangat

¹¹⁰ Azizi Batubara and Salminawati, “Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Islam.”

¹¹¹ Nurhadi Kastamin and Saeful Anwar, “Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 2021): 382–406, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.483>.

¹¹² Pama Bakri Albadri et al., “Ontologi Filsafat,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 311–17, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.

berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, keberadaan manusia, serta hubungan antara keduanya. Jika dijabarkan secara luas ontology dalam filsafat Pendidikan Islam, dapat diartikan sebagai keberadaan manusia, adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami dengan benar.¹¹³

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Objek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.¹¹⁴

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas dari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Ontologi berasal dari kata Yunani ontos (ada) dan logos (ilmu), sehingga secara harfiah berarti ilmu tentang keberadaan. Kajian ini berupaya memahami apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan nyata. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi menelaah hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang menyertainya. Sedangkan dalam filsafat pendidikan Islam, ontologi berkaitan erat dengan pemahaman tentang Tuhan, manusia, serta hubungan antara keduanya. Dengan demikian, ontologi menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman filosofis tentang realitas secara menyeluruh.

Pengertian Ontologi Menurut Tokoh-Tokoh Filsafat

¹¹³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarok, “Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik),” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (September 2023): 6614–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>.

¹¹⁴ Indah Tri Sari Harahap et al., “Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Tauhid Dan Konsep Keadilan,” *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN: 3064-0326* 1, no. 2 (December 2024): 78–83, <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.123>.

Thales percaya bahwa air adalah zat terdalam dan sumber segala sesuatu setelah merenungkan keberadaan air di mana-mana. Dia mengajarkan bahwa air adalah sumber dari semua kehidupan, tetapi yang paling penting bagi kita adalah keyakinannya bahwa sangat mungkin bahwa semua kehidupan berasal dari satu materi. Lebih lanjut mengenai filsafat ilmu dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi sumber pengetahuan konseling Islam, maka konseling islam juga mengkaji peran dan fungsi manusia baik kaitannya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain konseling islam tidak semata-mata berorientasi pada problem kehidupan di dunia, tetapi juga berorientasi pada problem akhirat.¹¹⁵

Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Namun pada kenyataannya, ontologi hanya merupakan bagian pertama metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut. Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitif, realitas trampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau pluralisme.¹¹⁶

Menurut Comte ontology merupakan jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau riil. Comte mengklasifikasikan ilmu secara berurutan sebagai berikut,

¹¹⁵ Nurhadi Kastamin and Saeful Anwar, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 2021): 382–406, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.483>.

¹¹⁶ Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 311–17, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.

astronomi, fisika, kimia, biologi, dan fisikal sosial atau sosiologi. Pandangan barat yang diwakili oleh Comte lebih melihat objek kajian ilmu dari segi fisik material sehingga klasifikasi ilmu bagi Comte hanya yang bersifat fisik-material-empiris.¹¹⁷

Menurut Jujun S. Suria Sumantri, ontology didefinisikan sebagai studi tentang hakikat dari objek yang ditelaah untuk memperoleh pengetahuan. Bidang filsafat yang berfokus pada pencarian hakikat sesuatu dikenal sebagai pengertian ontologi paling umum. Definisi ini mencakup pandangan lebih luas dan penerapannya dilakukan secara terpisah dalam ajaran keilmuan yang berbeda. Perkembangan selama bertahun-tahun lamanya banyak definisi yang beragam terkait dengan ontologi ilmu.¹¹⁸

Dengan demikian, para filsuf memiliki pandangan yang beragam tentang ontologi. Thales berpendapat bahwa air adalah unsur dasar dari segala sesuatu, menandakan bahwa semua kehidupan berasal dari satu materi. Christian Wolff membagi metafisika menjadi dua bagian, yaitu metafisika umum (ontologi) dan metafisika khusus, dengan ontologi berfokus pada hakikat realitas secara menyeluruh. Auguste Comte melihat perkembangan pengetahuan manusia melalui tiga tahap teologis, metafisis, dan positif serta menekankan pada ilmu yang bersifat empiris dan material. Sementara itu, menurut Jujun S. Suria Sumantri, ontology adalah studi tentang hakikat objek yang ditelaah untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, ontology menjadi dasar penting dalam memahami realitas, baik dari perspektif filosofis Barat maupun Islam.

¹¹⁷ Rijal Wakhid Rizkillah, “Ontologi dan klasifikasi Ilmu August Comte,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (July 2023): 33–41, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i1.2149>.

¹¹⁸ Ayu Putriana Dewi, Enjelika Enjelika, and Agung Winarno, “Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah,” *Jurnal Bintang Manajemen* 2, no. 4 (November 2024): 122–33, <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427>.

Aliran-Aliran Ontologi

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia. Aliran ini menempatkan ide, pikiran, atau kesadaran sebagai realitas utama, mengungguli materialitas atau hal-hal yang bersifat fisik. Idealisme telah menjadi kerangka kerja bagi berbagai pemikiran besar, mulai dari metafisika hingga etika, seni, dan agama.¹¹⁹

Aliran monisme ini berkembang luas pada masa filsafat klasik, filsafat Islam, dan filsafat modern. Beberapa tokoh filsuf pengusungnya, yang kemudian melahirkan berbagai pemikiran dan sistem filsafat yang utuh, di antaranya adalah Baruch Spinoza, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Arthur Schopenhauer, Karl Marx, Enrst Haeckel, dan lainnya. Pemikiran monistik juga dapat dengan mudah ditemukan pada pemikiran-pemikiran teologis dalam Islam, Kristen, ataupun Yahudi. Pemikiran ini juga dapat ditemukan jejaknya pada berbagai bidang sains kontemporer, seperti Neurosains, Biologi molekular, dan lainnya.¹²⁰

Nominalisme menolak adanya entitas universal atau konsep abstrak sebagai realitas yang berdiri sendiri. Bagi kaum nominalis, hanya individu dan benda-benda partikular yang eksis, sedangkan konsep umum hanyalah nama atau label yang diciptakan manusia. Dalam filsafat ilmu, nominalisme menekankan pentingnya observasi empiris dan skeptis terhadap abstraksi yang tidak bisa dibuktikan.¹²¹

¹¹⁹ Ahmadruss12, “AhmadRruss12: Idealisme: Konsep, Sejarah, Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Filsafat,” AhmadRruss12, January 10, 2025, <https://ahmadruss12.blogspot.com/2025/01/idealisme-konsep-sejarah-dan.html>.

¹²⁰ Ahmadruss12, “AhmadRruss12: Aliran Ontologi Dalam Filsafat,” AhmadRruss12, March 11, 2025, <https://ahmadruss12.blogspot.com/2025/03/aliran-ontologi-filsafat.html>.

¹²¹ Mifta, “Ontologi Dalam Filsafat Ilmu,” *Solusi Jurnal*, July 18, 2025, <https://solusijurnal.com/ontologi-dalam-filsafat-ilmu/>.

Adapun aliran ontologi dualisme yaitu merupakan suatu aliran yang mengungkapkan bahwa realitas terdiri dari dua akar yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing akar tersebut bersifat unik dan tidak bisa dihilangkan, aliran ini adalah gabungan antara aliran idealisme dan aliran materialisme, atau aliran yang menggabungkan antara jiwa dan tubuh.¹²²

Dengan demikian, idealisme adalah aliran filsafat yang menempatkan ide atau kesadaran sebagai realitas utama dan lebih tinggi dari materi. Monisme berpandangan bahwa seluruh realitas berasal dari satu prinsip dasar, sebagaimana diajarkan oleh tokoh seperti Spinoza dan Hegel, serta tercermin dalam teologi dan ilmu modern. Sebaliknya, nominalisme menolak adanya realitas universal dan menganggap konsep umum hanya sebagai ciptaan manusia, menekankan pentingnya observasi empiris. Adapun dualisme memandang realitas terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu jiwa dan materi. Secara keseluruhan, ketiga aliran ini memberikan pandangan berbeda tentang hakikat realitas dan kebenaran dalam filsafat.

Aspek- Aspek Ontologi

Objektivisme ontologis memberi dasar bagi metode ilmiah yang menekankan replikasi, verifikasi, dan generalisasi. Misalnya, dalam penelitian eksperimental, peneliti berusaha menciptakan kondisi yang terkendali agar dapat mengetahui hubungan sebab-akibat secara pasti. Tanpa asumsi objektivisme, hasil eksperimen akan sulit dipercaya, karena akan dianggap terlalu dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, keyakinan terhadap eksistensi realitas objektif menjamin konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data.¹²³

¹²² Sevilla Nouval, *Aliran Filsafat dan Cabang-cabang Filsafat*, n.d., accessed October 3, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/aliran-filsafat/>.

¹²³ Refan, “Ontologi Objektivisme: Fondasi Realitas Dalam Kajian Ilmiah,” *Ruang Jurnal*, June 6, 2025, <https://ruangjurnal.com/ontologi-objektivisme-fondasi-realitas-dalam-kajian-ilmiah/>.

Aspek ontologis lainnya adalah perdebatan antara dualisme (memisahkan realitas fisik dan mental) dan monisme (menganggap semua realitas sebagai satu kesatuan). Dalam dualisme, misalnya, antara tubuh dan jiwa, keduanya dipandang sebagai dua entitas berbeda. Ini berpengaruh pada penelitian yang membedakan antara fakta sosial dan interpretasi. Dalam monisme, semua realitas dianggap berasal dari satu substansi. Misalnya, dalam pendekatan konstruktivis, baik fakta maupun interpretasi adalah bagian dari konstruksi sosial.¹²⁴

Aspek ontologi menilai realisme hukum adalah segala upaya untuk menafsirkan dan mewujudkan segala tindakan-tindakan para setiap subjek hukum sebagai legitimasi suatu instrumen hukum yang berlaku di masyarakat. Oleh karena, hal tersebut adalah salah satu cabang filsafat yang ingin mengkaji mengenai lingkup serta hakikat dari hukum itu sendiri, sehingga ilmu hukum dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis maupun nyata. Pandangan realisme hukum mengenai hal tersebut menyatakan bahwa ilmu hukum adalah metode keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh sebab ilmu hukum adalah ilmu yang berdiri sendiri dan eksistensinya 'tidak dapat diganggu' oleh ilmu pengetahuan lain.¹²⁵

Aspek ontologi perlindungan hukum atas hak-hak pasien merupakan bagian dari filsafat ilmu pengetahuan mengingat bahwa perlindungan tersebut akan mempengaruhi kehidupan manusia khususnya hak-hak pasien dalam pelayanan medis yaitu bagaimana seorang pasien memperoleh pelayanan kesehatan secara manusiawi oleh tenaga kesehatan yaitu hak-hak pasien pasien atas pelayanan medis benar-benar diperoleh dalam rangka sebagai wujud penghargaan.

¹²⁴ Mifta, "Aspek Ontologi Penelitian," *Solusi Jurnal*, July 11, 2025, <https://solusijurnal.com/aspek-ontologi-penelitian/>.

¹²⁵ Christina Bagenda, "Filsafat Realisme Hukum Dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi, Dan Epistemologi," *Jurnal Ius Constituendum* 7, no. 1 (April 2022): 115–30, <https://doi.org/10.26623/jic.v7i1.4777>.

Mengingat perlindungan hak-hak pasien atas kesehatan merupakan hak asasi yang dijamin oleh konstitusi dalam akses kesehatan yang maksimal dan untuk kehidupan kesehatan pasien di waktu yang akan datang.¹²⁶

Objektivisme ontologis menegaskan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat dipelajari melalui metode ilmiah yang menekankan replikasi, verifikasi, dan generalisasi. Tanpa objektivisme, hasil penelitian akan dianggap subjektif dan tidak valid. Dalam ontologi, terdapat perdebatan antara dualisme yang memisahkan realitas fisik dan mental, serta monisme yang memandang keduanya sebagai satu kesatuan. Dalam konstruktivisme, fakta dan interpretasi dianggap sebagai hasil konstruksi sosial. Aspek ontologis juga tercermin dalam realisme hukum yang menilai hukum sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis. Selain itu, ontologi berkaitan dengan perlindungan hukum atas hak-hak pasien dalam pelayanan kesehatan sebagai bentuk penghargaan terhadap hak asasi manusia sesuai amanat Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023.

Manfaat Mempelajari Ontologi

Ontologi berfungsi sebagai landasan filosofis yang menjamin konsistensi antara tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, teori yang digunakan, hingga metode dan teknik analisis data. Tanpa pemahaman ontologis yang kuat, sebuah penelitian bisa mengalami ketidak sesuaian metodologis, seperti menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang bersifat subjektif dan eksploratif.¹²⁷

Pendekatan ontologis memengaruhi cara peneliti mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Jika peneliti berasumsi bahwa realitas bersifat

¹²⁶ Muhammad Irfan, “Aspek Ontologi Perlindungan Hukum Hak Pasien Yang Berkeadilan Dalam Pelayanan Medis,” *Jurnal Risalah Kenotariatan* 5, no. 2 (October 2024): 486–90, <https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v5i2.278>.

¹²⁷ Mifta, “Fungsi Ontologi Penelitian: Menyelami Hakikat Realitas,” *Solusi Jurnal*, July 10, 2025, <https://solusijurnal.com/fungsi-ontologi-penelitian-menyelami-hakikat-realitas-dalam-dunia-ilmiah/>.

dinamis dan kontekstual, maka analisis data pun harus mampu menangkap perubahan dan variasi yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Dengan demikian, ontologi tidak hanya membimbing proses pengumpulan data, tetapi juga memberi arah pada interpretasi dan generalisasi temuan penelitian.¹²⁸

Peran ontologi juga terdapat dalam dunia akademik modern yaitu dalam era digital yang menjadi semakin penting dalam kehidupan. Banyak disiplin ilmu yang saling beririsan, seperti bioinformatika atau neuropsikologi. Diantaranya, untuk mendukung pengembangan kecerdasan buatan yang memahami konteks ilmu, dapat menentukan batas bidang studi yang kompleks, dan mampu menyusun database ilmiah berbasis konsep yang jelas dan benar.¹²⁹

Selain dari fungsi di atas ontologi juga berfungsi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Dalam pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya, terkadang dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan, di antaranya ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika itu masuk disiplin etika atau disiplin biologi.¹³⁰

Ontologi berperan sebagai dasar filosofis yang menjaga keselarasan antara tujuan, teori, dan metode penelitian. Tanpa pemahaman ontologis, penelitian dapat mengalami ketidak sesuaian metodologis. Pendekatan ini juga memengaruhi cara peneliti memahami dan menafsirkan data sesuai

¹²⁸ Refan, “Pentingnya Ontologi Dalam Penelitian: Perspektif Epistemologi Dan Metodologi,” *Ruang Jurnal*, March 23, 2025, <https://ruangjurnal.com/pentingnya-ontologi-dalam-penelitian-perspektif-epistemologi-dan-metodologi/>.

¹²⁹ Putri Imelda M.M S. M., “Ontologi Studi: Inti Dari Pemahaman Ilmu Modern,” *Study Inca*, July 1, 2025, <https://studyinca.ac.id/ontologi-studi/>.

¹³⁰ Kasim Mahmud, “FILSAFAT ILMU: Teori Kebenaran, Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Filsafat Ilmu*, Senin, Mei 2017, <https://kasimmahmud.blogspot.com/2017/05/teori-kebenaran-ontologis-epistemologi.html>.

pandangan terhadap realitas. Dalam era digital, ontologi menjadi penting untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu seperti bioinformatika dan neuropsikologi serta mendukung pengembangan kecerdasan buatan dengan kerangka konsep yang jelas. Selain itu, ontologi membantu menyelesaikan permasalahan lintas disiplin, seperti tumpang tindih bidang kajian antara etika dan biologi. Dengan demikian, ontologi berfungsi menjaga kejelasan, konsistensi, dan arah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas dari segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kajian ini berupaya memahami apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu dapat dikatakan nyata. Dalam filsafat ilmu, ontologi menjadi dasar dalam menelaah hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang mendasarinya. Pandangan para filsuf terhadap ontologi beragam, seperti Thales yang menganggap air sebagai unsur dasar kehidupan, Christian Wolff yang membagi metafisika menjadi umum (ontologi) dan khusus, serta Auguste Comte yang menekankan pengetahuan empiris melalui tiga tahap perkembangan. Dalam konteks Islam, ontologi berhubungan erat dengan pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan hubungan keduanya sebagai dasar realitas spiritual dan moral.

Selain itu, ontologi juga mencakup berbagai aliran pemikiran seperti idealisme, monisme, nominalisme, dan dualisme yang masing-masing memberikan cara pandang berbeda terhadap realitas. Idealisme menempatkan ide sebagai hakikat utama, monisme memandang realitas berasal dari satu prinsip dasar, nominalisme menolak realitas universal, sedangkan dualisme membedakan antara jiwa dan materi. Dalam penelitian ilmiah, ontologi

berperan penting untuk memastikan keselarasan antara teori, metode, dan tujuan penelitian. Di era digital, ontologi berfungsi menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan menjadi fondasi bagi pengembangan teknologi modern seperti kecerdasan buatan, dengan tujuan menjaga kejelasan, konsistensi, serta arah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- AhmadRruss12, “AhmadRruss12: Aliran Ontologi Dalam Filsafat,” *AhmadRruss12*, March 11, 2025, <https://ahmadruss12.blogspot.com/2025/03/aliran-ontologi-filsafat.html>.
- AhmadRruss12, “AhmadRruss12: Idealisme: Konsep, Sejarah, Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Filsafat,” *AhmadRruss12*, January 10, 2025, <https://ahmadruss12.blogspot.com/2025/01/idealisme-konsep-sejarah-dan.html>.
- Abdillah, Ali, “Aspek Ontologi Dan Kosmologi Dalam Ajaran Tasawuf Martabat Tujuh Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan,” *ISLAM NUSANTAR: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (October 2023): 63–82, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v4i2.689>.
- M, Amirullah., & Rohman, P. S. (2024). *Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun: Sebuah Pendekatan Holistik. Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(2), 94–97.
- Dewi, Ayu Putriana, Enjelika Enjelika, and Agung Winarno, “Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah,” *Jurnal Bintang Manajemen* 2, no. 4 (November 2024): 122–33, <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427>.
- Batubara, Azizi and Salminawati, “Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Islam.”
- Bakri. P, Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). *Ontologi Filsafat. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 311–317.

- Bagenda, Christina, “Filsafat Realisme Hukum Dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi, Dan Epistemologi,” *Jurnal Ius Constituendum* 7, no. 1 (April 2022): 115–30, <https://doi.org/10.26623/jic.v7i1.4777>.
- Harahap, Indah Tri Sari et al., “Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Tauhid Dan Konsep Keadilan,” *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN: 3064-0326* 1, no. 2 (December 2024): 78–83, <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.123>.
- Mahmud, Kasim, “FILSAFAT ILMU: Teori Kebenaran, Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Filsafat Ilmu*, Senin, Mei 2017, <https://kasimmahmud.blogspot.com/2017/05/teori-kebenaran-ontologis-epistemologi.html>.
- Mifta, “Fungsi Ontologi Penelitian: Menyelami Hakikat Realitas,” *Solusi Jurnal*, July 10, 2025, <https://solusijurnal.com/fungsi-ontologi-penelitian-menyelami-hakikat-realitas-dalam-dunia-ilmiah/>.
- Mifta, “Ontologi Dalam Filsafat Ilmu,” *Solusi Jurnal*, July 18, 2025, <https://solusijurnal.com/ontologi-dalam-filsafat-ilmu/>.
- Irfan, Muhammad, “Aspek Ontologi Perlindungan Hukum Hak Hak Pasien Yang Berkeadilan Dalam Pelayanan Medis,” *Jurnal Risalah Kenotariatan* 5, no. 2 (October 2024): 486–90, <https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v5i2.278>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarok, “Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik),” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (September 2023): 6614–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>.
- Kastamin, Nurhadi and Saeful Anwar, “Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 2021): 382–406, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.483>.
- Albadri, Pama Bakri et al., “Ontologi Filsafat,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 311–17, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.
- Imelda, Putri M.M S. M., “Ontologi Studi: Inti Dari Pemahaman Ilmu Modern,” *Study Inca*, July 1, 2025, <https://studyinca.ac.id/ontologi-studi/>.

Refan, “Ontologi Objektivisme: Fondasi Realitas Dalam Kajian Ilmiah,” *Ruang Jurnal*, June 6, 2025, <https://ruangjurnal.com/ontologi-objektivisme-fondasi-realitas-dalam-kajian-ilmiah/>.

Refan, “Pentingnya Ontologi Dalam Penelitian: Perspektif Epistemologi Dan Metodologi,” *Ruang Jurnal*, March 23, 2025, <https://ruangjurnal.com/pentingnya-ontologi-dalam-penelitian-perspektif-epistemologi-dan-metodologi/>.

Rizkillah, Rijal Wakhid, “Ontologi dan klasifikasi Ilmu August Comte,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (July 2023): 33–41, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i1.2149>.

Nouval, Sevilla, *Aliran Filsafat dan Cabang-cabang Filsafat*, n.d., accessed October 3, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/aliran-filsafat/>.

Dasar Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas secara mendalam tentang hakikat, sumber, dan proses terbentuknya pengetahuan. Kajian epistemologi berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu, apa dasar dari pengetahuan tersebut, serta sejauh mana kebenaran pengetahuan dapat di pertanggung jawabkan. Epistemologi melatih individu untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan menguji kebenaran suatu klaim berdasarkan bukti, logika, dan metode yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sangat penting dalam era digital yang sarat dengan disinformasi. Setiap disiplin ilmu, baik ilmu alam maupun sosial, bergantung pada prinsip-prinsip epistemologis untuk menentukan metode penelitian, validitas data, dan interpretasi hasil. Tanpa epistemologi, ilmu pengetahuan kehilangan pijakan filosofis yang menjamin objektivitas dan integritasnya. Epistemologi mengajarkan bahwa pengetahuan tidak selalu bersifat absolut. Ia dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman subjektif, dan paradigma yang berlaku. Kesadaran ini penting untuk membangun sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Makalah ini membahas mengenai Pengertian epistemologi ilmu Pengetahuan, Sumber-sumber epistemologi, macam-macam epistemologi, metode epistemologi, Pandangan epistemologi.

Pengertian Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Secara bahasa, Epistemologi berasal dari bahasa yunani kuno, yakni episteme yang berarti pengetahuan, dan logos yang berarti penjelasan atau ilmu. Epistemologi berarti teori ilmu atau pengetahuan. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber dan manfaat pengetahuan. Epistemologi sering didefinisikan sebagai cabang

ilmu filsafat yang membahas ilmu pengetahuan secara menyeluruh.¹³¹ filsafat ilmu juga merupakan salah satu cabang filsafat yang secara khusus membahas mengenai hakikat, dasar, dan metode ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, filsafat ilmu hadir sebagai respons atas kebutuhan manusia untuk tidak hanya menerima ilmu pengetahuan secara apa adanya, tetapi juga mempertanyakan, menelaah, dan memahami secara mendalam apa yang menjadi dasar dari ilmu itu sendiri.¹³²

Setiap teori memiliki kajian dasar dan epistemologinya masing-masing, sehingga epistemologi dianggap sebagai upaya untuk mengungkap sumber, metode dan validitas ilmu. Ilmu yang menjadi dasar dari semua pengetahuan. Adapun pandangan dari islam dan barat yang memiliki pandangan yang berbeda. Jika Islam mengatakan bahwa ilmu adalah Allah SWT dan berasal dari nya, maka barat mengatakan bahwa ilmu itu berasal dari akal dan perasaan manusia. Munculnya pengetahuan-pengetahuan baru dan pada saatnya memposisikan dirinya sebagai pengetahuan yang berfokus pada satu bidang pengetahuan tidak luput dari peran filsafat. Filsafatlah yang membangkitkan pengetahuan yang fokus pada bidangnya sampai pada titik perkembangan yang sempurna yaitu sains. Berlawanan dengan filsuf Barat, filosof islam menegaskan jika manusia tidak hanya dapat mengerti benda-benda fisik, tetapi juga benda-benda non-fisik.¹³³

Sedangkan epistemologi pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya

¹³¹ Dea Rakhimafa Wulandari, *Epistemologi Pendidikan Dasar Islam*, 3 (2025); Tira Reseki Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat,” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282–89, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

¹³² Abdi Setiawan, Ahmad Syukri Ss, and Zarfina Yenti, *Filsafat Ilmu: Ruang Ligkup Metode dan Tujuan*, n.d.

¹³³ Dedy Irawan and Ridani Faulika Permana, “Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif),” *Tasfiyah* 4, no. 1 (February 2020): 139, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3965>.

pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis dan kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya.¹³⁴ Dan dalam epistemologi dakwah adalah usaha seseorang untuk menelaah masalah-masalah, objektivitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai subjek bahasan atau titik tolak berpikir. Dalam ilmu dakwah kontemporer, tidak bisa dilepaskan relasi antara agama dan sains khususnya dalam perspektif epistemologi keilmuan islam kontemporer.¹³⁵

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu berasal dari Allah SWT, sedangkan dalam pandangan Barat, ilmu bersumber dari akal dan pengalaman manusia. Epistemologi berperan penting dalam memahami dasar dan arah perkembangan ilmu, termasuk dalam pendidikan dan dakwah Islam. Epistemologi pendidikan Islam menekankan pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan iman dan takwa, sedangkan epistemologi dakwah menelaah dasar keilmuan, metodologi, serta validitas pengetahuan dalam konteks penyebaran ajaran Islam yang selaras dengan perkembangan sains dan pemikiran kontemporer.

¹³⁴ Abidin Nurdin, Sri Astuti A. Samad, and Munawwarah A. Samad, “Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Mudarusuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 2019): 454, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.

¹³⁵ Khusnul Khotimah, *Epistemologi Ilmu Dakwah Kontenporer*, 1978.

Pengertian Epistemologi Menurut Tokoh-tokoh Filsafat

Pertama menurut aristoteles realitas yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar itu ada tiga yaitu, semua yang benar harus sesuai dengan adanya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan, jika yang satu membenarkan dan yang lain menyalahkan, hanya satu yang benar. Ini disebut hukum penyangkalan hukum itu tidak saja berlaku bagi kontradikta, antara dua pertanyaan yang bertentangan menyangakan dan meniadakan, tidak mungkin ada pertanyaan yang ketiga. Dasar ini disebut hukum penyingkiran yang ketiga.

Kedua menurut plato mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Menurut plato, kebaikan merupakan hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran.¹³⁶

Ketiga menurut Ibnu Sina ilmu pendidikan adalah sarana utama untuk mempertahankan unsur-unsur pembeda dari mahluk lain yaitu karamah yang di anugrahkan allah kepada manusia (Q.S al isra ;70) hal ini menunjukan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia.

¹³⁷

Keempat menurut al-razi metode pengembangan pemikirannya adalah pengembangan daya intelektual. Apabila ada seseorang murid bertanya maka pertanyaan itu tidak langsung dijawab melainkan dilemparkan ke murid-murid yang lain. Beliau juga membahas mengenai lima filsafat kekal atau qadim. Kelima menutur ikhwat al-shafa beliau mengatakan filsafat ilmu bertingkat-

¹³⁶ Yayuk Hariyasasti, Lis Setyawati, and Ninuk Sri Widyawati, *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya : Kajian Literature Review*, n.d.

¹³⁷ Syaripudin Basyar, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, n.d.

tingkat yaitu cinta alam, mengetahui hakikat wujud-wujud menurut kesanggupan manusia berkata dan berbuat sesuai dengan ilmu.¹³⁸

Para filsuf memiliki pandangan berbeda tentang hakikat pengetahuan dan pendidikan. Aristoteles menekankan kebenaran berdasarkan logika dan realitas objektif, Plato menempatkan kebaikan sebagai tujuan tertinggi, Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai sarana menjaga kemuliaan manusia, Al-Razi menonjolkan pengembangan daya intelektual melalui berpikir kritis, dan Ikhwan al-Shafa melihat filsafat sebagai jalan memahami hakikat wujud dan penerapan ilmu dalam kehidupan.

Sumber-sumber Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme, yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan mengenai sumbersumber, karakteristik, sifat dan kebenaran pengetahuan. Epistemologi sering disebut dengan teori pengetahuan atau filsafat pengetahuan, karena yang dibicarakan dalam epistemologi ini berkenaan dengan hal-hal yang ada sangkutnya dengan masalah pengetahuan. Proses dari terjadinya pengetahuan adalah bagian terpenting dari sebuah epistemologi. Sehingga, hal ini jelas akan mempengaruhi cara untuk memperoleh suatu kebenaran dapat dilakukan dari berbagai perspektif, memadai agar epistemologis merujuk pada sebagaimana dikemukakan oleh guba dan lincoln, yakni merupakan jawaban atas pertanyaan tentang sifat

¹³⁸ Khairunnisa Harahap and Salminawati, “Sumber-sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-tokoh Filsafat Islam,” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 2022): 277–84, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.

hubungan atau relasi antara individu atau kelompok masyarakat dengan lingkungan.¹³⁹

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori ilmu pengetahuan. Proses sisi ilmu pengetahuan tentu mengikuti prinsip teoritik yang jelas dalam kajian manajemen Pendidikan Islam, aspek epistemologi berkaitan dengan cara pemahaman dan pengetahuan diperoleh dalam konteks pendidikan islam Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Sumber Epistemologi islam sumber pengetahuan merupakan alat atau sesuatu darimana individu memperoleh informasi tentang suatu objek.

Ontologi berasal dari dua kata Yunani, ontos yang berarti keberadaan atau sesuatu yang ada being, dan logos yang berarti ilmu atau kajian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan hidup. Dengan demikian, ontologi merupakan disiplin filsafat yang menelaah hakikat dari segala sesuatu yang ada berdasarkan keteraturan hukum sebab-akibat, meliputi manusia, alam, hingga penyebab utama kausa prima dalam suatu tatanan yang menyeluruh dan harmonis. Ontologi juga dapat diartikan sebagai teori mengenai keberadaan pada hakikatnya. Objek telaah keilmuan yang dibicarakan adalah realitas empiris, yakni dunia yang dapat ditangkap melalui pancaindra. Dengan kata lain, ontologi memusatkan kajiannya pada esensi sesuatu yang ada dengan pendekatan logis. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan runes bahwa

¹³⁹ Ryan S Alam, *Dimensi Epistemologi Dalam Filsafat Ilmu Dan Urgensinya*, 3 (2021).

ontology is the theory of being qua being, yaitu kajian tentang wujud pada dirinya sendiri. (Surajiyo, 2010)¹⁴⁰

Aksiologi Ilmu, yang merupakan bagian integral dari filsafat ilmu, mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan. Nilai ilmu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental diperoleh dari penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sementara nilai instrinsik adalah nilai yang melekat pada ilmu itu sendiri. Aksiologi ilmu memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat dan fungsi ilmu bagi kehidupan manusia. Filsafat islam, sebagai cabang khusus dalam dunia filsafat, tumbuh dan berkembang di wilayah islam. Landasan filsafat islam berasal dari ajaran agama islam, yang memberikan arah dan prinsip-prinsip utama bagi pemikiran dalam bidang ini. Filsafat Islam memiliki tujuan utama yakni memberikan landasan pemikiran yang solid untuk kehidupan manusia yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁴¹

Epistemologi, ontologi, dan aksiologi merupakan tiga pilar utama dalam filsafat ilmu. **Epistemologi** membahas sumber, proses, dan cara memperoleh pengetahuan; dalam konteks Islam, pengetahuan dipandang berasal dari Allah dan digunakan untuk memahami kehidupan secara benar. **Ontologi** menelaah hakikat keberadaan segala sesuatu berdasarkan keteraturan dan hukum sebab-akibat, berfokus pada realitas yang dapat dipahami secara logis. **Aksiologi** mengkaji nilai dan tujuan ilmu, baik nilai praktis (instrumental) maupun nilai hakiki (intrinsik). Dalam filsafat Islam, ketiga aspek ini berlandaskan ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk pemikiran serta kehidupan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai ilahiah.

¹⁴⁰ Harif Rahman Suyatno, *Dasar Ilmu: Ontologi Dan Epistemologi Dasar*, n.d.

¹⁴¹ Alyyatul Nisa Ragil Lesmana, Fazira Putri Natasya, and Risma Abidah Nasution, *Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam*, n.d.

Macam-macam Epistemologi

Epistemologi tujuan pendidikan islam konsep dasar tujuan pendidikan ini dapat dipahami sebagai perubahan transformasi perilaku individu maupun masyarakat setelah melewati proses pendidikan. Pendidikan sebagai aktivitas fundamental yang memiliki peran signifikan dalam membentuk peradaban pendidikan juga dilihat sebagai sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Nilai kebenaran yang memainkan peran penting bagi individu yang mencari pengetahuan, memberikan arahan bagi eksplorasi intelektual dan penemuan ilmiah, nilai keindahan berkaitan dengan penghargaan terhadap estetika, yang mencakup apresiasi terhadap seni, budaya, dan harmoni dalam kehidupan, nilai akhlak menjadi dasar kewajiban dan tanggung jawab, memberikan kerangka untuk membedakan tindakan yang baik dan buruk, serta memandu perilaku manusia, nilai keagamaan dan kerohanian menghubungkan manusia dengan penciptanya, membantu individu menemukan makna hidup, serta membimbing mereka menuju kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴²

Epiatemologi kecerdasan buatan seorang filsuf dari amerika bidang epistemologi dan ai, mengatakan bahwa epistemologi terkait dengan ragam pertanyaan, namun satu pertanyaan pokok terkait epistemologi adalah apa yang bisa disebut sebagai pemeliharaan keyakinan rasional menyangkut bagaimana mempertahankan dan membarui sistem keyakinan-keyakinan kita sebagai tanggapan terhadap input-input indra yang baru dan terhadap pertanggungjawaban.¹⁴³

¹⁴² Salma Nadhifa Asy-Syahida and Melinda Koestanti, *Epistrmologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak*, 9 (2024).

¹⁴³ Michael Reskiantio Pabubung, “Epistemologi Kecerdasan Buatan (Ai) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 2021): 152–59, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

Epistemologi pesantren, kepesantrenan menjadi mata pelajaran yang diajarkan kepada santri dari kelas satu sampai kelas enam tentu memahami pesantren sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dan membedakan pengertiannya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tidak semudah seperti memahami objek ilmu bersifat abstrak, sedangkan lembaga pendidikan bersifat konkret. Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu tentunya tidak terlepas dari suatu sistem, oleh karena itu paradigma pengembangan pendidikan agama islam hendaknya juga dikaji melalui suatu pendekatan sistem. Dalam rangka mendidik etika para santri, atau dengan kata lain, dalam pembinaan akhlak karimah, secara formal diajarkan beberapa kitab tasawuf untuk sebagaimana di pesantren umumnya di indonesia. Pengertian dan sejarah logika, yang berkenaan dengan pengertian, putusan, kesimpulan, asas-asas berpikir, silogisme, serta mengenalkan tentang hakekat kebenaran dan unsur kepercayaan yang mendukung pengetahuan.

Logika memiliki hubungan yang erat dengan filsafat, bahkan tidak jarang kadang-kadang disamakan antara keduanya. Logika tidak hanya berhubungan dengan filsafat, namun ada yang mengaitkan dengan psikologi.¹⁴⁴epistemologi ekonomi syariah ekonomi negara atau kebutuhan industri keuangan ketimbang mempertahankan otentisitas hukum islam. Salah satu contoh dari kritik terhadap dominasi kebijakan fiskal dalam produk fatwa adalah penerbitan fatwa DSN-MUI No. 69/DSN-MUI/VI/2008 tentang Sukuk Negara.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Iwan Kuswandi, “Logika Kebahagiaan Mahasantri Di Pesantren (Studi Kasus Di Kampus Idia Prenduan

Sumenep Madura),” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (December 2017): 191–208, <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i2.992>.

¹⁴⁵ Adi Susandi, “Susandi - 2025 - Epistemologi Hukum Ekonomi Syariah Dalam Fatwa Dsn-Mui Integrasi Nilai Teologis, Rasionalitas Ekono.Pdf,” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3, no. 2 (July 2025): 83–98, <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i2.1950>.

Epistemologi dalam berbagai bidang menunjukkan bagaimana pengetahuan dibangun, dipahami, dan diterapkan. Dalam **pendidikan Islam**, epistemologi menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan transformasi perilaku menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Dalam **kecerdasan buatan (AI)**, epistemologi berfokus pada bagaimana sistem mempertahankan dan memperbarui keyakinan rasional berdasarkan informasi baru. Dalam **pesantren**, epistemologi menyoroti sistem keilmuan yang menanamkan etika, logika, dan akhlak karimah melalui kajian kitab dan pembentukan cara berpikir yang rasional. Sementara dalam **ekonomi syariah**, epistemologi menyoroti ketegangan antara penerapan prinsip Islam yang otentik dan tuntutan kebijakan ekonomi modern, menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai syariah dan kebutuhan praktis masyarakat

Metode Epistemologi

Metode penelitian metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini terutama adalah tinjauan pustaka kualitatif. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah utama. Mengumpulkan berbagai teks filosofis, termasuk karya klasik dari filsuf ternama dan tulisan kontemporer yang membahas isu-isu filosofis modern. Melakukan pemeriksaan kritis terhadap teks-teks yang dipilih untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan struktur logis diskursus filosofis yang berulang. Membandingkan metode dan kerangka kerja filosofis yang berbeda untuk menyoroti persamaan dan perbedaan dalam cara konsep filosofis didekati dan dibahas. Menempatkan diskusi filosofis dalam konteks historis dan budaya mereka untuk memahami bagaimana periode waktu dan norma-norma sosial mempengaruhi perkembangan gagasan filosofis. Mengintegrasikan wawasan dari berbagai teks untuk mengembangkan

pemahaman yang kohesif tentang metode, struktur, dan tujuan dalam diskusi filosofis.¹⁴⁶

Metode kualitatif-deskriptif mengenai pemikiran epistemologi Ibn rusyd adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data non-numerik, kualitatif fokus pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjektif dari individu atau kelompok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Depkritif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang apa yang terjadi, tanpa mencari hubungan sebab akibat atau membuat generalisasi luas. Jadi, metode ini digunakan untuk mengali dan menjelaskan fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dan kontekstual.¹⁴⁷

Metode content analysis untuk memahami dan mengevaluasi konsep-konsep epistemologi yang dijelaskan dalam literatur, serta aplikasinya dalam metodologi penelitian. Dalam menerapkan metodologi ini, peneliti mengadopsi pendekatan bayani yaitu teks, burhani yaitu konteks, dan irfani yaitu intuisi, yang merupakan tiga pendekatan utama dalam epistemologi islam. Pendekatan bayani berkaitan dengan interpretasi teks-teks agama, burhani dengan logika dan argumentasi rasional, dan irfani dengan pengalaman spiritual dan intuisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana epistemologi islam dapat dioperasionalkan menjadi metodologi penelitian

¹⁴⁶ Muhammad Zaki Rais et al., *Analisis Metode Dan Struktur Serta Tujuan Pembahasan Filsafat*, n.d.

¹⁴⁷ Muhammad Ikhsan Attaftazani and Andika Setiawan, *Metode Penalaran Saintifik Dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd*, 2021.

yang efektif, dengan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan yang diakui dalam islam.¹⁴⁸

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif** dengan pendekatan **tinjauan pustaka, deskriptif, dan analisis isi (content analysis)**. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks filosofis dan konsep epistemologi, khususnya dalam konteks Islam. Proses penelitian mencakup pengumpulan literatur, analisis kritis, perbandingan kerangka filosofis, dan penempatan gagasan dalam konteks historis dan budaya. Selain itu, digunakan tiga pendekatan utama epistemologi Islam—**bayani (teks), burhani (rasional-logis), dan irfani (intuisi-spiritual)**—untuk mengintegrasikan sumber pengetahuan agama, akal, dan pengalaman batin dalam membangun metodologi penelitian yang komprehensif dan kontekstual.

Pandangan Epistemologi

Pandangan M. Quraish Shihab seorang mufasir dan cendekiawan muslim indonesia memahami epistemologi dari perspektif Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk ibadah, tetapi juga menjelaskan bagaimana manusia seharusnya berpikir, mencari ilmu, dan membangun pengetahuan epistemology islam al-nuzul pada QS. Al-mujadilah/58: 1. Ia menafsirkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang perempuan bernama khaulah binti tsa-labah yang dizihar oleh suaminya bernama aus bin shamit.¹⁴⁹

Pandangan al-Ghazali Pengetahuan sejati berasal dari Allah akal dan indera hanyalah alat bantu, bukan sumber mutlak, wahyu dan pengalaman

¹⁴⁸ Abdul Hafiz and Syamsul Rijal, “Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan,” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (June 2024): 33–41, <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>.

¹⁴⁹ Syaiful Bakri, *Pandangan Hukum Islam terhadap Epistemologi Zihar dalam Keluarga*, n.d.

spiritual atau kasyf adalah puncak kebenaran, manusia harus menggabungkan akal dan hati dalam mencari ilmu agar sampai pada kebenaran hakiki terhadap rasionalisme dan epistemologi barat epistemologi barat umumnya membatasi sumber pengetahuan pada rasio, pancaindra, dan pengalaman empiris. Kebenaran di luar kerangka tersebut, seperti intuisi atau pengalaman transenden, kerap dianggap tidak valid secara ilmiah. Aliran-aliran seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, dan positivisme menjadi standar tunggal pengetahuan dalam tradisi barat.¹⁵⁰

Menurut **M. Quraish Shihab**, epistemologi Islam berlandaskan AlQur'an yang tidak hanya memberi tuntunan ibadah, tetapi juga mengajarkan cara berpikir dan mencari ilmu secara benar. Sementara itu, **Al-Ghazali** menegaskan bahwa pengetahuan sejati berasal dari Allah, sedangkan akal dan indera hanyalah sarana untuk mencapainya; puncak kebenaran diperoleh melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Pandangan ini berbeda dengan **epistemologi Barat** yang membatasi sumber pengetahuan pada rasio, pengalaman empiris, dan pancaindra, sehingga mengabaikan aspek spiritual dan transendental sebagai sumber kebenaran.

Kesimpulan

Epistemologi berasal dari kata yunani *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang artinya ilmu, yang berarti teori tentang pengetahuan. Cabang filsafat ini mengkaji asal-usul, metode, dan manfaat pengetahuan bagi manusia. Epistemologi membantu kita memahami cara memperoleh dan memverifikasi kebenaran informasi. Melalui kajian ini, kita diajak berpikir kritis terhadap validitas ilmu dan sumber kebenaran. Filsafat

¹⁵⁰ Ahmad Renaldi, "Al-Ghazali's Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 3, no. 6 (June 2025): 675–94, <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v3i6.78>; Bakri, *Pandangan Hukum Islam terhadap Epistemologi Zihar dalam Keluarga*.

ilmu menjadi refleksi atas dasar dan proses ilmiah yang tidak selalu bersifat mutlak.

Daftar Pustaka

- Alam, Ryan S. *Dimensi Epistemologi Dalam Filsafat Ilmu Dan Urgensinya*. 3 (2021).
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa, and Melinda Koestanti. *Epistrmologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak*. 9 (2024).
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan, and Andika Setiawan. *Metode Penalaran Saintifik Dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd*. 2021.
- Bakri, Syaiful. *Pandangan Hukum Islam terhadap Epistemologi Zihar dalam Keluarga*.
- Basyar, Syaripudin. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.
- Hafiz, Abdul, and Syamsul Rijal. “Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan.” *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (June 2024): 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>.
- Harahap, Khairunnisa and Salminawati. “Sumber-sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-tokoh Filsafat Islam.” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (March 2022): 277– 84. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.
- Hariyasasti, Yayuk, Lis Setyawati, and Ninuk Sri Widyawati. *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya : Kajian Literature Review*.
- Irawan, Dedy, and Ridani Faulika Permana. “Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif).” *Tasfiyah* 4, no. 1 (February 2020): 139. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3965>.
- Khotimah, Khusnul. *Epistemologi Iimu Dakwah Kontenporer*. 1978.
- Kuswandi, Iwan. “Logika Kebahagiaan Mahasantri Di Pesantren (Studi Kasus Di Kampus Idia Prenduan Sumenep Madura).” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (December 2017): 191–208. <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i2.992>.

Lesmana, Alyyatul Nisa Ragil, Fazira Putri Natasya, and Risma Abidah Nasution. *Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam.*

Nurdin, Abidin, Sri Astuti A. Samad, and Munawwarah A. Samad. “Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Mudarusuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 2019): 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.

Pabubung, Michael Reskiantio. “Epistemologi Kecerdasan Buatan (Ai) Dan Pentingnya Ilmu Etika Dalam Pendidikan Interdisipliner.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 2021): 152–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

Rais, Muhammad Zaki, Taufik Rizal, Fikri Kholis Pratama, and Heru Syahputra. *Analisis Metode Dan Struktur Serta Tujuan Pembahasan Filsafat.*

Renaldi, Ahmad. “Al-Ghazali’s Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 3, no. 6 (June 2025): 675–94. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v3i6.78>.

Setiawan, Abdi, Ahmad Syukri Ss, and Zarfina Yenti. *Filsafat Ilmu: Ruang Lengkap Metode dan Tujuan.*

Susandi, Adi. “Susandi - 2025 - Epistemologi Hukum Ekonomi Syariah Dalam Fatwa Dsn-Mui Integrasi Nilai Teologis, Rasionalitas Ekono.Pdf.” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3, no. 2 (July 2025): 83–98. <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i2.1950>.

Suyatno, Harif Rahman. *Dasar Ilmu: Ontologi Dan Epistemologi Dasar.*

Wulandari, Dea Rakhimafa. *Epistemologi Pendidikan Dasar Islam.* 3 (2025).

DASAR-DASAR AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Pendahuluan

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Dengan memahami aksiologi, manusia dapat menilai arah dan tujuan hidup dengan lebih bijaksana. Dalam kehidupan manusia nilai merupakan sebuah landasan dalam bersosial. Aksiologi merupakan sebuah nilai yang dapat membentuk manusia berharga, berkualitas hingga bermakna. Baik dan buruknya manusia merupakan suatu aspek nilai penentu dalam kehidupan manusia. Aksiologi kali ini akan membahas tentang hakikat nilai.¹⁵¹

Aksiologi berawal dari rasa ingin tahu manusia tentang apa yang dianggap berharga dan bermakna dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi di terapkan dalam kehidupan nyata. Nilai tidak datang begitu saja, tetapi lahir dari proses berpikir dan pengalaman manusia. Dalam menghadapi isusu sosial dan moral yang semakin meningkat, pendekatan aksiologi dalam memahami nilai-nilai kehidupan menjadi sangat relevan guna merumuskan solusi yang tidak hanya efektif namun juga etis.¹⁵²

Selain itu, aksiologi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pemahaman tentang nilai, manusia mampu menata perilaku, membuat keputusan yang bijak, dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang bermanfaat. Nilai-nilai dalam aksiologi membantu manusia untuk tidak hanya berpikir tentang “apa yang benar”,

¹⁵¹ Akhmad Khairul Saleh, “Dimensi aksiologi pendidikan islam,” *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (August 2023): 50–62, <https://doi.org/10.61743/cg.v1i1.14>.

¹⁵² Muhammad Hizba Aulia, Prajihan Nisrina, and Muhamad Parhan, “Kontribusi Aksiologi dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan terhadap Solusi Masalah Etis di Era Modern,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 2 (January 2025): 1698–714, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12695>.

tetapi juga “apa yang baik” dan “apa yang pantas dilakukan”.¹⁵³

Dengan demikian, makalah ini akan membahas mengenai dasar-dasar aksiologi yang akan mencakup tiga hal utama, yaitu pengertian aksiologi, pembagian aksiologi, dan fungsi aksiologi. Ketiganya akan membantu kita memahami bahwa setiap pengetahuan dan tindakan manusia seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai yang membawa kebaikan bagi kehidupan bersama.

Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa yunani yakni *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai atau disebut teori nilai. Aksiologi juga merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan nilai merupakan relitas abstrak yang berfungsi sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai dapat dilihat dari tiga realitas, yakni, pola berpikir, pola tingkah laku, dan sikap seseorang atau kelompok. Aksiologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakikat nilai ilmu pengetahuan dari sudut pandang kefilsafatan.¹⁵⁴ aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh.¹⁵⁵

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai-

¹⁵³ Suriana Suriana and Syamsul Rijal, “Nilai Dan Kegunaan Ilmu Bagi Manusia,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (June 2024): 182–89, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1245>.

¹⁵⁴ Adi Sulistyo Wibowo et al., “Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam,” *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (July 2024): 118–24, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1430>.

¹⁵⁵ Nurani Nurani and Samsul Pahmi, “Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi Psikologi Dari Perspektif Islam,” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 9 (September 2024): 1326–37, <https://doi.org/10.58344/jig.v2i9.169>.

nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Karena fokusnya pada nilai, aksiologi sering juga disebut sebagai teori nilai. Ilmu ini berperan penting dalam membantu manusia memahami arah dan tujuan hidupnya, serta menjawab pertanyaan mendasar seperti bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak. Dari aksiologi inilah lahir dua bidang penting, yaitu etika dan estetika. Etika berhubungan dengan nilai-nilai moral tentang baik dan buruk, sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan. Secara umum, aksiologi menyoroti sejauh mana suatu ilmu memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan pandangan aksiologi, ilmu pengetahuan tidak hanya diukur dari kebenaran teorinya, tetapi juga dari nilai kegunaan dan dampak moralnya.¹⁵⁶

Aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kehidupan.¹⁵⁷ Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi hakikat yang ingin dicapai aksiologi adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat.¹⁵⁸ nilai adalah sifat yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri.

¹⁵⁶ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologio, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (yogyakarta: pustaka belajar, 2015).

¹⁵⁷ Addurun Nafis Harahap and Salminawati, "Aksiologi ilmu dalam perspektif islam dan barat," *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (February 2022): 748–53, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>.

¹⁵⁸ Firdausi Nuzulah, *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)*, n.d.

Aksiologi menurut John S. Dalam lingkup kajian filsafat adalah nilai ini merujuk pada pemikiran politik, sosial serta agama. Dimana sistem mempunyai rancangan bagaimana rancangan serta aturan sebagai satu bentuk dari pengendalian untuk kepentingan bersama. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Immanuel kant dalam *groundwork of the metaphysics of morals* menyatakan bahwa nilai moral bersifat universal dan menjadi panduan dalam tindakan manusia. Secara filsafat, aksiologi mengkaji hakikat nilai, terutama dalam etika dan estetika.

Aksiologi Menurut Suriasumantri adalah teori nilai yang berkaitan dengan bagaimana suatu ilmu digunakan. Aksiologi juga dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan yang berguna untuk mencari tahu hakikat nilai. Aksiologi melihat bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan moral masyarakat. Aksiologi juga membantu kita memahami hakikat dari nilai itu sendiri apa yang dianggap baik, benar, dan berharga dalam kehidupan. Dalam hal ini, ilmu tidak boleh digunakan sembarangan, apalagi sampai menimbulkan kerusakan atau penderitaan bagi manusia. Dengan begitu, aksiologi berperan penting sebagai pengarah agar ilmu pengetahuan digunakan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral. Artinya, ilmu harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan malah menyebabkan kerusakan atau bencana.¹⁵⁹

Pada intinya, pemahaman tentang aksiologi mengajarkan seseorang untuk lebih sadar akan tanggung jawab moral sosialnya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta untuk mengembangkan sikap kritis dalam

¹⁵⁹ I Gusti Bagus Rai Utama, "Filsafat Ilmu Dan Logika," Universitas Dayana Pura Bandung, 2013, 11.

bertindak yang lebih memperhatikan nilai-nilai etika dan estetika. Dengan demikian aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, melainkan juga sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kenyamanan individu dan masyarakat sekitar. Dengan pengetahuan aksiologi, manusia dapat memahami prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup untuk kedepannya.

Pembagian Aksiologi

Aksiologi terbagi dalam tiga bagian, yakni *moral conduct*, *estetic expression*, dan *socio- political life*. Pertama, *moral conduct* atau tindakan moral, bagian ini berfokus pada bagaimana manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap benar dan baik dalam masyarakat. Misalnya, dalam penelitian ilmiah, etika penelitian memastikan bahwa eksperimen dilakukan tanpa melanggar hak-hak individu, seperti melindungi privasi peserta penelitian, menghindari eksplorasi. Kedua, *aesthetic expression* atau ekspresi keindahan, berkaitan dengan nilai-nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan dan seni. Keindahan tidak hanya terlihat pada karya seni, tetapi juga dalam cara ilmu pengetahuan menyajikan keteraturan, harmoni, dan kesederhanaan. Ketiga, *socio-political life*, atau kehidupan sosial-politik. Aspek ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus berkontribusi pada kesejahteraan. Ilmu harus menjadi alat untuk memperbaiki kehidupan sosial dan politik, bukan sekadar memenuhi ambisi individu atau kelompok tertentu.¹⁶⁰

Aksiologi juga merupakan hal penting dari filsafat yang membahas terkait teori nilai dan terbagi menjadi tiga. Pertama, teori objektivitas nilai. Teori ini adalah teori sudut pandang, yang menunjukkan bahwa nilai adalah

¹⁶⁰ Dynda Prista, Muhammad Nashirul Haq, and Agung Winarno, "Peran Aksiologi Sains Terhadap Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Bintang Manajemen* 2, no. 4 (November 2024): 151–60, <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3439>.

objektif. Kedua, teori subjektivitas yaitu teori mengenai nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, real objektif. Ketiga, relativisme nilai, relativisme nilai adalah pandangan yang memiliki prinsip bahwa nilai-nilai bersifat relative, nilai-nilai berbeda secara radikal dalam banyak hal dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahwa penilaian-penilaian seperti benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya. Bahwa tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang diterapkan pada semua orang pada segala waktu.¹⁶¹

Aksiologi berdasarkan penjelasan di atas menunjukah bahwa Aksiologi tidak hanya fokus pada aspek moral, estetika, dan sosial-politik sebagai bentuk nyata penerapan nilai dalam tindakan, keindahan, serta tanggung jawab sosial, tetapi juga membahas pemahaman mengenai sifat nilai itu sendiri melalui pandangan objektif, subjektif, dan relativitas nilai. Dengan demikian, aksiologi membantu manusia memahami bahwa nilai-nilai yang dianut tidak bersifat terpisah, melainkan selalu terkait dengan konteks moral, budaya, dan tujuan kemanusiaan yang lebih luas.

Nilai Etika Dan Estetika

Aksiologi juga membahas dan memperbincangkan masalah nilai. Apa sebenarnya nilai itu? Nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Nilai selalu memiliki konotasi positif.¹⁶² aksiologi dalam filsafat mengacu pada persoalan nilai etika (moral) dan estetika (keindahan). yang pertama adalah etika, aspek yang pertama di dalam aksiologi adalah etika. Etika diketahui berasal dari bahasa

¹⁶¹ Ahmad Syukri and Ahmad Fadhil Rizki, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia*, 4, no. 2 (2021).

¹⁶² Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika,” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 2016): 187, <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

yunani. Yakni dari kata *ethos* yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Etika bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan moralitas manusia dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan buruk, benar dan salah.¹⁶³

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang perilaku manusia, terutama bagaimana manusia bertindak secara sadar berdasarkan nilai baik dan buruk. Etika sering disamakan dengan filsafat moral atau filsafat nilai (aksiologi), karena keduanya membicarakan soal kesesilaan dan nilai-nilai hidup. Nilai-nilai etika ini lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan norma dalam masyarakat. Meskipun tidak tertulis, norma ini dianggap wajib diikuti. Jika dilanggar, bisa mendapat sanksi sosial dari masyarakat.¹⁶⁴ Etika berdasarkan pandangan para ahli, secara garis besar dapat diklasifikasi ke dalam tiga bidang studi yaitu, etika deskriptif, etika normative, dan metaetika. Etika deskriptif, mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti yang luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak serta objek penyelidikannya individu-individu dan kebudayaan- kebudayaan.

Etika normatif dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai *partisipacion approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Etika metaetika, yang dimulai dengan awalan kata *meta* (yunani) yang berarti ‘melebihi, melampaui’.¹⁶⁵ Etika menurut Aristoteles adalah kebahagiaan, dan etika di gunakan untuk membantu manusia mencapai tujuannya dan tujuan manusi

¹⁶³ Santi et al., “Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (June 2023): 17–26, <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>.

¹⁶⁴ bernadien Win Usuluddin, *Membuka Gerbang Filsafat* (Yogyakarta: pustaka Belajar, 2011), 64.

¹⁶⁵ Andris Kiamani Andris, “Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat,” *SAINT PAUL'S REVIEW* 3, no. 1 (June 2023): 13–25, <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>.

kebahagiaan, maka seharusnya ilmu pengetahuan adalah jalan yang mampu membuat manusia mencapai suatu kebahagian.¹⁶⁶ Teori etika yang berfokus pada kenikmatan menyatakan bahwa manusia dianggap baik jika hidup sesuai kodratnya untuk mencari kebahagiaan. Aliran hedonisme menekankan bahwa kenikmatan adalah tujuan utama hidup, sedangkan eudamonisme melihat kebahagiaan bukan hanya secara fisik tapi juga batiniah.¹⁶⁷

Aksiologi juga membahas tentang estetika. Estetika adalah ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana dapat merasakannya. Sebuah keindahan yang sudah terbentuk tentunya harus dapat dirasakan oleh banyak orang. Istilah estetika berasal dari bahasa yunani, *aesthesia* yang berarti pencerapan inderawi. Estetika sering kali dikaitkan dengan keindahan, seni, baik dalam penciptaan, apresiasi, maupun kritiknya. Imanuel kant memiliki sudut pandang bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif meski manusia, pada taraf yang paling mendasar secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman.¹⁶⁸ kehadiran etika dan estetika dalam aksiologi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya soal kebenaran (epistemologi), tetapi juga soal kebaikan dan keindahan (aksiologi).¹⁶⁹

Pada intinya pembagian aksiologi ini menjelaskan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai pada aksiologi ilmu pengetahuan, yang menjadi dua aspek utama yaitu etika dan estetika. Etika

¹⁶⁶ Ahmad Rifa'i, *Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang*, n.d.

¹⁶⁷ Abdul Ghofur Anshori, *Filsafat Hukum Sejarah Aliran Dan Pemaknaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2006).75.

¹⁶⁸ Donny Adiatmana Ginting, M. Zaim, and Harris Effendi Thahar, "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa," *Journal on Education* 5, no. 2 (January 2023): 2881–87, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>.

¹⁶⁹ Haifa Auliya Rahma et al., *Epistemologi dan Aksiologi: Menelusuri Pengetahuan, Sumbernya, serta Implikasinya dalam Etika dan Estetika*, 2, no. 4 (2025).

berfokus pada nilai moral, membahas mengenai baik dan buruk, norma, dan nilai-nilai pada perilaku manusia. Estetika berfokus pada nilai keindahan, mencakup konsep keindahan. Selain itu ada cabang lain pada nilai etika yang membahas nilai-nilai dalam konteks ilmu pengetahuan, pendidikan, atau sosial dan politik.¹⁷⁰

Fungsi Aksiologi

Aksiologi memiliki tiga fungsi utama dalam ilmu pengetahuan, pertama, aksiologi memastikan bahwa ilmu diarahkan untuk menemukan kebenaran sejati dengan integritas, bebas dari kepentingan pribadi. Kedua, pemilihan objek kajian harus dilakukan secara etis, menghormati martabat manusia, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik. Ketiga, pengembangan ilmu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, menjaga martabat, dan melestarikan alam. aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi. Pertama , kegunaan teoritis pengetahuan teoritis atau nilai-nilai kehidupan dalam teori memberikan pemahaman dasar. Mampu merasakan nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya terlebih dahulu menggunakan nalar dan logika. Kedua, kegunaan praktis bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan.

Aksiologi juga sangat berperan penting dalam membangun karakteristik. Secara aksiologi, manusia dapat menentukan dan memberikan penilaian tentang bermanfaat atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan. Menanamkan pendidikan kepada bangsa indonesia adalah berarti berupaya

¹⁷⁰ Rizky Fahdurrozi A.N.H and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, January 3, 2024, 17–30, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.

memberikan sikap dan nilai-nilai pengetahuan yang kuat untuk menjadi masyarakat dan bangsa yang ber-peradaban serta berkarakter.¹⁷¹ Aksiologi juga berperan penting dalam bahasa, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan gagasan dan teorinya, membantu manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dengan benar dan menemukan ilmu yang benar.¹⁷² Dengan memperkuat pemahaman dan penerapan bahasa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita dalam berpikir ilmiah. Bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Bahasa membantu kita berpikir secara abstrak, merenungkan masa lalu dan masa depan, serta memahami konsep-konsep yang tidak konkret.¹⁷³

Aksiologi dalam transformasi nilai masyarakat merupakan bagian penting dari kehidupan sosial manusia. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman. Maju atau mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa tersebut menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan bijak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin maju pula kehidupan masyarakatnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Oleh karena itu, aksiologi memberikan kerangka berpikir yang luas untuk membantu manusia menyelesaikan dilema kehidupan di era modern. Dengan penerapan nilai yang tepat, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menciptakan solusi yang

¹⁷¹ Muhamad Agus Nurohman, “Peran Filsafat Aksiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (October 2023): 171–80, <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.865>.

¹⁷² Win Usuluddin, *Membuka Gerbang Filsafat*, 71.

¹⁷³ Sri Utaminingsih, “Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, dan Ontologi dalam Mengungkap Peran Bahasa dalam Berpikir Ilmiah,” *Grata : Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (January 2025): 1–9, <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1.31>.

bermanfaat dan tetap berlandaskan pada kebaikan dan moralitas.¹⁷⁴

Aksiologi memiliki fungsi lain di antaranya, pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup tetapi juga sarana untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam setiap langkah perkembangan manusia. yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.¹⁷⁵

Aksiologi secara keseluruhan berfungsi sebagai kerangka nilai yang membimbing arah dan penerapan ilmu secara etis, menekankan usaha mencari kebenaran dengan integritas, melindungi martabat manusia, dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa melanggar sifat dasarnya serta menjaga kelestarian alam. Secara umum, aksiologi memiliki dua kegunaan utama: kegunaan teoretis yang menjelaskan nilai dan kebenaran melalui logika, dan kegunaan praktis yang menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aksiologi juga membentuk karakter bangsa, memperkuat kemampuan Bahasa sebagai alat berpikir dan

¹⁷⁴ Syafriandi, Siti Fatimah, and Azmi Fitrisia, “Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat,” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (June 2025): 11–11, <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2512>.

¹⁷⁵ Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin, “Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (June 2024): 74–80, <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.170>.

berkomunikasi, serta memberi arah untuk menilai manfaat ilmiah secara adil, bertanggung jawab, dan bebas dari kepentingan politik maupun dogmatisme. Nilai-nilai ini diterapkan secara dinamis seiring kemajuan ilmu dan zaman, agar ilmu mampu menghasilkan solusi yang bermanfaat, berlandaskan kebaikan, moralitas, keadilan, dan kelestarian, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya.

Kesimpulan

Makalah ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai seperti etika, estetika, serta kepentingan praktisnya sangat penting untuk membimbing manusia dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak hanya diukur dari kebenaran teoritisnya, tetapi juga dari manfaat nyatanya bagi kesejahteraan manusia dan kelestarian alam. Aksiologi sebagai dasar filsafat nilai membantu manusia memahami bahwa setiap tindakan dan pengetahuan harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan keindahan yang membawa kebaikan bersama. Selain itu, aksiologi berperan sebagai panduan moral dalam penggunaan ilmu, agar manusia tetap menjaga martabat dan tanggung jawab sosialnya.

Dengan memahami etika dan estetika, seseorang dapat bersikap kritis serta bijak dalam mengambil keputusan yang berdampak bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Secara keseluruhan, aksiologi tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga pedoman hidup yang menuntun manusia untuk menggunakan ilmu dengan integritas dan tujuan kemanusiaan. Aksiologi berperan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan dan membimbing penerapan ilmu secara etis, menekankan pencarian kebenaran dengan integritas, melindungi martabat manusia, dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (March 2016): 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Adi Sulistyo Wibowo, Aidatun Nisrina Nurul Firdaus, Ahmad Fathir Qodri, and M. Effendi. "Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (July 2024): 118–24. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1430>.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologio, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2015.
- Andris, Andris Kiamani. "Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat." *SAINT PAUL'S REVIEW* 3, no. 1 (June 2023): 13–25. <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Filsafat Hukum Sejarah Aliran Dan Pemaknaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2006.
- Aulia, Muhammad Hizba, Prajihan Nisrina, and Muhamad Parhan. "Kontribusi Aksiologi dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan terhadap Solusi Masalah Etis di Era Modern." *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 2 (January 2025): 1698–714. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12695>.
- Dynda Prista, Muhammad Nashirul Haq, and Agung Winarno. "Peran Aksiologi Sains Terhadap Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Bintang Manajemen* 2, no. 4 (November 2024): 151–60. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3439>.
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, January 3, 2024, 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.
- Ginting, Donny Adiatmana, M. Zaim, and Harris Effendi Thahar. "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa." *Journal on Education* 5, no. 2 (January 2023): 2881–87. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>.

Harahap, Addurun Nafis and Salminawati. "Aksiologi ilmu dalam perspektif islam dan barat." *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (February 2022): 748–53. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>.

Nurani, Nurani, and Samsul Pahmi. "Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi Psikologi Dari Perspektif Islam." *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 9 (September 2024): 1326–37. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i9.169>.

Nurohman, Muhamad Agus. "Peran Filsafat Aksiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (October 2023): 171–80. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.865>.

Nuzulah, Firdausi. *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)*. n.d.

Pratiwi, Utari, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin. "Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (June 2024): 74–80. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.170>.

Rahma, Haifa Auliya, Nabila Zalfina Rahmah, Siti Nasywa Mutmainnah, Siti Nuriatus Zahroh, and Muhamad Parhan. *Epistemologi dan Aksiologi: Menelusuri Pengetahuan, Sumbernya, serta Implikasinya dalam Etika dan Estetika*. 2, no. 4 (2025).

Rai Utama, I Gusti Bagus. "Filsafat Ilmu Dan Logika." Universitas Dayana Pura Bandung, 2013.

Rifa'i, Ahmad. *Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang*. n.d.

Saleh, Akhmad Khairul. "Dimensi aksiologi pendidikan islam." *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (August 2023): 50–62. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i1.14>.

Santi, Riha Datul Aisyah, Nira Nadella, Nur Indah Aprilia, Muhammad Febrian, and Sahrul Sori Alom Harahap. "Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3, no. 3 (June 2023): 17–26.

[https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471.](https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471)

Suriana Suriana and Syamsul Rijal. “Nilai Dan Kegunaan Ilmu Bagi Manusia.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (June 2024): 182–89. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1245>.

Syafriandi, Siti Fatimah, and Azmi Fitrisia. “Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (June 2025): 11–11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2512>.

Syukri, Ahmad, and Ahmad Fadhil Rizki. *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia*. 4, no. 2 (2021).

Utaminingsih, Sri. “Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, dan Ontologi dalam Mengungkap Peran Bahasa dalam Berpikir Ilmiah.” *Grata : Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (January 2025): 1–9. <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1.31>.

Win Usuluddin, bernadien. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011

Kerangka Berpikir Ilmu-Ilmu Sosial

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan lahir dan berkembang dari fondasi filsafat yang mempertanyakan hakikat, metode, dan validitas pengetahuan itu sendiri. Sebagaimana tercermin dalam ilmu komunikasi, perkembangan suatu disiplin ilmu sangat dipengaruhi oleh perspektif filosofis yang mendasarinya, mulai dari pendekatan ilmiah-empiris yang menekankan objektivitas dan hubungan sebab-akibat (*covering laws*), hingga pendekatan humanistik-interpretatif yang menekankan subjektivitas dan juga pemakna¹⁷⁶

. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan sebagai pisau analisis untuk memahami cara berbeda dalam mengkonstruksi realitas, di mana pilihan terhadap suatu perspektif akan menentukan metodologi, objek studi, dan bahkan kebenaran yang dihasilkan. Lebih lanjut, karakter suatu ilmu juga dapat dilihat dari sifat dan hakikatnya, seperti yang dijelaskan dalam sosiologi. Sosiologi didefinisikan sebagai ilmu sosial yang bersifat empiris, rasional, dan abstrak, yang bertujuan menghasilkan pengertian pola-pola umum dari interaksi manusia¹⁷⁷.

Penegasan bahwa sosiologi adalah ilmu murni (*pure science*) yang kategoris, bukan normatif, menegaskan kembali peran filsafat ilmu dalam membedah batasan dan tanggung jawab sebuah disiplin ilmu. Dengan demikian, melalui studi terhadap landasan filosofis ilmu komunikasi dan sosiologi, makalah ini berupaya menunjukkan bagaimana filsafat ilmu tidak

¹⁷⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif*, n.d.

¹⁷⁷ “Kajian Teori Dan Kerangka Berpikir,” n.d.

hanya menjadi dasar epistemologis, tetapi juga mempengaruhi arah perkembangan dan aplikasi dari ilmu-ilmu sosial itu sendiri.

Ilmu sosial sebagai sebuah disiplin keilmuan tidak dapat dilepaskan dari kerangka berpikir yang membentuk landasan ontologis, epistemologis, dan metodologisnya, di mana pemahaman terhadap hakikat realitas sosial, cara memperoleh pengetahuan, serta metode yang digunakan menjadi prasyarat fundamental bagi pengembangan teori dan analisis yang relevan dan kontekstual¹⁷⁸.

Definisi Ilmu Sosial

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* menjelaskan bahwa, kerangka secara etimologis dapat diartikan sebagai kumpulan prinsip dasar, nilai, atau konsep yang khas bagi suatu kelompok atau kebudayaan. Ia juga berarti susunan yang menopang dan memungkinkan sesuatu dapat berdiri.¹⁷⁹ Menurut Winkel W. S, *Psikologi Pengajaran*, berpikir merupakan proses membawa fakta yang diterima dari pancaindra lalu ke dalam otak, kemudian disambungkan dengan informasi yang sudah ada sebelumnya untuk memberikan pengertian tentang fakta tersebut.¹⁸⁰

Sedangkan ilmu sosial, menurut Nursid Sumaatmadja, adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sekaligus kedudukannya dalam masyarakat. Ilmu ini mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, sikap, mental, hingga relasi sosial. Studi yang lebih

¹⁷⁸ Utami Pratiwi S.Pd, *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar* (DIVA PRESS, n.d.).

¹⁷⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, V (Jakarta: Kemdikbud, 2016).

¹⁸⁰ Winkel W. S, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT.Gramedia, n.d.).

mendalam terhadap masing-masing aspek inilah yang melahirkan disiplin ilmu sosial.¹⁸¹

Namun kerangka berpikir menurut Heni Listiana, Khoirul Anam adalah rancangan yang menghubungkan antara gagasan dengan konsep penelitian, berfungsi untuk peta ide yang menelusuri hubungan antar variabel agar penelitian lebih terarah. Dengan kerangka ini, metodologi dapat disusun rasional, mengurangi kesalahan analisis, dan membuat riset menjadi lebih fokus dan ilmiah. Ibn Sina menekankan pentingnya asumsi valid hingga inferensi logis, sementara Sugiyono melihatnya sebagai rangkaian pemikiran berbasis teori. Kerlinger menyebutnya kumpulan konsep terstruktur, Sekarang menggambarkannya sebagai skema konseptual yang menghubungkan teori dan isu riset, sedangkan Miles & Huberman menekankannya sebagai rangkaian rasional yang dapat gambarkan untuk membimbing sebuah penelitian.¹⁸²

Oleh karena itu, kerangka berpikir ilmu sosial dapat definisikan sebagai sebuah rancangan pemikiran yang digunakan untuk menerangkan fakta-fakta sosial, yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam interaksi sosial, baik pada tingkat individu, hubungan individu dengan kelompok, maupun antar kelompok.

Pengertian & Macam-macam Ilmu Sosial

Berdasarkan ringkasan dari buku karya Ali Maksum yang diterbitkan oleh Universitas Brawijaya Press, pengertian ilmu sosial dalam konteks filsafat adalah sebagai studi yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia dan masyarakat secara sistematis dan rasional. Pendekatan filsafat

¹⁸¹ Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Ilmu Sosial* (Bandung: Alumni, 1982).

¹⁸² Abdul Kahar, "Deskripsi Teoritis, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian," *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (June 2015), <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.712>.

dalam ilmu sosial menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap asumsi dasar dan metode yang digunakan dalam kajian sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang fenomena sosial.¹⁸³

Ilmu sosial adalah bidang studi yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk perilaku, struktur sosial, dan interaksi antar individu maupun kelompok. Berfungsi untuk memahami serta menjelaskan dinamika sosial tersebut.¹⁸⁴ Adapun ilmu pendidikan dalam ilmu sosial Berdasarkan informasi dari buku "*Filsafat Pendidikan*" karya Hasan Basri dan rekan-rekannya, ilmu pendidikan dipahami sebagai bidang studi yang mempelajari proses dan fenomena pendidikan secara sistematis dan ilmiah. Ilmu ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip, teori, dan praktik pendidikan.¹⁸⁵

Filsafat hukum adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat hukum, dasar-dasar moral dan etika yang mendasari sistem hukum, serta prinsip-prinsip keadilan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A., filsafat hukum berfungsi untuk memahami dan menafsirkan konsep-konsep hukum secara filosofis, sehingga dapat memberikan dasar pemikiran yang kokoh dalam pembentukan dan penerapan hukum.¹⁸⁶

Macam-macam ilmu sosial berdasarkan jurnal karya Ani Sri Rahayu: Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, Ekonomi, Sejarah, Geografi Sosial, Psikologi Sosial, Ilmu Komunikasi, Ilmu Budaya, Ilmu Hukum, Ilmu

¹⁸³ Ali Maksum and Esa Nur Wahyuni, *Filsafat Ilmu Sosial* (Malang: UB press, 2023).

¹⁸⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

¹⁸⁵ Hasan Basri et al., *Filsafat Pendidikan* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

¹⁸⁶ Ali Zainuddin, *Filsafat Hukum* (Sinar Grafika, 2023).

Kesejahteraan Sosial, Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Sosial Terapan, Ilmu Sosial dan Budaya Lainnya, Ilmu Sosial Digital, Ilmu Sosial Multidisipliner.¹⁸⁷

Semua ilmu ini saling terkait dan berperan dalam membangun pemahaman yang mempertimbangkan keseluruhan sistem tentang masyarakat dan budaya di tingkat global.

Ilmu sosial tidak bisa lepas dari filsafat ilmu karena filsafat menjadi dasar dalam memahami hakikat pengetahuan. Filsafat ilmu membantu menjelaskan dari mana ilmu sosial berasal, bagaimana cara membuktikannya, dan apa tujuannya bagi kehidupan manusia. Jadi, hubungan keduanya sangat erat: filsafat memberi arah, sedangkan ilmu sosial mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Kerangka Berfikir Ilmu Sosial

Ilmu dipandang sebagai hasil penalaran yang tersusun secara sistematis dan kebenarannya dapat diuji melalui koherensi, korespondensi, serta pragmatisme. Pengetahuan bersumber dari pengalaman langsung (primer) maupun dari literatur atau pemikiran orang lain (sekunder). Tingkatan ilmu dapat ditentukan melalui kekuatan bukti & manfaat bagi manusia, dengan teladan dari para filsuf besar, salah satunya Al-Farabi. Bentuk pengetahuan mencakup beragam sumber, contohnya pengalaman empiris, penalaran rasional, intuisi, wahyu, keyakinan, logika, hingga otoritas. Filsafat ilmu dapat menjadi sarana evaluasi dan sebagai pembimbing dalam penggunaan metode ilmiah. Tujuan utama dari ilmu adalah memahami makna, nilai guna, serta

¹⁸⁷ Ani Sri Rahayu, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global," 2025.

batasannya, sehingga pengetahuan yang dipilih dapat mendukung kehidupan secara relevan dan etis.¹⁸⁸

Konsep ilmu sosial menjelaskan fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik secara sistematis melalui teori yang dapat diterapkan lintas budaya. Tujuannya adalah memberi penjelasan bagaimana peran individu dan kelompok dalam membentuk, menanggapi, serta mengubah struktur sosial di era globalisasi. Karakter interdisipliner ilmu sosial menjadikannya menggabungkan antara perspektif sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan budaya, sehingga analisis mengenai identitas, ketimpangan, migrasi, dan perubahan sosial dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.¹⁸⁹

Hukum ialah sebuah sistem norma yang tidak hanya berfungsi mengatur, tetapi juga mendorong keadilan dan kesejahteraan sosial. Hubungan antara hukum dan moralitas menjadi aspek yang cukup penting dalam proses pembentukan maupun penerapan hukum di tengah masyarakat. Oleh karena itu, hukum seharusnya berjalan seiring dengan tujuan hukum, kebutuhan individu, dan kepentingan bersama. Sekarang hukum tidak cukup dipandang sebatas aturan formal, melainkan harus terikat pada nilai etika, realitas sosial-budaya, serta hubungan dengan para warga masyarakat. Arah perkembangan hukum sebaiknya bersifat lebih humanis dan terbuka terhadap aspirasi publik.¹⁹⁰

Kepemimpinan Indonesia idealnya berlandaskan oleh nilai-nilai Pancasila agar nasionalisme tetap terjaga. Penelitian ini menelaah beberapa

¹⁸⁸ M Nasir Siola et al., *Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan*, n.d.

¹⁸⁹ Annisa Meidaniasari, “Teori Hukum Normatif Dalam Perspektif Aliran Pemikiran Neo Kantian,” *Lex Renaissance* 10, no. 1 (June 2025): 1–29, <https://doi.org/10.20885/JLR.vol10.iss1.art1>.

¹⁹⁰ Yuwono Prianto et al., “Pengaruh Filsafat Hukum Terhadap Dinamika Pembentukan Hukum Modern,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (November 2024): 737–43, <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1274>.

model kepemimpinan masa kini lewat pendekatan kualitatif/deskriptif (analisis isi) dengan rujukan teori seperti kepemimpinan karismatik, pendidikan tradisional Jawa, budaya lokal, serta filsafat proses. Tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Ki Hadjar Dewantara dijadikan contoh untuk menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memimpin. Pesan utama yang disampaikan adalah Pancasila harus menjadi basis ideologis utama dalam memimpin dan membangun bangsa.¹⁹¹

Hukum di Indonesia berlandaskan *ubi societas, ibi ius* dan juga nilai Pancasila yang menegaskan nilai keadilan, HAM, solidaritas, serta kesejahteraan umum. Filsafat hukum berfungsi menggali hakikat hukum dan menjembatani teori dengan praktik hukum positif. Di era digital, tantangan kita mencakup keadilan digital, perlindungan data pribadi, kebebasan berekspresi, serta akuntabilitas lembaga teknologi. Regulasi harus adaptif, etis dan transparansi, sementara pendidikan hukum perlu dilengkapi literasi digital dan etika AI. Filsafat hukum juga memandu reformulasi konsep klasik agar sesuai konteks global serta memberi kerangka evaluasi kebijakan publik.¹⁹²

Kajian ini membahas hubungan antara hukum, norma dan etika dalam perspektif Neo-Kantian, yang berfokus utama pada peran aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam membentuk dasar normatif hukum. Keadilan dijadikan prinsip utama penalaran hukum, sementara rasionalitas dan otonomi individu mendorong reformasi sosial. Lewat pendekatan historis dan komparatif berbasis sumber sekunder, penelitian menegaskan pentingnya hukum yang mencerminkan nilai moral dan keadilan, bukan hanya tentang

¹⁹¹ Bony Fasius, “Bentuk Kepemimpinan Pancasila Sesuai Nilai-Nilai Integritas Masa Kini,” *Jurnal Pembumian Pancasila* 3, no. 2 (December 2023): 148–51, <https://doi.org/10.63758/jpp.v3i2.31>.

¹⁹² Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Bumi Aksara, 2022).

aturan teknis. Reformasi hukum idealnya berlandaskan pada otonomi warga negara. Keterbatasannya terletak pada ketergantungan pada interpretasi Neo-Kantian dan kurangnya data empiris, sehingga studi lanjut disarankan meneliti penerapan prinsip keadilan dan otonomi dalam konteks hukum Indonesia maupun dunia.¹⁹³

Menurut jurnal tersebut, pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijihad sebagai pijakan utamanya. Tujuan utamanya ialah menggerakkan dan juga menyempurnakan perilaku manusia untuk membentuk pribadi yang beradab dan berakhhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui integrasi *ta'lim* (proses pengetahuan dan pembelajaran) dengan *tarbiyah* (pembinaan karakter) yang mengutamakan iman, ketakwaan, penghargaan terhadap potensi manusia, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dalam menghadap perubahan zaman, ijihad berfungsi sebagai sarana untuk menyesuaikan kurikulum dan metode agar tetap relevan dengan kebutuhan manusia.¹⁹⁴

Ketiga komponen ini adalah bagian penting dalam memahami ilmu sosial. Ontologi membahas apa yang dipelajari, epistemologi membahas bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan aksiologi membahas untuk apa ilmu itu digunakan. Dengan memahami ketiganya, kita bisa tahu bahwa ilmu sosial tidak hanya mencari tahu fakta, tapi juga bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat.

¹⁹³ Annisa Meidaniasari, "Teori Hukum Normatif Dalam Perspektif Aliran Pemikiran Neo Kantian," *Lex Renaissance* 10, no. 1 (June 2025): 1–29, <https://doi.org/10.20885/JLR.vol10.iss1.art1>.

¹⁹⁴ *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, no. 3 (n.d.).

Konsep Berpikir Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu menjadi landasan konseptual bagi cara berpikir ilmiah yang reflektif, sistematis, dan kritis. Tiga aspeknya—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—saling terkait dalam membentuk kerangka penelitian. Penulis menekankan pentingnya penggunaan logika induktif maupun deduktif agar penelitian tidak dangkal. Dalam metode ilmiah, langkah yang diuraikan meliputi perumusan masalah, kajian pustaka, hipotesis, pengumpulan serta analisis data, hingga kesimpulan. Artikel juga membedakan penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta menekankan bagaimana filsafat ilmu memperkuat metode agar penelitian lebih sahih dan etis.¹⁹⁵

Kerangka berpikir ilmiah berakar pada epistemologi yang mengkaji hakikat pengetahuan serta cara manusia memperolehnya. Pengetahuan lahir dari pengamatan, pengalaman, intuisi, dan penalaran rasional, lalu disusun sistematis menjadi ilmu yang logis, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi melahirkan dua aliran besar, yaitu rasionalisme yang menekankan akal dan empirisme yang menekankan pengalaman. Dari sini muncul konsep priori dan posteriori, yang bersama metode induksi, deduksi, serta observasi membentuk bangunan ilmu yang konsisten.

Dalam ilmu sosial, kerangka berpikir ini diterapkan pada antropologi, geologi, ekonomi, hingga hukum. Penerapan tersebut membuktikan sifat adaptif ilmu sosial dalam menghadapi perubahan zaman sekaligus memperkuat dasar konseptual dan etis bagi kebijakan masyarakat modern.¹⁹⁶ Kerangka berpikir penelitian adalah dasar logis yang menghubungkan teori, variabel, dan fakta agar penelitian runtut. Biasanya divisualkan lewat

¹⁹⁵ Milasari Milasari et al., “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.

¹⁹⁶ Saryadi al-Faqier, “Kerangka Berpikir Ilmu Sosial,” 2011.

diagram/skema dari masalah hingga solusi. Contoh : Usaha kuliner pandemi, Kosmetik lokal.¹⁹⁷

Filsafat ilmu lahir dari usaha manusia memahami hakikat pengetahuan, mencakup unsur teoritis (metafisika, logika) dan praktis (sains, ontologi). Metafisika menyoal realitas, logika menguji kebenaran berpikir, sains mempraktikkan logika untuk pengetahuan, sedangkan ontologi membahas makna keberadaan. Ilmu berbeda dari pengetahuan biasa karena disusun sistematis, terukur, dapat diuji, dan bertujuan mencapai kebenaran. Ia bersifat akumulatif, tidak mutlak, objektif, serta terikat metode ilmiah. Struktur ilmu terdiri dari body of knowledge (fakta, konsep, teori) dan mode of inquiry (cara penelitian).

Filsafat bersifat menyeluruh, mendasar, spekulatif, konseptual, dan sistematis, sedangkan ilmu lebih faktual, empiris, dan praktis. Bedanya, filsafat bergerak pada pertanyaan abstrak, sementara ilmu berfokus pada solusi nyata untuk kepentingan manusia.¹⁹⁸ Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman moral dalam pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Setiap kajian sosial sebaiknya dilandasi nilai kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong agar hasilnya bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar berpikir, ilmu sosial tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga membantu menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Kesimpulan

Ilmu sosial berperan penting dalam membantu manusia memahami kehidupan masyarakat serta hubungan antarindividu. Kajian ini menjadi

¹⁹⁷ Kumparan, 2 *Contoh Kerangka Berpikir Penelitian Ilmu Sosial* (2025), https://kumparan.com/ragam-info/2-contoh-kerangka-berpikir-penelitian-ilmu-sosial-21sgDHP09Bi/full?utm_source=chatgpt.com.

¹⁹⁸ Welhendri Azwar and Muliono, “Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu,” 2021.

penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Melalui ilmu sosial, kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat berkembang, berinteraksi, serta memecahkan berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, bagian pendahuluan ini memberikan gambaran bahwa ilmu sosial bukan hanya teori, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir ilmu sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan berbagai fakta sosial. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kesejahteraan dalam interaksi sosial, baik pada tingkat individu, hubungan antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam masyarakat. Dengan adanya kerangka berpikir ini, ilmu sosial memiliki arah yang jelas dalam memahami realitas sosial secara lebih mendalam.

Ilmu sosial juga tidak dapat dipisahkan dari filsafat ilmu karena filsafat menjadi dasar dalam memahami hakikat pengetahuan. Filsafat ilmu membantu menjelaskan asal-usul ilmu sosial, cara memperoleh kebenaran ilmiahnya, serta tujuan penggunaannya dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hubungan antara keduanya sangat erat; filsafat ilmu memberikan arah dan dasar pemikiran, sedangkan ilmu sosial menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Tiga komponen utama dalam filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memiliki peran penting dalam memahami ilmu sosial. Ontologi membahas tentang apa yang dipelajari, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, dan aksiologi menelaah tujuan serta manfaat ilmu pengetahuan. Dengan memahami ketiga komponen ini, kita dapat melihat bahwa ilmu sosial tidak hanya berfokus pada pencarian fakta, tetapi juga diarahkan untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman moral dalam pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Setiap kajian sosial sebaiknya berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta semangat gotong royong agar hasilnya memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar berpikir, ilmu sosial tidak hanya berorientasi pada teori semata, tetapi juga berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Azwar, Welhendri, and Muliono. “Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu.” 2021.
- Basri, Hasan, Deki Wibowo, Budi Juliardi, Yuherman Yuherman, Taufik Mukmin, Maria Grace, Putri Edi, and Suesilowati Suesilowati. *Filsafat Pendidikan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Faqier, Saryadi al-. “Kerangka Berpikir Ilmu Sosial.” 2011.
- Fasius, Bony. “Bentuk Kepemimpinan Pancasila Sesuai Nilai-Nilai Integritas Masa Kini.” *Jurnal Pembumian Pancasila* 3, no. 2 (December 2023): 148–51. <https://doi.org/10.63758/jpp.v3i2.31>.
- Innovative: Journal Of Social Science Research*. 3, no. 3 (n.d.).
- Kahar, Abdul. “Deskripsi Teoritis, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian.” *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (June 2015). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.712>.
- Kumparan. 2 *Contoh Kerangka Berpikir Penelitian Ilmu Sosial*. 2025. https://kumparan.com/ragam-info/2-contoh-kerangka-berpikir-penelitian-ilmu-sosial-21sgDHP09Bi/full?utm_source=chatgpt.com.
- Maksum, Ali, and Esa Nur Wahyuni. *Filsafat Ilmu Sosial*. Malang: UB press, 2023.
- Meidaniasari, Annisa. “Teori Hukum Normatif Dalam Perspektif Aliran Pemikiran Neo Kantian.” *Lex Renaissance* 10, no. 1 (June 2025): 1–29. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol10.iss1.art1>.

“Teori Hukum Normatif Dalam Perspektif Aliran Pemikiran Neo Kantian.” *Lex Renaissance* 10, no. 1 (June 2025): 1–29. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol10.iss1.art1>.

Milasari, Milasari, Ahmad Syukri, Badarussamyasi Badarussamyasi, and Ahmad Fadhil Rizki. “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 2021): 217–28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>.

Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. V. Jakarta: Kemdikbud, 2016.

Prianto, Yuwono, Frangky Jonatan, Vinshen Saputra, and Lena Mariana Br Sitorus. “Pengaruh Filsafat Hukum Terhadap Dinamika Pembentukan Hukum Modern.” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (November 2024): 737–43. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1274>.

Rahayu, Ani Sri. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara, 2022.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif*. n.d.

Siola, M Nasir, Ahmad Muflihuddin Arjul Haq, Muhammad Attwar, Gayatri Fitri, and Firawati Asmar. *Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan*. n.d.

S.Pd, Utami Pratiwi. *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar*. DIVA PRESS, n.d.

Sri Rahayu, Ani. “Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global.” 2025.

Sumaatmadja, Nursid. *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Alumni, 1982.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

W. S, Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT.Gramedia, n.d.

Zainuddin, Ali. *Filsafat Hukum*. Sinar Grafika, 2023.

Kerangka Berfikir Ilmu-ilmu Alam

Pendahuluan

Ilmu adalah segala hal yang baru ditemukan setelah kita melakukan pengamatan, yang kemudian disusun secara sistematis dengan menggunakan pola tertentu untuk mencapai sesuatu. Sementara itu, pengetahuan adalah hasil dari naluri manusia yang didorong rasa ingin tahu, yang diperoleh tanpa melalui riset yang spesifik. Adapun Dari kitab Sullam Munawwarq, dapat disimpulkan bahwa ilmu didefinisikan sebagai mengetahui, memahami, dan mengenal *العلو، المعلو معرفة هو العلم (معرفة)*. Sedangkan pengetahuan merupakan pemahaman yang menyeluruh terhadap objek tersebut *(شمول)*. Misalnya, ketika kita berbicara tentang ilmu pengetahuan alam, itu berarti kita mengetahui dan memahami objek alam sebagai suatu kenyataan yang dapat diamati.¹⁹⁹

Ilmu Alam memegang peran yang sentral dan strategis dalam peradaban manusia. Peranannya tidak hanya terbatas pada upaya memahami mekanisme alam semesta, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan teknologi yang mendorong kemajuan material umat manusia.²⁰⁰ Lebih dari itu, dalam perspektif yang lebih holistik, pembelajaran IPA, khususnya melalui metode praktikum, berimplikasi signifikan terhadap kemajuan kognitif siswa, mulai dari tingkat ingatan hingga kemampuan mencipta.²⁰¹ Di lingkungan pesantren, peran IPA bahkan diperluas menjadi sarana untuk memperkuat iman

¹⁹⁹ *Kitab Sulam Munawaroq Dan Terjemah– Terjemahkitab*

²⁰⁰ Desma Sholihat and Abu Anwar, “Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (December 2023): 676–86.

²⁰¹ Sitti Mulia and Sitti Murni, “Implikasi Pembelajaran Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Kemajuan Kognitif Siswa,” *SEARCH: Science Education Research Journal* 1, no. 1 (October 2022): 1–11.

dan takwa melalui penanaman sikap ilmiah yang selaras dengan nilai-nilai ketauhidan.²⁰²

Memahami kerangka berpikir yang mendasari bangunan keilmuan IPA menjadi sebuah keniscayaan. Kerangka berpikir ini tidak sekadar berkaitan dengan metodologi teknis seperti observasi dan eksperimen, tetapi lebih dalam lagi menyentuh fondasi filosofis mengenai hakikat realitas yang dikaji (ontologi), cara memperoleh pengetahuan yang valid (epistemologi), dan nilai-nilai yang menyertainya (aksiologi).²⁰³ Tanpa pemahaman terhadap kerangka ini, sains berpotensi direduksi menjadi sekumpulan fakta dan rumus yang kering, terpisah dari pertanyaan mendasar tentang asal-usul, makna, dan tanggung jawab penggunaannya. Pemahaman ini juga penting untuk melihat kesatuan sumber ilmu dan mengikis dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁰⁴

Kompleksitas kerangka berpikir Ilmu Alam melahirkan sejumlah masalah filosofis yang terus diperdebatkan. Masalah-masalah ini termasuk pertanyaan tentang hubungan antara sains dan agama, di mana Al-Qur'an dipandang bukan sebagai buku sains melainkan sebagai petunjuk yang konfirmatif dan informatif terhadap temuan ilmiah.²⁰⁵ Masalah lainnya adalah dikotomi ilmu, yang memisahkan secara tegas domain ilmu agama dan ilmu umum, suatu pandangan yang bersumber dari sejarah pemikiran Barat sekuler

²⁰² Muhammad Farhan, Irawan, and Aan Hasanah, "Sikap Ilmiah Sebagai Pembentuk Iman dan Takwa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alam Semesta Di Pesantren," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (April 2024): 1–13, [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).1-13](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).1-13).

²⁰³ Sholihat and Anwar, "Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat."

²⁰⁴ Riski Alwi and Is Oktaria Pratiwi, "Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)," *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (August 2024): 31–44.

²⁰⁵ Gusti Afifah, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu, "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 1, no. 1 (2020).

namun dianggap problematik dalam perspektif Islam yang memandang ilmu bersifat integral.²⁰⁶

Selain itu, terdapat pula persoalan mengenai objektivitas ilmu dan peran sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kritis, dan jujur dalam proses penemuan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan dan pengembangan kerangka berpikir dalam ilmu alam untuk menunjang keberlanjutan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas riset di bidang ilmu alam.²⁰⁷

Pembahasan mengenai kerangka berpikir ilmu-ilmu alam ini sangat relevan dengan konteks kekinian. Dalam perkembangan sains modern, temuan-temuan mutakhir tentang alam semesta justru seringkali sejalan dengan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an, yang menuntut pendekatan integratif antara nalar ilmiah dan spiritualitas. Secara paralel, refleksi filsafat ilmu kontemporer juga bergerak melampaui positivisme sempit, dengan mulai mempertimbangkan kembali peran paradigma, nilai, dan konteks sosial dalam praktik keilmuan. Oleh karena itu, makalah ini berupaya menelaah kerangka berpikir ilmu-ilmu alam untuk memberikan landasan filosofis yang kokoh dan relevan, baik bagi pengembangan sains itu sendiri maupun bagi upaya menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Definisi Ilmu Alam

Ilmu Alam atau Sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang kondisi alam serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dapat

²⁰⁶ Alwi and Pratiwi, "Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)."

²⁰⁷ "Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam | Jurnal Pendidikan Tambusai," accessed October 19, 2025, [\(2023\)](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7809?utm_source=chatgpt.com)

dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Ilmu Alam merujuk pada rumpun ilmu dan objeknya adalah benda-benda alam.²⁰⁸ Ilmu Alam (natural science), merupakan pengetahuan yang mengkaji mengenai gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk di muka bumi ini, sehingga terbentuk konsep dan prinsip.²⁰⁹

Ilmu Alam mulai berdiri sendiri sejak abad ke 17. Kemudian pada tahun 1853, Auguste Comte mengadakan penggolongan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Auguste Comte, sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Dengan mempelajari gejala-gejala yang paling sederhana dan paling umum secara lebih tenang dan rasional, kita akan memperoleh landasan baru bagi ilmu-ilmu pengetahuan yang saling berkaitan untuk dapat berkembang secara lebih cepat.²¹⁰

lahirnya Ilmu Alam berasal dari pemikiran manusia tentang jati diri alam. Pengetahuan dari kata tahu, yaitu segala sesuatu yang telah diketahui. Pengetahuan yang didasarkan secara indrawi dikategorikan sebagai pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsuf yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri.²¹¹

²⁰⁸ Sholihat and Anwar, “Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat.”

²⁰⁹ Carl Craver, James Tabery, and Phyllis Illari, “Mechanisms in Science,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Fall 2024, ed. Edward N. Zalta and Uri Nodelman (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024).

²¹⁰“Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya,” accessed October 11, 2025, <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/lambda>.

²¹¹ Tim Penulis, *Buku Ajar Ilmu Alam Dasar*, n.d.

Seiring dengan berjalananya waktu, Ilmu Alam terus berkembang berkat penemuan-penemuan baru, inovasi dalam teknologi, dan penerapan metode ilmiah yang lebih canggih. Hal ini memungkinkan manusia untuk memahami berbagai fenomena alam dengan lebih mendalam dan akurat, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kepentingan kemajuan peradaban. Meskipun begitu, perkembangan ilmu alamiah tidak terlepas dari tantangan dan dinamika. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengajarkan ilmu alamiah kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah yang kritis, terbuka, dan objektif. Sikap ilmiah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mempelajari ilmu alamiah. Sikap ilmiah ini mencakup berbagai sikap dasar seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, kemampuan untuk berpikir kritis, serta ketekunan dalam menguji dan memverifikasi berbagai hipotesis.²¹²

Perkembangan Ilmu Alam itu sendiri mulai berkembang sangat lambat antara abad 15-16. Namun, perkembangan Ilmu Alam lebih pesat setelah adanya konsep Copernicus yang kemudian diperkuat Galileo yang dikenal sebagai permulaan abad ilmu pengetahuan modern (kebenaran berdasar induksi). Di awal abad 20 perkembangan Ilmu Alam khususnya bidang fisika makin berkembang pesat setelah konsep fisika kuantum dan relativitas dan bermunculan beberapa fisikawan yang terkenal seperti Newton. Hal tersebut perlu direvisi dan penyesuaian dengan konsep ilmu pengetahuan ke arah pemikiran yang modern.

Perkembangan Ilmu Alam tidak jauh dari kaitan landasan ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu: Pertama Hipotesis, Penyusunan Hipotesis

²¹² Aisyah Mutiara Ramadhani Ginting et al., *Perkembangan Ilmu Alamiah dan Sikap Ilmiah dalam Mempelajari Ilmu Alamiah*, 5, no. 1 (2025).

apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama seta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis ini. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakan hipotesis yang dirumuskan dapat naik status menjadi tesa, atau sebaliknya, tumbang sebagai hipotesis, apabila ternyata tidak tebukti.²¹³ Kedua, teori merupakan strata ilmu yang lebih tinggi dari hipotesis, berupa landasan ilmu yang telah teruji kebenarannya, namun teori masih mungkin untuk dikoreksi dengan teori baru yang lebih tepat. Dan yang ketiga, hukum serta dalil, merupakan strata ilmu yang paling tinggi, berupa teori yang telah diuji terus-menerus dan diketahui tidak ditemukan adanya kesalahan.²¹⁴

Secara keseluruhan pengertian Ilmu Alam adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mengkaji berbagai kejadian dan fenomena di alam semesta, termasuk sistem tata surya serta interaksinya dengan bumi. Bidang studi ini tidak hanya membantu manusia untuk lebih mengenal alam, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir, karakter, dan pendekatan ilmiah. Melalui metode ilmiah yang sering melibatkan eksperimen dan kekalahan, kita belajar mengenai nilai ketahanan, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk terus menemukan kebenaran. Oleh karena itu, studi tentang ilmu alam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dunia, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan pola pikir ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan Ilmu Alam terjadi melalui rangkaian yang panjang dan

²¹³ Sholihat and Anwar, “Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat.”

²¹⁴ Emawati, Lisa Astria Milasari, *Ilmu Alam Dasar*, cetakan 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

bertahap. Dimulai dari kemajuan yang lambat pada abad ke-15 hingga munculnya gagasan Copernicus dan Galileo yang menjadi fondasi dari ilmu pengetahuan modern, dan mencapai puncaknya pada abad ke-20 dengan munculnya teori kuantum dan relativitas. Ini menggambarkan bahwa Ilmu Alam terus berkembang bersamaan dengan kemajuan dalam cara berpikir ilmiah manusia. Setiap penemuan diawali dengan hipotesis, diperkuat oleh teori, dan akhirnya menjadi hukum atau dalil yang kuat setelah melewati berbagai pembuktian ilmiah.

Filosofis Ilmu Alam

Filosofis ilmu alam sebagai dasar pengembangan ilmu mengacu pada nilai yang berkembang sejalan dengan pola pikir manusia dalam bentuk budaya dan norma yang dianut dan menjadi pandangan hidup, untuk itu di bawah ini diuraikan beberapa dasar filsafat ilmu alam.²¹⁵ Pertama Vitalisme Ilmu alam awalnya tidak dapat terlepas dari pengaruh kepercayaan atau mitos, filsafat vitalisme merupakan doktrin yang menyatakan adanya kekuatan di luar alam. Kekuatan itu memiliki peranan yang esensial mengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Kekuatan itu dikenal dengan istilah elan vital, sang pencipta, yang maha kuasa, dll.²¹⁶ Kedua, mekanisme adalah entitas dan aktivitas yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan perubahan berkala, mulai dari awal atau pengaturan hingga akhir. Mekanisme adalah suatu struktur yang menjalankan suatu fungsi berdasarkan bagian-bagian komponennya, operasi-operasi komponennya, dan organisasinya. Fungsi mekanisme yang terorkestrasi bertanggung jawab atas satu atau lebih fenomena.²¹⁷ Ketiga, agnotisme adalah paham yang mengingkari kesanggupan

²¹⁵ Emawati, Lisa Astria Milasari.

²¹⁶ Hanida Listiani, Apriyanto Apriyanto, and Titik Haryanti, *Buku Ajar Ilmu Alam Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

²¹⁷ Craver, Tabery, and Illari, “Mechanisms in Science.”

manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat rohani. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum diperolehnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat transenden. Aliran ini terdapat dalam filsafat eksistensialisme dengan tokoh-tokohnya seperti Soren Kierkegaard, Heidegger, Sarte, dan K. Jaspers.²¹⁸

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa ilmu alam memiliki kriteria tersendiri berupa sistematis, objektif, metodik, dan universal, di mana hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap ilmiah yang sangat bermanfaat bagi manusia. Ilmu pengetahuan ilmiah dapat dipertanggung jawabkan melalui tiga macam sistem ; Pertama, Sistem Aksiomatis sistem ini berupaya untuk membuktikan kebenaran suatu fenomena atau gejala sehari-hari mulai dari kaidah umum atau rumus umum menuju rumus konkret. Kedua, Sistem Empirik Sistem ini berusaha membuktikan kebenaran suatu gejala khusus menuju ke umum. Ketiga, Sistem Semantik/Linguistik, Sistem ini kebenarannya didapatkan dengan menyusun preposisi-preposisi secara ketat, umumnya menggunakan metode ini adalah ilmu Bahasa.²¹⁹

Filosofi tentang ilmu alam menunjukkan perubahan pandangan manusia terhadap semesta. Awalnya, orang percaya bahwa segalanya ditentukan oleh kekuatan mistis, dikenal sebagai elan vital. Kemudian muncul pandangan mekanistik yang menyatakan semua peristiwa terjadi otomatis sesuai hukum alam. Selanjutnya, ada agnostisisme yang fokus pada hal-hal yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Ilmu alam membentuk pendekatan ilmiah

²¹⁸ Ahmad Harisuddin, *Pandangan Filosofis Tentang Alam*, 2020.

²¹⁹ Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and B. Badarussyamsi, “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya,” *Jurnal Geuthëë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (April 2021): 31–54, <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.

yang teratur, objektif, sistematis, dan universal. Pendekatan ini membawa banyak manfaat, seperti menumbuhkan kecintaan pada kebenaran, mendorong pemikiran adil dan logis, serta mengurangi kepercayaan pada mitos. Ilmu juga mengajarkan bahwa pengetahuan berubah seiring bukti baru, sedangkan kebenaran dari Allah SWT adalah pasti. Dengan memahami filosofi ilmu alam, manusia belajar berpikir terbuka, jujur, dan tetap beriman. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami alam, tetapi juga cara untuk menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak Tuhan.

Kerangka Berpikir Ilmu Alam

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Dengan bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. **Kerangka berpikir ilmiah** juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel. Adapun variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independent) Jadi secara umum contoh kerangka berpikir adalah alur dari suatu permasalahan yang ingin dipaparkan di dalam karya tulis ilmiah. Mulai dari awal hingga akhir.²²⁰

Ada beberapa tahapan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk merumuskan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagian yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang baik. Pertama, variabel-variabel penelitian seharusnya

²²⁰ Admin, "Kerangka Berpikir: Pengertian, Macam, dan Cara Membuatnya," May 26, 2022, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/contoh-kerangka-berpikir>.

diidentifikasi secara jelas dan diberi nama. Kedua, uraian kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini seharusnya dilakukan untuk hubungan yang penting dan secara teoritis ada diantara variabel penelitian.²²¹

Ketiga, jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal itu seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negatif. Keempat, Seharusnya dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi atas hal itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kelima, kerangka pemikiran seharusnya digambarkan dalam bentuk diagram skematis, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antar variabel.²²²

Adapun seorang peneliti juga harus menguasai teori teori ilmiah sebagai dasar bagi argumen dalam menyusun kerangka pemikiran yang membawa hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utamanya yang dapat meyakinkan sesama ilmuwan yaitu, alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membawa hasil kesimpulan berupa hipotesis.²²³

Kerangka berpikir merupakan fondasi logis dalam penelitian yang mengintegrasikan teori, fakta, dan observasi untuk menjelaskan hubungan antara variabel secara sistematis. Tujuan utamanya adalah memberikan arah

²²¹ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, *Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif*, 2023.

²²² Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, *Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif*, 2023.

²²³ Bramianto Setiawan et al., *Buku Ilmu Alamiah Dasar*, 2022.

yang jelas dan terstruktur dalam penelitian. Dalam merancang kerangka berpikir, peneliti perlu menetapkan variabel dengan jelas, menguraikan hubungan antar variabel berdasarkan teori, menunjukkan arah hubungan yang bisa positif atau negatif, serta menjelaskan alasan ilmiah yang mendukung hubungan tersebut.

Kerangka berpikir juga sebaiknya disajikan dalam bentuk diagram skematis agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi dasar yang penting dalam penelitian Ilmu Alam karena memungkinkan peneliti menyusun argumen yang logis dan menghasilkan hipotesis yang dapat diuji secara ilmiah.

Macam-macam Ilmu Alam

Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari berbagai cabang ilmu yang mempelajari aspek-aspek fisik dan non-manusia tentang Bumi dan alam sekitarnya. Beberapa cabang ilmu pengetahuan alam yang utama, yaitu: Astronomi, biologi, ekologi, fisika, kimia, geologi, geografi.²²⁴ Berdasarkan penjabaran dari ilmu-ilmu diatas, yaitu: Pertama, ilmu astronomi definisi dari kata Astronomi ialah kata serapan dari Bahasa Yunani “Astro” yang berarti Bintang dan “Nomos” berarti “aturan, peraturan atau hukum”. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda-benda langit seperti komet, bulan, matahari, meteor, planet, bintang, serta fenomena-fenomena alam yang terjadi diluar atmosfer Bumi yang dilakukan menggunakan metode scientific.

²²⁴ *Ilmu Pengetahuan Alam: Macam, Ciri, dan Penerapannya – Blog UI An Nur Lampung*, May 26, 2023, <https://an-nur.ac.id/blog/ilmu-pengetahuan-alam-macam-ciri-dan-penerapannya.html>.

Astronomi dipahami sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang terus berkembang berbasis pengamatan.²²⁵

Kedua, ilmu biologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan dalam berbagai bentuknya, mulai dari organisme mikroskopis hingga organisme multiseluler kompleks. Istilah “biologi” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “bios” yang berarti “kehidupan” dan “logos” yang berarti “kajian” atau “pengetahuan”. Secara luas, biologi memeriksa segala aspek kehidupan, mulai dari struktur dan fungsi sel hingga interaksi organisme dengan lingkungan mereka. Biologi juga ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan makhluk hidup dengan metode ilmiah yang mencakup cara pengamatan, pengujian, analisis data, dan mencakup apa yang terlibat dalam kehidupan, seperti struktur, fungsi, pertumbuhan, perkembangan, evolusi, dan interaksi organisme dengan lingkungannya.²²⁶ Ketiga, ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup.²²⁷

Keempat, ilmu fisika adalah ilmu yang mempelajari benda tak hidup dari aspek wujud, gerak, energi, gaya, panas, cahaya, listrik, magnet, gelombang, dan radiasi. Ilmu fisika juga ada kaitanya dengan filsafat ilmu, filsafat ilmu merupakan telaah yang berkaitan dengan objek apa yang dikaji oleh ilmu fisika (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu fisika itu (epistemologi), dan apa manfaat ilmu fisika (aksiologi). Hakikat fisika

²²⁵ Lauhatun Nashiha and Mahsun Mahsun, “Kajian Ilmu Falak Dan Astronomi Dalam Sudut Pandang Filsafat Ilmu,” *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (June 2024): 29–50, <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2645>.

²²⁶ Nur Tasmiah Sirajuddin et al., *Pengantar Ilmu Biologi* (CV. Gita Lentera, 2024).

²²⁷ Dr Suyud Warno Utomo et al., *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, 2020.

terdiri atas fisika sebagai proses dan fisika sebagai produk. Produk fisika diantaranya adalah fakta, data, konsep, hukum (hukum Newton, hukum Coulomb, dan lain-lain), prinsip, aturan, teori (teori kinetik gas, dan lain-lain) dan model (model atom, model galaksi, dan lain-lain).²²⁸

Kelima, ilmu kimia ilmu yang mempelajari benda hidup dan tak hidup dari aspek susunan materi, sifat-sifatnya, perubahan-perubahan yang terjadi akibat reaksi kimia, dan hukum-hukum yang mengurnya. Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu dari ilmu sains. Ilmu kimia juga dikenal sebagai ilmu dengan karakter yang berbahaya, karena secara luas membahayakan masyarakat akan ilmu kimia dikaitkan dengan bahan berbahaya dan beracun (B3). Salah satu contoh pengaruh bahan kimia bagi lingkungan adalah tingkatan toksitas yang disebabkan oleh pengaruh COD dan surfaktan pada limbah laundri, atau pengaruh limbah laundri terhadap pertumbuhan alginat. Ilmu kimia yang dikenal tidak selamanya membicarakan tentang bahaya bahan B3 tetapi juga mengenai kemajuan ilmu tersebut dalam peran yang positif, ilmu kimia digunakan dalam bidang pengembangan energi diantaranya pemanfaatan limbah ikan yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan biodiesel dan pemanfaatan limbah kulit durian sebagai briket .²²⁹

Keenam, ilmu geologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek bumi termasuk tektonisme komposisina serta proses-proses yang terjadi baik di dalam maupun di permukaannya. Pemetaan geologi merupakan proses pembuatan peta yang menggambarkan informs penting, seperti jenis batuan, usia batuan, struktur geologi dan sumber daya

²²⁸ “View of Hakikat Dan Fungsi Sains Dalam Pembelajaran Fisika,” accessed October 5, 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6730/4730>.

²²⁹ “Peningkatan Pemahaman Terhadap Ilmu Kimia Melalui Kegiatan Praktikum Kimia Sederhana Di Kota Soe (Pdf) | Paperity,” accessed October 5, 2025, <https://paperity.org/p/323834747/peningkatan-pemahaman-terhadap-ilmu-kimia-melalui-kegiatan-praktikum-kimia-sederhana-di>.

alam.²³⁰ Ketujuh, ilmu geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fakta – fakta dalam ruang Sebagai cabang ilmu yang sudah mapan, dengan obyek kajiannya berupa bumi dan langit, memiliki berbagai peran nyata dalam membangun peradaban bangsa. Peran geografi tersebut antara lain sebagai salah unsur pembentuk negara, mendukung ketahanan nasional (pangan, energi, geopolitik) mengkaji keberadaan sumberdaya alam, manusia dan buatan, mendukung perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembangunan nasional, Teknologi Informasi Geografi (TIG), yang meliputi Kartografi, Penginderaan Jauh, SIG, GPS, dan Visualisasi semakin berkembang dalam hal teknik dan aplikasinya dalam mendukung pembangunan.²³¹

Kedelapan, ilmu bumi adalah ilmu yang mempelajari Bumi sebagai sistem fisik yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), hidrosfer (lapisan air), litosfer (lapisan batuan), dan biosfer (lapisan kehidupan), (lapisan udara), hidrosfer (lapisan air), litosfer (lapisan batuan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Sedangkan ilmu yang khusus untuk mempelajari bumi dan antariksa disebut Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa.²³² Ilmu Alam ini mengidisiplinkan ilmu yang mengeksplorasi beragam aspek fisik dan non-manusia dari planet kita dan alam semesta. Beberapa cabang utamanya terdiri dari astronomi, biologi, ekologi, fisika, kimia, geologi, dan geografi, di mana

²³⁰ j. H. M. Djaya And H. D. Rachmadhan, “Geologi Dan Studi Fasies Gunungapi Awu, Daerah

Bungalawang Dan Sekitarnya, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara,” *Journal Geological Processes, Risks, and Integrated Spatial Modeling* 2, no. 1 (July 2024): 27–33.

²³¹ I. Putu Gede Eka Suryana and I. Gede Made Yudi Antara, “Pengembangan Teknologi Informasi Geografi Sebagai Media Eksplorasi Keanekaragaman Hayati (Biodiversitas) Di Indonesia,” *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)* 3, no. 4 (June 2021): 46–55, <https://doi.org/10.33173/jsikti.117>.

²³² Ginting et al., *Perkembangan Ilmu Alam dan Sikap Ilmiah dalam Mempelajari Ilmu Alam.*

masing-masing bertujuan untuk memahami alam, makhluk hidup, dan kejadian yang berlangsung di sekitar kita.

Kesimpulan

Pengertian Ilmu Alam adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mengkaji berbagai kejadian dan fenomena di alam semesta, termasuk sistem tata surya serta interaksinya dengan bumi. Bidang studi ini tidak hanya membantu manusia untuk lebih mengenal alam, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir, karakter, dan pendekatan ilmiah. Melalui metode ilmiah yang sering melibatkan eksperimen dan kekalahan, kita belajar mengenai nilai ketahanan, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk terus menemukan kebenaran. Oleh karena itu, studi tentang ilmu alam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dunia, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan pola pikir ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan Ilmu Alam terjadi melalui rangkaian yang panjang dan bertahap. Dimulai dari kemajuan yang lambat pada abad ke-15 hingga munculnya gagasan Copernicus dan Galileo yang menjadi fondasi dari ilmu pengetahuan modern, dan mencapai puncaknya pada abad ke-20 dengan munculnya teori kuantum dan relativitas. Ini menggambarkan bahwa Ilmu Alam terus berkembang bersamaan dengan kemajuan dalam cara berpikir ilmiah manusia. Setiap penemuan diawali dengan hipotesis, diperkuat oleh teori, dan akhirnya menjadi hukum atau dalil yang kuat setelah melewati berbagai pembuktian ilmiah.

Filosofi tentang ilmu alam menunjukkan perubahan pandangan manusia terhadap semesta. Awalnya, orang percaya bahwa segalanya ditentukan oleh kekuatan mistis, dikenal sebagai elan vital. Kemudian muncul pandangan mekanistik yang menyatakan semua peristiwa terjadi otomatis sesuai hukum alam. Selanjutnya, ada agnostisisme yang fokus pada hal-hal

yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Ilmu alam membentuk pendekatan ilmiah yang teratur, objektif, sistematis, dan universal. Pendekatan ini membawa banyak manfaat, seperti menumbuhkan kecintaan pada kebenaran, mendorong pemikiran adil dan logis, serta mengurangi kepercayaan pada mitos. Ilmu juga mengajarkan bahwa pengetahuan berubah seiring bukti baru, sedangkan kebenaran dari Allah SWT adalah pasti. Dengan memahami filosofi ilmu alam, manusia belajar berpikir terbuka, jujur, dan tetap beriman. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami alam, tetapi juga cara untuk menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak Tuhan.

Kerangka berpikir adalah alur logis yang menggabungkan teori, fakta, dan kajian pustaka sebagai dasar penelitian. Proses pembuatannya meliputi: menentukan variabel, mencari hubungan antar variabel, mengumpulkan literatur, membahas teori pendukung, menarik kesimpulan, dan menggambarkannya dalam bentuk bagan. Singkatnya, kerangka berpikir membantu peneliti menyusun ide secara sistematis dan terarah. Ilmu Alam adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi beragam aspek fisik dan non-manusia dari planet kita dan alam semesta. Beberapa cabang utamanya terdiri dari astronomi, biologi, ekologi, fisika, kimia, geologi, dan geografi, di mana masing-masing bertujuan untuk memahami alam, makhluk hidup, dan kejadian yang berlangsung di sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Admin. “Kerangka Berpikir: Pengertian, Macam, dan Cara Membuatnya.” May 26, 2022. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/contoh-kerangka-berpikir>.
- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu. “Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29303/goescienceedu.v1i1.36>.

Alwi, Riski, and Is Oktaria Pratiwi. "Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)." *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (August 2024): 31–44. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.938>.

Craver, Carl, James Tabery, and Phyllis Illari. "Mechanisms in Science." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Fall 2024, edited by Edward N. Zalta and Uri Nodelman. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2024/entries/science-mechanisms/>.

Djaya, J. H. M., and H. D. Rachmadhan. "Geologi Dan Studi Fasies Gunungapi Awu, Daerah Bunglawang Dan Sekitarnya, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara." *Journal Geological Processes, Risks, and Integrated Spatial Modeling* 2, no. 1 (July 2024): 27–33.

Emawati, Lisa Astria Milasari. *Ilmu Alamiah Dasar*. Cetakan 1. Yogyakarta: ZahirPublishing, 2021.

Farhan, Muhammad, Irawan, and Aan Hasanah. "Sikap Ilmiah Sebagai Pembentuk Iman dan Takwa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alam Semesta Di Pesantren." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (April 2024): 1–13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).1-13](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).1-13).

Ginting, Aisyah Mutiara Ramadhani, Iza Meri Siregar, M Rizky Pratama, Nadia Syahputri, and Hadi Saputra Panggabean. *Perkembangan Ilmu Alamiah dan Sikap Ilmiah dalam Mempelajari Ilmu Alamiah*. 5, no. 1 (2025).

_____. *Perkembangan Ilmu Alamiah dan Sikap Ilmiah dalam Mempelajari Ilmu Alamiah*. n.d.

"Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam | Jurnal Pendidikan Tambusai." Accessed October 19, 2025. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7809?utm_source=chatgpt.com.

Harisuddin, Ahmad. *Pandangan Filosofis Tentang Alam*. 2020.

Ilmu Pengetahuan Alam: Macam, Ciri, dan Penerapannya – Blog UI An Nur Lampung. May 26, 2023. <https://an-nur.ac.id/blog/ilmu-pengetahuan-alam-macam-ciri-dan-penerapannya.html>.

Kitab Sulam Munawaroq Dan Terjemah [PDF] – Terjemahkitab. n.d. Accessed October 19, 2025. <https://terjemahkitab.com/terjemah-sulam-munawaroq/>.

“Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya.” Accessed October 11, 2025. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/lambda>.

Listiani, Hanida, Apriyanto Apriyanto, and Titik Haryanti. *Buku Ajar Ilmu Alamiah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Mulia, Sitti, and Sitti Murni. “Implikasi Pembelajaran Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Kemajuan Kognitif Siswa.” *SEARCH: Science Education Research Journal* 1, no. 1 (October 2022): 1–11.

Nashiha, Lauhatun, and Mahsun Mahsun. “Kajian Ilmu Falak Dan Astronomi Dalam Sudut Pandang Filsafat Ilmu.” *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (June 2024): 29–50. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2645>.

“Peningkatan Pemahaman Terhadap Ilmu Kimia Melalui Kegiatan Praktikum Kimia Sederhana Di Kota Soe (Pdf) | Paperity.” Accessed October 5, 2025. <https://paperity.org/p/323834747/peningkatan-pemahaman-terhadap-ilmu-kimia-melalui-kegiatan-praktikum-kimia-sederhana-di>.

Penulis, Tim. *Buku Ajar Ilmu Alamiah Dasar*. 2025.

Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and B. Badarussyamsi. “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya.” *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (April 2021): 31–54. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.

Setiawan, Bramianto, S Pd, M Si, Drs Triman Juniarso, M Pd, Imas Srinana Wardani, S Pd, M Pd, and Drs Achmad Fanani. *Buku Ilmu Alamiah Dasar*. 2022.

ILMU PENGETAHUAN SEKULARISASI SECARA ONTOLOGY, EPISTIMOLOGY, AKSIOLOGI

Pendahuluan

Sekularisasi adalah penyingkiran segala unsur spiritual dari objek-objek ilmu yang pada suatu masa merupakan bagian yang integral dalam pandangan keilmuan. Pemahaman mendalam tentang proses sekularisasi ilmu pengetahuan melalui lensa ontologi, epistemologi, dan aksiologi memainkan peran krusial dalam mendiagnosa akar krisis peradaban modern. Sekularisasi sains, yang menafikan dimensi transenden, telah melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, suatu masalah yang dikhawatirkan akan membahayakan masa depan peradaban jika ilmu pengetahuan berkembang pesat tanpa dukungan ilmu agama. Pendekatan filosofis ini menjadi penting karena ia tidak hanya mengkaji gejala permukaan, tetapi menyelam hingga ke akar pemikiran tentang realitas (ontologi), cara mengetahui (epistemologi), dan nilai (aksiologi) yang mendasari bangunan keilmuan Barat modern. Dengan demikian, kajian ini menjadi prasyarat untuk merumuskan solusi yang bersifat fundamental dan berkelanjutan, bukan sekadar tambal sulam.

Pada tataran ontologis, sekularisasi melahirkan masalah fundamental dengan mereduksi hakikat realitas hanya pada yang bersifat material dan empiris semata. Sains modern, dalam perspektif ini, membatasi lingkup penelaahannya hanya pada daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia dan terbatas pada hal yang sesuai dengan akal manusia. Akibatnya, realitas non-fisik, metafisik, dan Tuhan sebagai Sumber Kebenaran—yang dalam paradigma integralisme Islam diyakini sebagai fondasi—disingkirkan dari wilayah kajian ilmiah. Reduksi ontologis ini kemudian melahirkan pandangan dunia yang sempit dan memisahkan keberadaan alam dari Penciptanya.

Dalam ranah epistemologi, sekularisasi mempersempit sumber dan metode memperoleh pengetahuan yang sah hanya pada rasio dan pengalaman indrawi. Epistemologi Barat yang didominasi aliran rasionalisme dan empirisme ini menjadikan akal dan pengalaman sebagai satu-satunya dasar dalam mencari kebenaran, yang justru dapat menjadi bahaya akibat keterbatasan keduanya. Hal ini bertolak belakang dengan epistemologi Islam yang meyakini bahwa akal dan indra hanyalah perantara yang patuh pada nilai-nilai wahyu, di mana wahyu Al-Qur'an diyakini sebagai sumber kebenaran sejati yang diterima akal dan diuji secara empiris. Penyempitan epistemologis ini tidak hanya mengerdilkan cakupan pengetahuan tetapi juga memutuskan hubungan antara sains dan sumber moral.

Pada domain aksiologi, sekularisasi telah mencabut ilmu pengetahuan dari landasan nilai etika dan moral yang bersumber dari agama, menjadikannya bebas nilai. Padahal, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, yang seharusnya membahas nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika, dan moral sebagai dasar normatif penelitian. Ilmu pengetahuan yang sekular hanya berkutat pada nilai benar-salah secara instrumental, tetapi abai terhadap pertanyaan baik-buruk, pantas-tidak pantas, serta hilangnya rasa syukur (*tasyakkur*) sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pemberi Ilmu. Ketiadaan kompas nilai inilah yang kemudian memunculkan berbagai penyalahgunaan iptek yang justru mengancam kelangsungan hidup manusia.

Pembahasan ini sangat relevan dengan perkembangan sains modern, yang mulai menyentuh wilayah-wilayah yang sebelumnya dianggap metafisik, sehingga mempertanyakan kembali batas-batas ontologi materialistik. Teori "Big Bang" misalnya, yang berawal dari ketiadaan, secara menarik menemukan kesesuaian dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, menunjukkan

bahwa ada titik temu yang mungkin antara sains dan wahyu. Hal ini membuka menunjukkan bahwa ada titik temu yang mungkin antara sains dan wahyu. Hal ini membuka ruang dialog baru yang menantang paradigma sekuler yang selama ini dominan. Sains modern mulai merasakan kebutuhan akan sebuah paradigma yang lebih inklusif dan holistik.

Secara reflektif, kritik terhadap ilmu sekular ini memicu pencarian paradigma keilmuan alternatif dalam filsafat ilmu kontemporer, seperti yang diusung oleh Integralisme Islam. Pemikiran Armahedi Mahzar dan Agus Purwanto menawarkan solusi dengan mengajukan konsep integrasi yang menjadikan wahyu sebagai basis epistemologis dan rasa syukur sebagai jiwa aksilogis dari setiap aktivitas keilmuan. Tawaran paradigma integratif ini bukan hanya relevan untuk membangun peradaban global yang lebih berimbang, tetapi juga menjawab kegelisahan filsafat ilmu atas keterpisahan antara "is" (fakta) dan "ought" (nilai). Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar kritik, melainkan sebuah kontribusi konstruktif bagi masa depan sains dan kemanusiaan.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Ontology

Istilah ontologi berasal dari dua kata Yunani: ontos, yang berarti "keberadaan," dan logos, yang berarti "pengetahuan" atau "ilmu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ontologi dipahami sebagai jenis filsafat yang menggambarkan hakikat keberadaan hidup. Oleh karena itu, Ontologi adalah bidang studi yang menjelaskan segala sesuatu yang ada berdasarkan hukum alam, termasuk manusia, hewan, dan bahkan penyebab utama (kausa prima) dengan cara yang menyeluruh dan harmonis. Selain itu, ontologi dapat didefinisikan sebagai teori tentang keberadaan pada hakikatnya. Objek telaah

keilmuan yang dibahas adalah realitas, yaitu dunia yang dapat dipahami oleh panca indra.²³³

Istilah Ontologi merupakan salah satu cabang utama dari filsafat yang berfokus pada studi tentang keberadaan atau realitas. Dalam konteks pendidikan, ontologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai apa yang "ada" dalam proses pendidikan, termasuk tujuan, subjek, objek, dan sifat dari pengetahuan itu sendiri.²³⁴

Dalam perspektif Islam, kajian Ontologi berkaitan dengan objek ilmu yang terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama mencakup objek ilmu yang bersifat materi, yang dapat diindra melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Kategori ini termasuk ilmu sains, eksak, politik, sosial, budaya, psikologi, dan sebagainya. Kategori kedua adalah objek ilmu yang bersifat non-materi. Ilmu non-materi tidak dapat diindra melalui pendengaran, penglihatan, atau perasaan. Salah satu contohnya adalah objek yang membahas ruh, sifat, dan wujud Tuhan.²³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ontologi adalah filsafat yang menjelaskan hakikat keberadaan hidup, termasuk manusia dan hewan, berdasarkan hukum alam. Dalam Islam, Ontologi membagi objek ilmu menjadi dua kategori: materi dan non-materi. Kategori materi meliputi ilmu yang dapat diindra, sedangkan kategori non-materi mencakup objek yang tidak dapat diindra, seperti konsep ruh dan sifat Tuhan.

²³³ Harif Rahman Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu: Ontologi Dan Epistemologi*.

²³⁴ Saputra, Andi Muh Akbar, dan Sapto Haryoko. *Ontologi Pendidikan Vokasi di Era Teknologi Informasi*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.

²³⁵ Al Munip, "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 2024): 49–58, <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Ontology menurut Para Ahli

Menurut Jujun S. Suriasumantri (2007), adalah penelitian tentang apa yang kita ketahui atau seberapa jauh kita ketahui. Dengan kata lain, aspek ontology dalam ilmu dakwah memiliki hubungan dengan topik penelitian. Target ilmu dakwah terdiri dari dua bagian: tujuan material dan tujuan formal.²³⁶

Menurut Soetriono & Hanafie (2007) Ontologi yaitu merupakan azas dalam menerapkan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi obyek penelaahan (obyek ontologis atau obyek formal dari pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realita (metafisika) dari obyek Ontologi atau obyek formal tersebut dan dapat merupakan landasan ilmu yang menanyakan apa yang dikaji oleh pengetahuan dan biasanya berkaitan dengan alam kenyataan dan keberadaan.²³⁷

Ontologi menurut Aristoteles merupakan studi tentang esensi dan kenyataan. Aristoteles melihat kenyataan sebagai suatu kompleksitas dan kesatuan dari benda-benda yang nyata.²³⁸ Robert Ackerman berpendapat bahwa filsafat ilmu dalam satu sisi adalah suatu tinjauan kritis mengenai pendapat-pendapat ilmiah, dewasa ini, melalui perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari

²³⁶ Dias Rafah Ramadhan, *Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, n.d.

²³⁷ Nurasa, A., Natsir, N. F. ., & Haryanti, E. . (2022). Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181-191.

²³⁸ E El-Yunusi, M. Y. M. ., Yasmin, P. ., & Mubarok, L. . (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614-662

pendapat- pendapat tertentu, tetapi filsafat ilmu juga jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual.²³⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan secara Ontologi merupakan aspek dalam ilmu dakwah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Tujuan ilmu dakwah terdiri dari dua bagian (tujuan material dan formal). Dengan kata lain, aspek ontologi dalam ilmu dakwah saling berkaitan dengan subjek penelitian. Hal ini merupakan esensi dan kenyataan yang kesatuan.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Epistemology

Mungkin sebagian dari kita akan menjawab bahwa sains lahir dari ketiadaan, atau ada juga yang beranggapan bahwa ilmu muncul dari pengalaman manusia yang terjadi berulang-ulang. Manusia adalah makhluk yang diberi akal dan pikiran oleh Tuhan, maka dua kemungkinan di atas bisa menjadi alasannya. Namun ternyata ada cabang filsafat yang mempelajari tentang adanya pengetahuan antar manusia yang disebut epistemologi.²⁴⁰

Secara etimologis, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kajian atau teori). Dalam konteks keilmuan Islam, epistemologi sering disepadankan dengan istilah "nazariyyah-al-ma'rifah" atau teori pengetahuan.²⁴¹ Istilah lain untuk episteme adalah gnosis, sehingga epistemologi juga pernah disebut gneseologi. Sebagai cabang filsafat

²³⁹ KastaminN., AnwarS., & AfifN. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 382-406

²⁴⁰ Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2023). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421.

²⁴¹ Enden Siti Nur Fathonah et al., "EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA ILMU DI ERA MODERN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (September 2025): 267–82, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30435>.

yang menelaah dasar-dasar teoretis pengetahuan secara kritis, epistemologi dikenal sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) atau *pengetahuan tentang pengetahuan*.²⁴² Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut.²⁴³

Epistemology juga sering disebut sebagai teori pengetahuan yang akan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan. Sebab pengetahuan sendiri didapatkan melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan.²⁴⁴ Sebagaimana diketahui secara umum, konsep epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bidang ilmu dalam mengkaji suatu pengetahuan tentang hakikat, sumber, otentisitas, serta metode dan struktur pengetahuan.²⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui secara umum, konsep epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bidang ilmu dalam mengkaji suatu pengetahuan tentang hakikat, sumber, otentisitas, serta metode dan struktur.

²⁴² Muhibbuddin, Muhammad. *Epistemologi: Mengenal dan Memahami Filsafat Pengetahuan*. IRCiSoD, t.t.

²⁴³ Rokhmah, D. . (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186

²⁴⁴ Latifatul Aulia, *Telaah Epistemologi Integrasi Sains Dan Agama Di Sma Dan Ma Di Lampung Timur*

²⁴⁵ Hidayat, Ihzal Juan (2024) *Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowoyo Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama*. Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Epistemologi Menurut Para Ahli.

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis yang setara dengan konsep sains, asumsi, landasan, dan tanggung jawab atas representasi informasi yang dikontrol setiap orang.²⁴⁶ Menurut Ali Anwar dan Tono TP, Runes dalam kamusnya, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji asal, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sementara menurut Kaelan, epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat.²⁴⁷

Menurut Al-Ghazali, epistemologi dapat melalui tiga kombinasi, yaitu wahyu (al-wahy), akal (al-‘aql), dan intuisi spiritual (al-kasyf). Dapat dijelaskan bahwa wahyu sebagai sumber utama yang membimbing akal dan intuisi. Akal digunakan untuk memahami dan menganalisis informasi, sementara intuisi spiritual memungkinkan seseorang untuk mencapai pemahaman melalui pembersihan hati dan pendekatan tasawuf.²⁴⁸

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam Pandangan Barat memfokuskan pada aspek rasional dan ilmiah, Sementara dalam Islam, seperti menurut Al-Ghazali, pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu, akal, dan intuisi spiritual.

²⁴⁶ Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289.

²⁴⁷ Roziqi, A., & Bakar, M. Y. (2025). Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56-75.

²⁴⁸ Muhammad Uzaer Damairi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali*, n.d.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Aksiologi

Aksiologi menurut Bahasa berasal dari bahasa Yunani “axios” yang berarti berma-nfaat, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan atau ajaran.²⁴⁹ Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.²⁵⁰

Aksiologi dapat didefinisikan bahwa salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai, pertimbangan tentang apa yang dinilai.²⁵¹ Karena aksiologi membahas tentang nilai secara filsafati, maka juga disebut *Philosophy of Value* (Filsafat Nilai).²⁵²

Aksiologi juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang fokus pada analisis hakikat nilai dan segala hal yang berkaitan dengan nilai. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam aksiologi mencakup apa itu nilai, di mana letaknya, bagaimana penerapannya, apa tolok ukur penilaian, serta siapa yang menentukan nilai dan mengapa terjadi perbedaan

²⁴⁹ Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. . (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 218-225.

²⁵⁰ Fithriani Fithriani, *Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan*, State Islamic University (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

²⁵¹ Addurun Nafis Harahap dan Salminawati, *Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam dan Barat*, Universitas Negeri Sumatera Utara

²⁵² Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. UGM PRESS, 2020.

penilaian. Ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman studi aksiologi dalam memahami berbagai dimensi nilai.²⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai, termasuk norma dan tujuan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian peran manusia dapat memberi makna dan mengejar nilai melalui tindakan yang menunjukkan pentingnya nilai dalam setiap aspek kehidupan dan ilmu.

Sekularisasi Ilmu Pengetahuan secara Aksiologi menurut Para Ahli

Menurut Lorens Bagus, aksiologi secara terminologi memiliki dua cakupan arti. Pertama, aksiologi adalah analisis nilai-nilai. Maksudnya, membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan standar epistemologis dari nilai-nilai itu. Kedua, aksiologi adalah studi tentang hakikat nilai-nilai.²⁵⁴ Menurut Sumantri, aksiologi terbagi menjadi(1) Moral conduct, bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) Esthetic Expression, bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) Sosio Political Live, bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik.²⁵⁵

Mengutip Ahmad Tafsir secara implisit diketahui aksiologi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam lingkup filsafat, menelaah tentang manfaat dan kegunaan ilmu. Mengutip pendapat lain dari Muhammad Noer

²⁵³ Hidayat, M. S., & Puspita, Y. (2024). Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 42–53.

²⁵⁴ Alfi Farikhatul Ula, & Muniron. (2024). Tela’ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern . *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* , 5(1), 36–51.

²⁵⁵ Semuel Unwakoly, *Critical Thinking In The Philosophy of Science: Studies in Ontology, Epistemology and Axiology*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Syam pada buku filsafat pendidikan karya Jalaluddin dan Abdullah Idi memaparkan mengenai konsep aksiologi menyangkut aspek nilai-nilai berupa pertanyaan apakah yang baik dan bagus itu.²⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat dan penerapan nilai. Menurut para ahli aksiologi mencakup analisis nilai, etika, estetika, dan sosial-politik, serta penilaian tentang kebaikan.

Kesimpulan

Ontologi adalah filsafat yang menjelaskan hakikat keberadaan hidup, termasuk manusia dan hewan, berdasarkan hukum alam. Dalam Islam, Ontologi membagi objek ilmu menjadi dua kategori: materi dan non-materi. Kategori materi meliputi ilmu yang dapat diindra, sedangkan kategori non-materi mencakup objek yang tidak dapat diindra, seperti konsep ruh dan sifat Tuhan. Epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui secara umum, konsep Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bidang ilmu dalam mengkaji suatu pengetahuan tentang hakikat, sumber, otentisitas, serta metode dan struktur. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam Pandangan Barat memfokuskan pada aspek rasional dan ilmiah, Sementara dalam Islam, seperti menurut Al-Ghazali, pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai, termasuk norma dan tujuan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian peran manusia dapat memberi makna dan mengejar nilai melalui tindakan yang menunjukkan

²⁵⁶ Saleh, AK. (2023). AXIOLOGICAL DIMENSIONS OF ISLAMIC EDUCATION. *Cognitive: Journal of Education and Learning* , 1 (1), 50–62.

pentingnya nilai dalam setiap aspek kehidupan dan ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat dan penerapan nilai. Menurut para ahli aksiologi mencakup analisis nilai, etika, estetika, dan sosial-politik, serta penilaian tentang kebaikan.

Daftar Pustaka

- A Nurasa, F.N. Natsir, & E. Haryanti.(2022). Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181-191.
- Addurun Nafis Harahap dan Salminawati, *Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam dan Barat*, Universitas Negeri Sumatera Utara
- Alfi Farikhatul Ula, & Muniron. (2024). Tela'ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern . *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* , 5(1), 36–51.
- Aulia Latifatul, *Telaah Epistemologi Integrasi Sains dan Agama di SMA dan MA di Lampung Timur*
- D. Rokhmah.(2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186
- Fathonah Nur Siti Enden, “Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu di Era Modern,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03
- Fithriani Fithriani, *Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan*, State Islamic University (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
- Hidayat, Juan Ihzal (2024) *Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowoyo Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama*. Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hidayat, M. S., & Puspita, Y. (2024). Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Antologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 42–53.

Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. UGM PRESS, 2020.

M.Y.M.El-Yunusi, P Yasmin, & L. Mubarok.(2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614-662-

Mayasari,A.,Natsir,N.F., & Haryanti,N . (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 218-225.

Muhammad Uzaer Damairi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali*, n.d.

Muhibbuddin, Muhammad. *Epistemologi: Mengenal dan Memahami Filsafat Pengetahuan*. IRCiSoD,

Munip Al, June 2024, “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10. Ramadhan Rafah Dias, *Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, n.d.

N. Kastamin, S. Anwar & N. Afif. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 382-406

R. T. Pajriani, S.Nirwani, Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289.

Roziqi, A., & Bakar, M. Y. (2025). Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa dalam Persepektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56-75.

S. L. Daulay., S. Salminawati, N., Elmi, & K.I. Parapat,. (2023). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3),

Saleh, AK. (2023). Axiological Dimensions of Islamic EducationN. *Cognitive: Journal of Education and Learning* , 1 (1), 50–62.

Saputra, Akbar Muh. Andi, dan Haryoko Sapto.(2025). *Ontologi Pendidikan Vokasi di Era Teknologi Informasi*.

Semuel Unwakoly, *Critical Thinking In The Philosophy of Science: Studies in Ontology, Epistemology and Axiology*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Suyatno Rahman Harif, *Dasar-Dasar Ilmu: Ontologi dan Epistemologi*,

KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha- usaha manusia baik untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, serta mengembangkan dan melestarikan hasil yang sudah dicapai oleh manusia sebelumnya. Usaha-usaha tersebut terakumulasi sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh ilmu pengetahuan yang memiliki strukturnya sendiri, Struktur tubuh ilmu pengetahuan bukan barang jadi, karena struktur tersebut selalu berubah seiring dengan perubahan manusia baik dalam mengidentifikasi dirinya, memahami alam semesta, maupun dalam cara mereka berpikir.

Ilmu bukan merupakan suatu bangunan abadi, karena ilmu sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai. Kendati ilmu didasarkan pada kerangka objektif, rasional, sistematis, logis, dan empiris, dalam perkembangannya ilmu tidak mungkin lepas dari mekanisme keterbukaan terhadap koreksi. Dengan kata lain, kebenaran ilmu bukanlah kebenaran mutlak. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu mencari alternatif-alternatif pengembangan. baik yang menyangkut aspek metodologis, ontologis. aksiologis maupun pistemologisnya. Oleh karena itu setiap pengembangan ilmu yang dilahirkan. validitas dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Definisi Ilmu Pengetahuan

Filsafat adalah ibunya ilmu pengetahuan. Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Humaniora, Ketiganya bersumber dari filsafat. Banyak kalangan terutama mahasiswa menganggap bahwa belajar filsafat sangat menjemuhan. Padahal

jika ditelisik lebih jauh, belajar filsafat berarti belajar hakikat kehidupan sepenuhnya, Pada dasarnya belajar filsafat berarti belajar mengenai asal usul ilmu pengetahuan dan belajar Filsafat Pendidikan akan memberikan warna tersendiri bagi para pendidik yang akan mencerdaskan putra-putri bangsa.²⁵⁷

Di Indonesia sendiri sekularisme merupakan sebuah bentuk dari sistem pemerintahan lebih tepatnya sebagai negara moderat dengan adanya pancasila di sila pertama yang mana pernyataan tersebut tidak menunjukkan pembelaan pada agama tertentu. Tetapi, bermaksud menegaskan bahwa agama-agama di Indonesia berintikan satu Tuhan, yaitu Yang Maha Esa.²⁵⁸

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan jawaban atas kondisi umat Islam yang tertinggal dengan Barat. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan secara tersirat menggambarkan kegelisahan cendekiawan muslim dalam melihat perkembangan keilmuan modern Barat yang kering dari nilai-nilai agama. Islam sangat mendorong umatnya dalam mencari ilmu. Bahkan Allah Swt. telah menjanjikan akan meningkatkan derajat seseorang yang berilmu. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sintesis dari ilmu pengetahuan modern yang menafikan nilai-nilai agama dan sekuler dengan Islam yang terlalu melangit dan menghadirkan ilmu pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa adanya dikotomi di antara keduanya.²⁵⁹

Terdapat dua kesamaan antara Islamisasi ilmu pengetahuan dan keilmuan Islam dan transintegrasi ilmu pengetahuan, yaitu keduanya merupakan respon Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sama-sama menolak sekularisme. Kedua, perbedaan Islamisasi ilmu, keilmuan

²⁵⁷ heru nurgiansah, *filsafat pendidikan*, open science framework, august 30, 2022, <https://doi.org/10.17605/osf.io/9fpem>.

²⁵⁸ Hasna' Huwaida et al., *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan AIK di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*, n.d.

²⁵⁹ Ahmad Rifa'i, *Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang*, n.d.

Islam, dan transintegrasi ilmu terletak pada penekanan dan rincian konsep-konsep kuncinya. Islamisasi ilmu pengetahuan lebih menekankan pada Islam dan keilmuan Islam lebih menekankan pada ilmu pengetahuan, sedangkan integrasi interkoneksi cenderung lebih seimbang dalam melihat hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan.²⁶⁰

Perdebatan para pakar mengenai cara pandang konsep ilmu pengetahuan dalam Islam masih belum berakhir. Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan muncul di tengah kondisi tertinggalnya umat Islam dari peradaban Barat yang sudah maju. Ilmu pengetahuan yang ada karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang ada termasuk ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah Swt., sehingga pada hakikatnya tidak ada sekularisme antara agama dengan setiap cabang disiplin ilmu pengetahuan. Namun para pemikir Barat memiliki tinjauan lain. Mereka hanya menitik beratkan pengembangan ilmu pengetahuan secara positif-empiris. Mereka tidak mengakui sumber dan metode pengembangan ilmu pengetahuan muslim yang menggunakan panca indra, akal, dan intuisi.²⁶¹

Dikotomisasi ilmu pengetahuan dengan agama sebenarnya merupakan persoalan klasik dan berkepanjangan, namun seiring dengan berubahnya paradigma serta berkembangnya penguasaan keilmuan disegala bidang, menjadikan terbuka luasnya peluang integrasi ilmu. Sesungguhnya sumber ilmu terintegrasi dari tiga skema besar, yakni, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora yang sesungguhnya bersumber dari bangunan ilmu yang integratif

²⁶⁰ Arsinta Aulia, *Islam Dan Sain: Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam*, n.d., <https://doi.org/10.71242/mn1ja674>.

²⁶¹ Mustofa Hilmi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–69, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.

yaitu Al-Qur'an dan Hadis.²⁶² Setiap ilmu harus memiliki syarat-syarat ilmiah, yaitu mempunyai objek, metode, sistem dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formalnya. Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut.²⁶³

Filsafat adalah ilmu yang mengajarkan mengenai asal usul ilmu pengetahuan yang membantu menjawab pertanyaan atas kondisi umat islam yang tinggal di bagian barat yang kering dalam nilai-nilai agama, tetapi agama islam ini sangat mendorong umatnya dalam mencari ilmu bahkan allah telah menjanjikan akan meningkatkan derajat seseorang yang berilmu, sehingga para pemikir Barat memiliki tinjauan lain. Mereka hanya menitik beratkan pengembangan ilmu pengetahuan secara positif-empiris. Mereka tidak mengakui sumber dan metode pengembangan ilmu pengetahuan muslim yang menggunakan panca indra, akal, dan intuisi.

Landasan Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam dan Barat

Dalam Bahasa Indonesia istilah ilmu berasal dari Bahasa Arab "ilmu". Kata "ilmu" sendiri berasal dari kata kerja "alima" yang berarti mengetahui. Tetapi pada umumnya dipahami sebagai terjemahan kata science dalam Bahasa Inggris. Istilah lain dalam Bahasa Indonesia yang sering digunakan sebagai terjemahan dari kata science adalah "ilmu pengetahuan" dan juga "sains". Klasifikasi ilmu adalah pengaturan yang sistematis untuk menegaskan definisi cabang ilmu, menentukan batas-

²⁶² ali murtopo, "integrasi agama dan ilmu pengetahuan," *al-afkar : manajemen pendidikan islam* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v5i2.176>.

²⁶³ Tri Wahyu Budiutomo, "pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa," *Academy of Education Journal* 4, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>.

batasnya, dan menjelaskan saling hubungannya dengan cabang-cabang lain(Gie, 2004).Problem klasifikasi ilmu menjadi perhatian bagi para ahli sepanjang sejarah. Dengan demikian terdapat berbagai macam-macam klasifikasi dimana antara Barat dan Islam memiliki pandanganyang berbeda.²⁶⁴

Klasifikasi ilmu adalah pengaturanyang sistematik untuk menegaskan definisi cabang ilmu yang menentukan batas- batasnya dan menjelaskan saling berhubungannya dalam cabang-cabang lain,para ahli sepanjang Sejarah sangat memerhatikan problem klasifikasi ilmu, karna Klasifikasi ilmu merupakan pengaturan yang sistematik untuk menegaskan definisi cabang ilmu.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibn Khaldun

Ilmuwan Islam Ibn Khaldun (w.1198) dalam karyanya *Muqadimah* membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok besar. Pertama, ‘ilm al-naql (ilmu tradisional), yaitu ilmu yang diperoleh dari Tuhan melalui Al-Qur’an dan Hadis, di mana akal manusia hanya berperan untuk menganalogikan antara cabang dan pokok ilmu; cabangnya meliputi Al-Qur’an dan Hadis, ‘ulûm al-Qur’ân, ‘ulûm al-Hadîts, ushul fiqh, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu ta’bir mimpi. Kedua, ‘ilm al-thabî’i (ilmu rasional), yaitu ilmu yang diperoleh melalui belajar dan akal manusia, dengan cabang-cabang seperti logika (mantîq), fisika (al-thabi’iyyah), metafisika, dan matematika.²⁶⁵

²⁶⁴ Rijal Wakhid Rizkillah, “Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi,” *Al-Fiqh* 1, no. 1 (2023): 28–36, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>.

²⁶⁵ Abu Amar, *MODEL INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA ANTARA DIKOTOMI NAIF DAN VALID*, 2021.

Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Tentang Ilmu

Pemikiran para ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim semakin memperkaya pemahaman tentang ilmu. Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sofa & Sugianto, n.d.). Menurutnya, ilmu adalah kunci untuk memahami hakikat kehidupan dan memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Di sisi lain, Ibnu Qayyim menggarisbawahi peran ilmu dalam membangun karakter manusia yang paripurna, menanamkan sifat-sifat mulia, dan mendorong seseorang untuk melaksanakan amal shaleh.²⁶⁶

Jenis-jenis Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki manusia dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pengetahuan langsung hadir dalam jiwa tanpa melalui proses berpikir atau penafsiran, sehingga bersifat spontan dan intuitif. Sebaliknya, pengetahuan tidak langsung diperoleh melalui pengalaman, proses berpikir, dan interpretasi terhadap apa yang dialami sebelumnya. Pengetahuan indrawi diperoleh melalui pancaindra; misalnya, ketika kita melihat pohon, batu, atau kursi, objek tersebut masuk ke dalam pikiran dan membentuk pemahaman kita. Dari pengetahuan indrawi ini, pengetahuan konseptual terbentuk melalui pengolahan pikiran untuk membentuk konsep tentang objek atau fenomena di sekitar kita. Selain itu, ada pengetahuan partikular, yang berkaitan dengan individu, objek, atau kejadian tertentu, seperti membahas satu kitab atau satu individu spesifik. Terakhir, pengetahuan universal mencakup hal-hal yang

²⁶⁶ Renda Yastin Nadia and Ainur Rofiq Sofa, “Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur’ān dan Hadits,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 291–300, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>.

bersifat umum dan menyeluruh bagi manusia, seperti prinsip-prinsip agama, filsafat, dan aspek-aspek fundamental kehidupan..²⁶⁷

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037) adalah salah satu filsuf terkemuka pada masa keemasan tradisi Islam, bersama al-Farabi dan Ibn Rushd. Ia juga dikenal dengan gelar al-Sheikh al-Rais (Pemimpin di antara orang-orang bijak) yang diberikan oleh murid-muridnya. Klasifikasi ilmu yang dikemukakan Ibnu Sina dijelaskan dalam karyanya *Risalah fi Aqsam al-‘Aqliyyah*, di mana ia membagi ilmu hikmah menjadi dua kategori utama. Salah satunya adalah ilmu teoritis murni, yang bertujuan memperoleh pengetahuan yang meyakinkan tentang hal-hal yang keberadaannya tidak tergantung pada perbuatan manusia, tetapi pada pemikiran. Ilmu ini dibagi menjadi tiga tingkatan: yang paling rendah adalah fisika, tingkat menengah adalah matematika (riyadhi), dan yang tertinggi adalah ilmu ilahi (ketuhanan).²⁶⁸

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu an-Nadim

Klasifikasi ilmu yang dilakukan Ibnu an-Nadim terdapat dalam karyanya yang terkenal, *al-Fihrist*, yang memaparkan pengetahuan yang tersebar di masyarakat Islam, termasuk berbagai ilmu, aliran, dan karya tulis. Buku ini berisi indeks buku-buku dari semua bangsa, baik Arab maupun non-Arab, beserta informasi tentang pengarang, karya, dan sejarah ilmu sejak awal diciptakan hingga zamannya. *Al-Fihrist* terdiri dari sepuluh fasil, masing-masing membahas satu bidang ilmu, pertumbuhan, kutipan, dan penjelasan

²⁶⁷ Muannif Ridwan et al., “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya,” *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>.

²⁶⁸ Muhammad Zainal Abidin, “dinamika pemikiran klasifikasi ilmu dalam khazanah intelektual islam klasik,” *jurnal ilmiah ilmu ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>.

buku-buku penting, yaitu bahasa-bahasa, kitab agama, Al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an; gramatika; sejarah, sastra, dan silsilah; puisi dan penyair; kalam dan mutakallimun; fiqh, fuqaha, hadis, dan muhaddits; filsafat dan ilmu klasik; hiburan, khurafat, sihir, dan sejenisnya; aliran-aliran; serta ahli kimia dan industri.²⁶⁹

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Auguste Comte

Menurut Auguste Comte, ilmu pengetahuan berkembang dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, sejalan dengan sejarahnya (Yesmil & Adang, 2008). Ia menggolongkan ilmu mulai dari yang abstrak dan pasti, yaitu matematika, lalu berkembang ke astronomi yang berdasarkan rumus matematika. Selanjutnya muncul fisika, kimia, dan biologi, yang semakin kompleks dan berhubungan satu sama lain. Urutan terakhir adalah sosiologi, ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, dianggap sebagai puncak penggolongan ilmu pengetahuan..²⁷⁰

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Jabir Ibnu Hayyan

Jabir Ibnu Hayyan dianggap ulama pertama yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam Islam, meskipun catatannya tidak tersisa sehingga generasi berikutnya tidak dapat mengetahui secara rinci (Ulyan, 1999). Dari penelusuran, Jabir membagi ilmu menjadi dua kelompok utama, yaitu ilmu Agama dan ilmu Dunia (Mujahid, 2010). Ilmu Agama terbagi menjadi ‘aqliyan (rasional) dan Syar’iyyan (syariat). Ilmu ‘aqliyan dibagi menjadi ilmu huruf dan ilmu ma’ani; ilmu huruf mencakup ilmu Thabi’i (alam, terdiri dari panas,

²⁶⁹ abidin, “dinamika pemikiran klasifikasi ilmu dalam khazanah intelektual islam klasik.”

²⁷⁰ Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, “Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2024): 250–68, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.

dingin, kering, lembab) dan ilmu Ruhani (spiritual, terdiri dari Nûrâni dan Zhulmânîy). Ilmu ma’ani dibagi menjadi Falsafiyah dan Ilahiyan, sedangkan ilmu Syar’iyyah terdiri dari ilmu Zâahirah dan Bâthinan. Sementara itu, ilmu Dunia dibagi menjadi Syarifan dan Wadh’iyan (buatan manusia).

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Ikhwanul Al-Shafa’

Ikhwanul Al-Shafa’ adalah kelompok rahasia bermazhab Syi’ah Ismailiyah yang aktif di Basrah-Baghdad sekitar 958-983 M. Karya penting mereka, *Rasa’il*, berisi 52 risalah tentang matematika, ilmu alam, psikologi, intelektual, dan teologi. Mereka membagi ilmu menjadi tiga kelompok: 1) Pengetahuan adab/sastra, diperoleh melalui usaha jiwa dan akal; 2) Pengetahuan syariat, yang paling mulia karena berasal dari wahyu para nabi; dan 3) Pengetahuan filsafat, yang dibagi lagi menjadi matematika, logika, fisika, dan metafisika (ilahiah)..²⁷¹

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi

Al-Farabi(872–950 M), dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles, banyak mengembangkan teori tentang klasifikasi ilmu dan hierarki pengetahuan. Dalam pandangannya, pengetahuan tertinggi adalah falsafah ilahiyyah(metafisika), yang berkaitan langsung dengan hakikat ketuhanan. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori besar: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis bertujuan mencapai kebenaran, sedangkan ilmu praktis bertujuan mencapai kebaikan. Dalam sistem pendidikan yang dirancangnya, Al-Farabi menempatkan filsafat sebagai ilmu yang menyatukan seluruh cabang

²⁷¹ mutty hariyati, *sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dan perkembangannya dalam ilmu perpustakaan*, 9, no. 1 (2017).

pengetahuan lainnya, sehingga membentuk sistem keilmuan yang utuh dan terarah.²⁷²

Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 723 H/1332 M (Al-Azmeh, 1990). Sebagai ilmuwan besar, beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar, yaitu aqliyah dan ilmu naqliyah (Ulyan, 1999). Ilmu aqliyah adalah ilmu yang berasal dari buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu- ilmu ini bersifat alamiyah bagi manusia. Ilmu ini meliputi ilmu mantiq, ilmu kedokteran (medis, fi sika, dan pertanian), metafi sika, dan ilmu tentang berbagai ukuran atau matematika.

Sedangkan ilmu naqliyah adalah ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun temurun ke generasi. Ilmu ini berasal dari Kitabullah dan hadits. Ilmu ini terbagi menjadi lima bagian yaitu ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti tafsir dan tilawah, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu agama, dan ilmu bahasa.²⁷³

Klasifikasi Menurut Quthb al Din al Syirazai

Menurut Quthb al-Din al-Syirazi dalam karyanya Durrat al-Taj, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua jenis, yaitu filosofis (al-hikmi) dan non-filosofis (ghair al-hikmi). Ilmu non-filosofis selanjutnya dibagi menjadi yang religi dan non-religi. Dasar klasifikasinya adalah konsep hikmah (kebijaksanaan), yang dianggap sebagai bentuk pengetahuan tertinggi dan termulia oleh kaum Muslim. Dalam Durrat al-Taj, Quthb al-Din mengutip

²⁷² fristika maulida aminatuz zuhria et al., "hakikat, sumber, dan klasifikasi pengetahuan dalam perspektif filsafat dan islam," *journal of islamic studies* 2, no. 2 (2025).

²⁷³ fiqru mafar, *klasifikasi ilmu-ilmu keislaman abad pertengahan*, 3, no. 1 (2012).

ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung pandangan bahwa hikmah memiliki kedudukan istimewa, meskipun definisi hikmah dan perbedaan antara ilmu hikmah dan non-hikmah masih menjadi perdebatan karena tidak ada nash Al-Qur'an atau Hadis yang menjelaskannya secara eksplisit. Oleh karena itu, ia mengikuti tradisi ahl ma'rifah, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang benar, dalam memahami hikmah..²⁷⁴

Para ahli mengungkapkan bahwa Klasifikasi ilmu berbeda-beda berdasarkan sifat dan jenis ilmu, objek material, tujuan bahkan metodenya dari klasifikasi ilmu ini sendiri sehingga klasifikasi ilmu ini dapat diklaim sebagai ilmu pengetahuan yang membantu memahami struktur dan arah penelitian yang di ambil oleh para ilmuwan.

Klasifikasi Ilmu dalam Dinamika Perbedaan

Para filosof Muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, Shamsuddin Muhammad al-'Amuli, dan al-Ghazali memiliki klasifikasi ilmu yang berbeda-beda. Ibn Sina membagi ilmu menjadi sementara dan abadi (hikmah), yang selanjutnya dibagi menjadi ilmu tujuan (teoritis: ilmu tabi'i, matematika, metafisika, universal; praktis: akhlak, rumah tangga, politik, syari'ah) dan ilmu alat (logika). Al-Farabi membagi ilmu menjadi lima kategori: bahasa, logika, hitung, ilmu tabi'i, dan ilmu masyarakat, masing-masing dengan cabangnya. Al-'Amuli membagi ilmu menjadi filsafat (tetap sama) dan bukan filsafat (tidak sama setiap waktu). Sedangkan al-Ghazali membagi ilmu menjadi syar'iyyah dan ghairu syar'iyyah ('aqliyyah). Sebenarnya, klasifikasi ilmu sudah ada sejak Aristoteles, yang membaginya menjadi ilmu teoritis dan praktis, namun para filosof Islam menyesuaikan dan mengembangkan klasifikasi ini sesuai teori mereka masing-masing. Al-Farabi hanya sedikit

²⁷⁴ Dewi and Pulungan, "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam."

memodifikasi, Ibn Sina membuat perubahan lebih banyak, dan al-Ghazali membentuk klasifikasi baru yang berbeda, terutama setelah mengalami krisis spiritual dan memilih jalan tasawuf..²⁷⁵

Klasifikasi ilmu sudah ada sejak lama dan mengalami banyaknya perkembangan yang pesat sehingga semakin meningkat peminatan tentang ilmu ini, karna bukan hanya satu ilmuwan saja yang mendefinisikan ilmu ini,melaiknkan banyak ilmuwan yang berpendapat tentang klasifikasi ilmu ini, al-Farabi membagikan logikanya yang berpemdapat bahwa ilmu ini berada di lima kategori yaitu: ilmu bahasa,logika, hitung-menghitung, tabi'in dan ilmu Masyarakat.

Peran Manfaat Filsafat Ilmu terhadap Etika dalam Bermasyarakat Modern

Filsafat sangat berkaitan dengan kehidupan manusia karena pada dasarnya berarti mencintai kebijaksanaan, dengan manusia sebagai subjek utamanya. Orang yang berfilsafat adalah mereka yang berpikir secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Filsafat memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami makna hidup dan persoalan yang terjadi di sekelilingnya. Melalui filsafat, manusia mendapatkan pedoman untuk berpikir secara mendalam dan memperoleh pengetahuan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Selain itu, filsafat juga berfungsi sebagai panduan etika, terutama ketika manusia menggunakan perasaan dan kehendaknya, sehingga dapat menilai mana yang baik dan buruk serta bersikap sesuai norma kesusailaan. Dengan demikian, filsafat tidak hanya membimbing manusia dalam aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan etika

²⁷⁵ Endah Tri Wisudaningsih, "Klasifikasi ilmu Al-Ghazali (dimensi epistemologi filsafat ilmu)," *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 22–28, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>.

individu, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat modern agar tercipta masyarakat yang beradab, bertanggung jawab, dan bijaksana.²⁷⁶

Peran ilmu ini bagi generasi yang serba modern ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam pembentukan filsafat itu sendiri, nah oleh sebab itu orang yang dukaikan berfilsafat itu apabila kita sudah mulai berfikir lebih sadar, lebih jauh, lebih kritis dari sebelumnya sehingga tidak enggan untuk mengungkapkan pendapat yang dipikirkan oleh pikiran sendiri.

Kesimpulan

Filsafat adalah ilmu yang mengajarkan mengenai asal usul ilmu pengetahuan yang membantu menjawab pertanyaan atas kondisi umat islam yang tinggal di bagian barat yang kering dalam nilai-nilai agama, tetapi agama islam ini sangat mendorong umatnya dalam mencari ilmu bahkan allah telah menjanjikan akan meningkatkan derajat seseorang yang berilmu, sehingga para pemikir Barat memiliki tinjauan lain. Mereka hanya menitik beratkan pengembangan ilmu pengetahuan secara positif-empiris. Mereka tidak mengakui sumber dan metode pengembangan ilmu pengetahuan muslim yang menggunakan panca indra, akal, dan intuisi.

Klasifikasi ilmu adalah pengaturan yang sistematik untuk menegaskan definisi cabang ilmu yang menentukan batas-batasnya dan menjelaskan saling berhubungannya dalam cabang-cabang lain, para ahli sepanjang Sejarah sangat memerhatikan problem klasifikasi ilmu, karna Klasifikasi ilmu merupakan pengaturan yang sistematik untuk menegaskan definisi cabang ilmu. Klasifikasi ilmu sudah ada sejak lama dan mengalami banyaknya perkembangan yang pesat sehingga semakin meningkat peminatan tentang

²⁷⁶ Hilma Lathifah, *Manfaat Filsafat Ilmu Terhadap Etika Dalam Bermasyarakat Modern*, n.d.

ilmu ini, karna bukan hanya satu ilmuwan saja yang mendefinisikan ilmu ini, melaiknkan banyak ilmuwan yang berpendapat tentang klasifikasi ilmu ini, al-Farabi membagikan logikanya yang berpemdapat bahwa ilmu ini berada di lima kategori yaitu: ilmu bahasa,logika, hitung-menghitung, tabi'in dan ilmu Masyarakat.

Peran ilmu ini bagi generasi yang serba modern ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam pembentukan filsafat itu sendiri, nah oleh sebab itu orang yang du katakan berfilsafat itu apabila kita sudah mulai berfikir lebih sadar, lebih jauh, lebih kritis dari sebelumnya sehingga tidak enggan untuk mengungkapkan pendapat yang dipikirkan oleh pikiran sendiri.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal. "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, No. 1 (2021): 1. <Https://Doi.Org/10.18592/Jiiu.V20i1.4679>.
- Amar, Abu. *Model Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Antara Dikotomi Naif Dan Valid*. 2021.
- Aulia, Arsinta. *Islam Dan Sain: Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam*. N.D. <Https://Doi.Org/10.71242/Mn1ja674>.
- Budiutomo, Tri Wahyu. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Academy Of Education Journal* 4, No. 1 (2013). <Https://Doi.Org/10.47200/Aoej.V4i1.94>.
- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, And Muhammad Syukri Pulungan. "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, No. 02 (2024): 250–68. <Https://Doi.Org/10.37850/Cendekia.V16i02.668>.
- Hariyati, Mutty. *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*. 9, No. 1 (2017).

- Hilmi, Mustofa. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, No. 02 (2020): 251–69. <Https://Doi.Org/10.37680/Adabiya.V15i02.268>.
- Huwaida, Hasna', Saipul Wakit, And Dhofir Catur Bashori. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan Aik Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*. N.D.
- Lathifah, Hilma. *Manfaat Filsafat Ilmu Terhadap Etika Dalam Bermasyarakat Modern*. N.D.
- Mafar, Fiqru. *Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan*. 3, No. 1 (2012).
- Murtopo, Ali. "Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2018). <Https://Doi.Org/10.32520/Al-Afkar.V5i2.176>.
- Nurgiansah, Heru. *Filsafat Pendidikan*. Open Science Framework, August 30, 2022. <Https://Doi.Org/10.17605/Osf.Io/9fpem>.
- Renda Yastin Nadia And Ainur Rofiq Sofa. "Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, No. 1 (2024): 291–300. <Https://Doi.Org/10.61132/Jbpai.V3i1.907>.
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, And B Badarussyamsi. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geuthëë: Penelitian Multidisiplin* 4, No. 1 (2021): 31. <Https://Doi.Org/10.52626/Jg.V4i1.96>.
- Rifa'i, Ahmad. *Menyelaraskan Epistemologi Dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, Dan Kasih Sayang*. N.D.
- Rizkillah, Rijal Wakhid. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran Al-Farabi." *Al-Fiqh* 1, No. 1 (2023): 28–36. <Https://Doi.Org/10.59996/Al-Fiqh.V1i1.96>.

Tri Wisudaningsih, Endah. "Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)." *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 1 (2023): 22–28. <Https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna.V5i1.389>.

Zuhria, Fristika Maulida Aminatuz, Mohammad Nuril Barqul Fuadi, And Alif Firdzan Zazuli. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam." *Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2025).

Kerangka Berpikir Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Islamisasi ilmu pengetahuan dipahami sebagai upaya menata ulang ilmu modern dengan menyingkirkan pengaruh pemikiran yang memisahkan agama dari ilmu, sehingga ilmu kembali berpijak pada nilai-nilai keislaman dan keimanan kepada Allah. Pandangan ini muncul sebagai respon terhadap perkembangan ilmu modern yang banyak tumbuh dari tradisi barat dan cenderung memisahkan aspek spiritual dari proses keilmuan.²⁷⁷

Dalam praktiknya, islamisasi bukan berarti menolak sains modern secara keseluruhan, melainkan menyaring dan menyusun kembali pengetahuan agar selaras dengan prinsip tauhid serta sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an dan sunnah. Proses ini juga menuntut keterlibatan ilmuwan dari berbagai aspek agar pengetahuan tetap rasional sekaligus berbasis nilai, islamisasi ilmu juga berupaya mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan.²⁷⁸

Beberapa kajian menekankan bahwa upaya tersebut membutuhkan langkah-langkah konkret: membersihkan konsep-konsep yang bermuatan sekuler, meninjau ulang istilah dan metode agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta membangun kerangka pemahaman baru yang mengikat ilmu pada tujuan moral dan kemaslahatan umat, pendekatan-pendekatan ini tidak menghapus nilai ilmiah melainkan menempatkan ilmu dalam kerangka

²⁷⁷Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. (Jakarta: Guepedia, 2019).

²⁷⁸ Kasori, Ikke Fitriana Nugrahini, and Aulia Arsinta, "Islam Dan Sain: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (July 2024): 177–91.

yang memberi arah normatif sesuai ajaran Islam.²⁷⁹ Selain itu, kajian tentang bahasa dan penafsiran menunjukkan pentingnya memperhatikan bagaimana istilah dan cara penyampaian ilmu dapat mempengaruhi makna keislaman ilmu itu sendiri, cara memahami dan menafsirkan makna secara mendalam (aspek hermeneutik), dan kebahasaan juga menjadi bagian dari proyek islamisasi ilmu yang lebih luas.²⁸⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah penting dalam mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana ibadah dan pembangunan umat. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas pengertian, tujuan, langkah-langkah strategis, dan pengaruh gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.

Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Bintoro Mustika, islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk menjadikan ilmu selaras dengan nilai-nilai Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menekankan pentingnya membenahi cara berpikir dan tujuan penggunaan ilmu dengan menanamkan pandangan Islam tentang manusia, alam, dan kehidupan agar ilmu tidak kehilangan arah serta berfungsi sebagai sarana memahami ciptaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya.²⁸¹

Islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan usaha mengaitkan seluruh bidang ilmu dengan nilai-nilai Islam agar terbebas dari pandangan hidup yang memisahkan agama dan pengetahuan serta mengembalikan dasar berpikir, cara memperoleh ilmu, dan tujuannya agar sejalan dengan prinsip tauhid di mana ilmu diarahkan tidak hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga

²⁷⁹ Ahmad Syaefudin, Julkifli Ali, and Erwina, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi,” *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 5 (December 2024): 32–46.

²⁸⁰ Amir Ahmad Nabil and Tasnim Abdul Rahman, “Analisis Hermeneutik Terhadap Gagasan English Islami Dalam Pemikiran Ismail R. Al-Faruqi,” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2025): 1–11.

²⁸¹ Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*.

untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan.²⁸² Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Syed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan pentingnya membangun ilmu berdasarkan wahyu dengan membersihkannya dari pengaruh kepercayaan yang tidak berdasar, mitos, dan cara berpikir yang memisahkan antara ilmu dan agama.²⁸³

Menurut Al-Attas, islamisasi bertujuan membebaskan manusia dari pola pikir yang salah dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam serta dari dorongan hawa nafsu yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai rohaninya sehingga ilmu dapat digunakan untuk membimbing manusia menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.²⁸⁴ Islamisasi juga bermakna menata kembali ilmu modern agar sesuai dengan pandangan hidup Islam melalui proses penyaringan dan penyesuaian nilai-nilai yang tidak sejalan dengan keimanan serta menghubungkannya dengan ajaran wahyu dan kemampuan berpikir manusia sehingga ilmu tidak hanya bersifat dunia tetapi juga bernilai ibadah.²⁸⁵

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya menyatukan wahyu dan akal dalam kerangka tauhid agar seluruh bentuk pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Proses ini dilakukan melalui penyaringan, penyesuaian, dan pembenahan cara berpikir ilmiah sehingga ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memenuhi kebutuhan dunia tetapi juga menjadi jalan menuju ibadah dan penguatan iman. Tujuan akhirnya

²⁸² Moh Hafid, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (March 2022).

²⁸³ Muwahidah Nurhasanah, Muslih, and Abdul Jabar Idharudin, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (June 2025): 106–29.

²⁸⁴ Muhammad Syaifullah et al., “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (June 2023): 122–32.

²⁸⁵ La Adu, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 2023): 21–33.

adalah membangun sistem ilmu yang mampu melahirkan peradaban seimbang antara aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat, serta menjadikan manusia berilmu yang beriman dan berakhlak mulia.

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bertujuan untuk mengembalikan ilmu kepada posisi yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu berlandaskan tauhid, sehingga ilmu tidak terpisah dari nilai-nilai keimanan dan moral, dan melalui islamisasi ini manusia dibimbing agar memahami ilmu dengan adab dan kesadaran bahwa sumber segala pengetahuan berasal dari Allah SWT. karena itu islamisasi dilakukan untuk membebaskan ilmu dari pengaruh pemikiran bebas yang menyingkirkan peran agama agar ilmu dapat menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dan mencapai kebahagiaan hakiki.²⁸⁶

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan juga dijelaskan sebagai usaha untuk menggabungkan nilai-nilai wahyu dan prinsip Islam dengan sistem ilmu modern agar tidak ada lagi pemisahan antara sains dan agama, sebab ilmu yang sejati harus membawa manusia untuk lebih mengenal Tuhannya, sehingga penggabungan (integrasi) antara wahyu dan akal dalam islamisasi berfungsi menciptakan ilmu yang utuh, bermoral, dan bermanfaat bagi umat manusia.²⁸⁷

Menurut pandangan lain, islamisasi ilmu pengetahuan juga dimaksudkan untuk membebaskan cara berpikir umat Islam dari pengaruh pemikiran sekuler yang menjauhkan manusia dari nilai ketuhanan, dan untuk itu Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan yang mampu melahirkan insan beradab yang memahami ilmu bukan hanya secara masuk akal (rasional) tetapi juga dengan hati dan keimanan (spiritual),

²⁸⁶ Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm. 10, 12.

²⁸⁷ Indah Wahyu Ningsih, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 2022): 207–17.

karena tujuan akhir islamisasi adalah membentuk manusia yang memiliki akal dan hati yang tunduk kepada Allah SWT.²⁸⁸

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam islamisasi ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya menghasilkan kemajuan duniawi, tetapi juga mendidik manusia agar memiliki kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak, dengan demikian islamisasi berperan penting untuk mengarahkan ilmu agar menjadi jalan menuju kemaslahatan dan tidak menimbulkan kerusakan moral ataupun sosial.²⁸⁹

Dari pandangan para ahli tersebut, islamisasi ilmu pengetahuan diarahkan untuk membangun sistem ilmu yang menyatukan wahyu dan akal, menghapus pemikiran bebas yang menyingkirkan peran agama (sekularisme), serta menempatkan tauhid sebagai dasar dari seluruh bidang ilmu, dengan demikian islamisasi berfungsi sebagai jalan untuk membentuk manusia beradab yang memanfaatkan ilmu bagi kesejahteraan umat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹⁰

Dengan demikian, tujuan utama islamisasi ilmu pengetahuan adalah menjadikan ilmu selaras dengan ajaran Islam dengan cara memadukan wahyu dan akal, menghapus cara berpikir yang memisahkan agama dari pengetahuan, serta membentuk manusia berilmu yang beradab dan bertakwa agar ilmu digunakan untuk kebaikan umat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. secara keseluruhan, proses ini bertujuan melahirkan

²⁸⁸ Yudril Basith, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Naquib AL-Attas,” *Turats* 17, no. 1 (October 2024): 19–29.

²⁸⁹ Ayu Wanida Ayu and Abu Anwar, “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu),” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (March 2024): 2392–97.

²⁹⁰ Deni Irawati et al., “Integrasi Ilmu Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (June 2024).

sistem keilmuan yang utuh dan bernilai ilahiah, yang mampu menuntun manusia menuju keseimbangan antara kemajuan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Langkah-Langkah Islamisasi

Langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan menurut Mustika Bintoro yang mengutip pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dimulai dengan pembersihan konsep ilmu dari pengaruh cara berpikir barat yang memisahkan agama dari kehidupan dan terlalu menekankan hal-hal dunia, kemudian mengembalikannya kepada dasar tauhid sebagai pusat nilai pengetahuan, sebab Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi ilmu dilakukan dengan menyingkirkan unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menggantinya dengan pandangan yang bersumber dari wahyu agar ilmu dapat membawa manusia untuk mengenal Allah SWT. dan membentuk akhlak yang baik.²⁹¹

Lusiana menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan dapat diterapkan melalui tiga cara utama, yaitu penyucian ilmu dari nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, penyatuan ilmu agama dan ilmu akal menjadi satu kesatuan yang menyeluruh, serta penanaman nilai-nilai moral dan keimanan dalam penerapan ilmu agar kegiatan mencari ilmu menjadi ibadah dan bermanfaat bagi umat, sehingga keseimbangan antara akal dan wahyu tetap terjaga dan ilmu dapat digunakan dengan benar.²⁹²

Menurut kajian Muhyidin dan Dewi Mutmainnah terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, langkah islamisasi ilmu sosial dimulai dengan penguasaan ilmu modern secara mendalam, kemudian meneliti kembali

²⁹¹ Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm. 10-11.

²⁹² Lusiana, “Model-Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial* 26, no. 01 (June 2025).

warisan keilmuan Islam (khazanah intelektual Islam) untuk menemukan nilai-nilai dasarnya, dilanjutkan dengan mengkaji secara kritis perbedaan antara ilmu modern dan ajaran Islam, lalu menyusun kembali ilmu tersebut berdasarkan ajaran tauhid, dan menyebarkan hasilnya untuk kepentingan umat manusia, sehingga tercipta ilmu yang utuh, tidak terpisah antara agama dan dunia, dan mampu membawa kebaikan.²⁹³

Mizar Aulia dan Usiono menjelaskan dari sudut pandang pendidikan bahwa islamisasi ilmu dapat dilakukan melalui beberapa langkah penting, yaitu membangun dasar pendidikan yang berpusat pada ajaran tauhid, menghubungkan antara ilmu dari wahyu dan ilmu hasil akal manusia, serta memperbaiki isi pelajaran dan cara mengajarnya agar ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi, dengan tujuan melahirkan pelajar dan ilmuwan yang pintar, berakhhlak baik, serta bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu untuk kemaslahatan umat.²⁹⁴

Berdasarkan kajian Bahosin Sihombing, Edi Yusrianto, dan Arbi terhadap pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, islamisasi ilmu harus dimulai dengan meninjau kembali cara berpikir ilmu barat, kemudian membongkar dan memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menyusun ulang ilmu berdasarkan nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga ilmu yang dihasilkan menjadi ilmu yang mandiri, menyatu, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam serta mampu membantu membangun kehidupan yang adil dan beradab.²⁹⁵

²⁹³ Muhyidin and Dewi Mutmainnah, “Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi,” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 2 (October 2021): 98–107.

²⁹⁴ Mizar Aulia and Usiono Usiono, “Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (July 2024): 399–408.

²⁹⁵ Bahosin Sihombing, Edi Yusrianto, and Arbi, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (May 2025): 1942–51.

Dengan demikian, langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya mencakup proses pembersihan ilmu dari nilai yang tidak sesuai dengan Islam, penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam setiap bidang pengetahuan, serta penyusunan kembali cara berpikir dan metode pengajaran agar ilmu berpihak pada nilai-nilai wahyu, dan dalam pelaksanaannya diperlukan pembaruan sistem pembelajaran, cara penelitian, serta pembinaan akhlak bagi pencari ilmu agar ilmu tidak hanya menjadi alat kemajuan dunia, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan arah dan tujuan keilmuan modern dalam konteks Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed M. Naquib Al-Attas bahwa ilmu harus dikembalikan kepada tujuan aslinya yaitu untuk menumbuhkan adab dan menuntun manusia mengenal Tuhan melalui penghapusan cara berpikir yang memisahkan agama dari pengetahuan dengan mengembalikan seluruh aktivitas ilmiah kepada dasar tauhid yang berdampak pada kesadaran pentingnya menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dalam membangun struktur ilmu yang berkeadaban.²⁹⁶

Pemikiran Fachrurizal Bachrul Ulum menunjukkan bahwa islamisasi ilmu membawa dampak mendalam terhadap pola pikir keilmuan dengan mendorong terbentuknya paradigma ilmu yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang melahirkan cara pandang baru bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk mencapai kemajuan materi melainkan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta serta menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga

²⁹⁶ Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm. 8-9, 12.

keseimbangan antara akal dan wahyu juga antara kebutuhan dunia dan tujuan akhirat.²⁹⁷

Sementara itu gagasan Amin Abdullah tentang hubungan yang saling mengait dan bekerja sama antara berbagai bidang ilmu memberikan pengaruh besar dalam membangun hubungan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mendorong dialog dan kerja sama antar berbagai bidang ilmu sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang menyatu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern serta berdampak pada dunia pendidikan Islam melalui kurikulum yang menyatukan tafsir fikih ilmu sosial dan sains secara seimbang.²⁹⁸

Kritik Kuntowijoyo terhadap islamisasi ilmu juga memberikan pengaruh penting dengan memperluas maknanya dari sekadar simbol ke arah yang lebih mendasar dan membumi melalui penegasan bahwa islamisasi bukan hanya memberi label Islam pada ilmu barat melainkan mengubah orientasi ilmu agar sejalan dengan nilai-nilai kenabian seperti kemanusiaan keadilan dan keimanan dengan konsep ilmu yang meneladani nilai dan misi kenabian , yang membebaskan ilmu dari pengaruh cara berpikir yang meniadakan peran Tuhan serta mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana perubahan sosial yang membawa kemaslahatan bagi umat.²⁹⁹

Menurut penelitian Nanang Mulyadi dan rekan-rekan gagasan Ismail Raji Al-Faruqi memperkuat pengaruh islamisasi ilmu dalam bidang pendidikan dengan menekankan pentingnya penyatuan antara wahyu dan akal dalam seluruh disiplin ilmu yang berpengaruh pada perbaikan sistem

²⁹⁷ Fachrurizal Bachrul Ulum Ulum, “Upaya Penalaran Islam : Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu,” *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* Vol 20, No. 1 (2021) (June 2021): 24–41.

²⁹⁸ Tabrani Tajuddin, Awwaliyah, and Neny Muthiatul, “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah,” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (April 2021): 56–61.

²⁹⁹ Fathony and Bimba Valid, “Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (August 2024): 341–58.

kurikulum yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir logis tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik sehingga islamisasi ilmu tidak hanya menjadi pemikiran yang masih bersifat gagasan tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan yang mencetak generasi muslim berpengetahuan luas dan berkepribadian Islami.³⁰⁰

Secara keseluruhan pengaruh gagasan islamisasi ilmu pengetahuan membawa arah baru dalam dunia keilmuan Islam dengan mendorong terciptanya ilmu yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan kemanusiaan dan moralitas melalui perpaduan pemikiran Al-Attas, Ulum, Amin Abdullah, Kuntowijoyo, dan Al-Faruqi yang menunjukkan bahwa islamisasi ilmu bukan hanya kegiatan ilmiah tetapi juga gerakan pembaruan peradaban yang berupaya meneguhkan kembali fungsi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memakmurkan kehidupan manusia.

Kesimpulan

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya sistematis untuk menyelaraskan seluruh bentuk pengetahuan dengan nilai-nilai Islam melalui penyesuaian wahyu dan akal sehingga ilmu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga menjadi sarana penguatan iman dan pembentukan karakter manusia yang berakhhlak mulia, adil, dan bertakwa. Proses ini mencakup pembersihan ilmu dari elemen yang bertentangan dengan prinsip tauhid, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam setiap disiplin ilmu, serta penataan kembali metode berpikir dan kurikulum pendidikan agar ilmuwan tidak hanya kompeten secara kemampuan berpikir dan menganalisis secara kritis (intelektual) tetapi juga memiliki kesadaran spiritual.

³⁰⁰ Nanang Mulyadi et al., “Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik,” *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 1 (September 2025): 92–102.

Pengaruh gagasan tokoh-tokoh seperti Al-Attas, Fachrurizal Ulum, Amin Abdullah, Kuntowijoyo, dan Al-Faruqi terlihat pada terbentuknya paradigma ilmu yang menyatukan dimensi material dan spiritual, menegakkan etika ilmiah, dan memperkuat kontribusi ilmu bagi kemaslahatan umat. Dengan kata lain, islamisasi ilmu bukan sekadar proyek akademis tetapi merupakan gerakan pembaruan peradaban yang menegaskan kembali fungsi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, memakmurkan kehidupan manusia, dan menciptakan keselarasan antara kemajuan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Daftar Pustaka

- Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 2023): 21–33.
- Ahmad Nabil, Amir, and Tasnim Abdul Rahman. “Analisis Hermeneutik Terhadap Gagasan English Islami Dalam Pemikiran Ismail R. Al-Faruqi.” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2025): 1–11.
- Aulia, Mizar, and Usiono Usiono. “Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (July 2024): 399–408.
- Ayu, Ayu Wanida, and Abu Anwar. “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (March 2024): 2392–97.
- Basith, Yudril. “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Naquib AL-Attas.” *Turats* 17, no. 1 (October 2024): 19–29.

- Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Jakarta: Guepedia, 2019.
- Fathony, and Bimba Valid. “Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (August 2024): 341–58.
- Hafid, Moh. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (March 2022).
- Irawati, Deni, Qonita Masyithah, Dafirsam Dafirsam, and Nunu Burhanuddin. “Integrasi Ilmu Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (June 2024).
- Kasori, Ikke Fitriana Nugrahini, and Aulia Arsinta. “Islam Dan Sain: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam.” *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (July 2024): 177–91.
- Lusiana. “Model-Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial* 26,no.01(June2025)..
- Muhyidin, and Dewi Mutmainnah. “Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 2 (October 2021): 98–107.
- Mulyadi, Nanang, Yayu Mulyani, Mumu Zainal Mutaqin, and Muhammad Arifin. “Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik.” *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 1 (September 2025): 92–102.
- Ningsih, Indah Wahyu, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 2022): 207–17.

- Nurhasanah, Muwahidah, Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (June 2025): 106–29.
- Sihombing, Bahosin, Edi Yusrianto, and Arbi. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (May 2025): 1942–51.
- Syaefudin, Ahmad, Julkifli Ali, and Erwina. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi." *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 5 (December 2024): 32–46.
- Syaifullah, Muhammad, Azimah Az-zahra, Husna Ibrahim, and Rinanti Ito Pohan. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (June 2023): 122–32.
- Tajuddin, Tabrani, Awwaliyah, and Neny Muthiatul. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (April 2021): 56–61.
- Ulum, Fachrurizal Bachrul Ulum. "Upaya Penalaran Islam : Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* Vol 20, No. 1 (2021) (June 2021): 24–41.

KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Allah telah menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena alam sebagai sarana pembelajaran dan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Secara normatif, Islam sangat menjunjung tinggi penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, ilmu dipahami secara menyeluruh dan universal, tanpa adanya pemisahan atau pengkotakan antara jenis-jenis ilmu.³⁰¹

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Ia bukan sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi juga merupakan jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia, membimbing akal dan hati dalam menjalani tugas sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an dan Hadis banyak menekankan pentingnya menuntut ilmu, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, sebagai simbol awal dari pencarian ilmu.

Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek duniawi seperti sains dan teknologi, tetapi juga mencakup ilmu tentang akhirat, akhlak, dan spiritualitas. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya saling melengkapi dan berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman, berakal, dan beradab. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan menjadi bagian dari ibadah yang berpahala.

³⁰¹ Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan," *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 2012, 15–24.

Dengan landasan tersebut, kajian tentang ilmu dalam Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam mengklasifikasikan, mengutamakan, dan mengintegrasikan berbagai jenis ilmu dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran.

Definisi Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Islam

Pengertian ilmu pengetahuan, jika ditinjau secara terpisah, merujuk pada kata dasar “ilmu”. Kata “ilmu” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘alama, yang berarti pengetahuan (Indrioko, 2020). Menurut Kamus Oxford, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas berpikir yang mencakup sistematika, struktur, dan perilaku. Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang disusun secara sistematis. Dari sudut pandang holistik, ilmu merupakan hasil integrasi berbagai bentuk pengetahuan yang didasarkan pada teori serta sumber-sumber yang telah disepakati bersama.³⁰²

Ilmu dalam bahasa Arab disebut dengan ‘ilm yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja ‘alima yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata ‘ain-lam-mim yang diambil dari perkataan ‘alamah, yaitu ma’rifah (pengenalan), syu’ur (kesadaran), tadzakkur (pingingat), fahm dan fiqh (pengertian dan pemahaman), ‘aql (intelektual), dirayah dan riwayah (perkenalan, pengetahuan, narasi), hikmah (kearifan), ‘alamah (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.³⁰³

³⁰² Husnah Fikria, Ardimen Ardimen, and Wina Dewinta, “Konsep Islam Tentang Ilmu,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (June 2024): 863–68, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.553>.

³⁰³ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (November 2020): 993–1008, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>. Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Konsep Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015, hlm. 225.

Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menyatakan bahwa ilmu atau falsafah (hikmah) terbagi menjadi dua. Pertama, ilmu teoritis (hikmah nazariyyah) adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang dipahami secara konseptual, namun tidak diaplikasikan secara langsung dalam tindakan praktis. Kedua, ilmu-ilmu praktis (hikmah ‘Amaliyyah) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak hanya diketahui, tetapi juga diterapkan atau dilakukan dalam kehidupan nyata. Keberadaan ilmu teoretis yang tidak tampak (Hikmah Nadzariyah) dan ilmu praktis yang tampak (Hikmah ‘Amaliyah) muncul karena di dalam al-Qur’ān memuat ajaran yang tidak hanya berupa gagasan, pemikiran, idealitas, semangat, dan paradigma. Tetapi juga membentuk sudut pandang dunia yang bersifat luas, luhur, abadi dan relevan sepanjang zaman.³⁰⁴

Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibnu Sina dalam bukunya *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Ibnu Sina menyatakan bahwa ilmu atau falsafah (hikmah) terbagi menjadi dua. Pertama, ilmu teoritis (hikmah nazariyyah) yaitu ketentuan yang berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui namun tidak berlaku dalam praktik. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (riyadhiyah), dan fisika (thabi’iyah). Kedua, ilmu-ilmu praktis (hikmah ‘Amaliyyah) merupakan ketentuan yang berhubungan dengan apa yang diketahui dan dikerjakan. Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir al-Manzil), mengatur pergaulan umat dalam negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian (syari’ah).³⁰⁵

³⁰⁴ Inna Kamilah Hayati et al., “Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam: Struktur, Objek, Dan Evolusi Klasifikasi Ilmu,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (June 2025): 77–95, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i1.692>.

³⁰⁵ Khasanah, Hamzani, and Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Sina.” Mengutip dari Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma’arif,

Adanya ilmu teoretis yang tidak tampak (Hikmah Nadzariyah) dan ilmu praktis yang tampak (Hikmah ‘Amaliyah) karena di dalam al-Qur’ān terdapat ajaran yang bersifat gagasan, pemikiran, idealitas, spirit, dan paradigma yang merupakan pandangan keduniaan (world view) yang bersifat besar, luhur, abadi, dan berlangsung sepanjang zaman. Ajaran pada kategori pertama ini berupa konsep-konsep yang bersifat abstrak dan idealitas, misalnya konsep iman, takwa, iklas, surga, neraka, pahala, toleransi, demokrasi, seimbang, terbuka, menghargai pendapat orang lain, humanisme, egaliter, berorientasi pada masa depan, berorientasi pada mutu yang tinggi dan sebagainya; ajaran yang bersifat konkret dan realistik yang tampak dalam kehidupan, misalnya orang-orang miskin, orang-orang fakir, kaum dhu’afa, anak-anak yatim, para janda, orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran yang bersifat idealistik, teoretis dan abstrak tersebut harus tampak dan terlaksana pada ajaran yang bersifat konkret. Ajaran yang bersifat abstrak idealistik menjadi arah bagi ajaran yang bersifat konkret; sedangkan ajaran yang bersifat konkret menjadi kendaraan bagi terlaksananya ajaran yang bersifat abstrak. Selanjutnya, apalagi dalam kajian filsafat dikenal hal yang bersifat metafisik dan fisik. Dalam filsafat Ibn Sina, hal yang bersifat metafisik ini merupakan yang wajib adanya, yaitu jiwa-jiwa yang ada pada setiap ciptaan Allah; sedangkan yang bersifat fisik merupakan yang bersifat mungkin al-wujud berupa planet-planet. Antara yang wajib al-wujud dengan yang mungkin al-wujud terdapat hubungan yang bersifat integrated dan fungsional. Jiwa-jiwa yang wajib al-wujud merupakan konsep, gagasan, ide, cita-cita dan spirit yang harus ada dan menjadi landasan adanya yang mungkin

hlm. 1994, hlm. 1076 Jon Mc Ginnis, Avicenna (Great Medieval Thinkers), New York: Oxford University, 2010, hlm. 164.

alwujud; sedangkan yang mungkin al-wujud merupakan bukti adanya yang wajib alwujud.³⁰⁶

Dengan demikian, adanya yang bersifat teoretis dan praktis itu saling berhubungan antara satu dan lainnya. Tanpa ada yang bersifat teoretis tidak akan ada yang praktis, dan tanpa ada yang praktis, maka yang bersifat teoretis tidak akan dapat dikenali. Objek akal teoretis adalah benda entitas fisik dan non fisik; sedangkan objek praktis adalah tindakan volunter (bebas) manusia. Dengan bantuan ilmu (akal) teoretis, akan dapat dilakukan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif. Adapun dengan akal praktis akan dapat mengelola nafsu-nafsu manusia sehingga akal praktis sering disebut mudabbir atau manajeer. Dalam tradisi filosof Islam, pengetahuan teoretis dan praktis sekalipun bisa dibedakan menurut aspek dan tugasnya, namun tidak dapat dibedakan secara tegas tanpa menimbulkan disintegrasi pemahaman manusia. Ilmu-ilmu praktis yang ditetapkan para filsuf Muslim termasuk Ibn Sina selalu mempunyai landasan teoretis, khususnya landasan filosofisnya.³⁰⁷

Dalam pemikiran tentang ilmu, Ibn Sina mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (hikmah nadzariyah) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (riyadhiyah), dan fisika (thabi'iyah). Kedua, ilmu-ilmu praktis ('Amaliyah). Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir al-Manzil), mengatur pergaulan umat dalam negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian (syari'ah).

Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat dua jenis sumber utama dalam penggalian ilmu pengetahuan. Pertama, sumber yang dapat diakses melalui

³⁰⁶ Khasanah, Hamzani, and Aravik.

³⁰⁷ Khasanah, Hamzani, and Aravik.

akal dan penalaran manusia, yakni hasil dari proses berpikir dan refleksi terhadap realitas. Kedua, sumber yang bersifat ilahiah atau rabani, yang tidak dapat dicapai semata-mata melalui akal, melainkan berasal dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT.³⁰⁸ Menurut Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, ilmu diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu Shar'iyyah dan ilmu Ghairu Shar'iyyah. Ilmu Shar'iyyah merupakan ilmu yang bersumber dari para nabi Allah, yang tidak diperoleh melalui aktivitas rasional seperti ilmu matematika, tidak melalui eksperimen sebagaimana ilmu kedokteran, dan tidak pula melalui keterampilan inderawi seperti bahasa.

Adapun Ilmu Ghair Shar'iyyah merujuk pada berbagai bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan intelektual manusia, bukan melalui metode taqlid atau sekadar mengikuti otoritas tanpa pemahaman. Ilmu ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu *ilmu daruri* dan *ilmu iktisabi*. *Ilmu daruri* adalah pengetahuan yang muncul secara spontan dari insting akal, tanpa melalui proses penginderaan atau pembelajaran formal. Sumber dan mekanisme munculnya pengetahuan ini tidak diketahui secara pasti oleh manusia. Contohnya adalah kesadaran bahwa seseorang tidak mungkin berada di dua tempat pada waktu yang sama. Pengetahuan semacam ini telah dimiliki manusia sejak masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari fitrah alami. Sementara itu, *ilmu iktisabi* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, berpikir, dan pengalaman. Ilmu ini mencakup bidang-bidang yang bersifat duniawi seperti kedokteran, matematika, politik, teknik, ilmu sosial, dan berbagai keterampilan praktis lainnya. Di samping itu, terdapat pula

³⁰⁸ Muhammad Farid Azfaruddin et al., “Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 2024): 33–54, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11258>.

ilmu yang bersifat ukhrawi, yaitu pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya (af' al).³⁰⁹

Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam muncul sebelum klasifikasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh ilmuwan Barat, terutama terkait dengan kepustakaan. Sistem klasifikasi “Dewey Decimal Classification (DDC)” yang banyak digunakan, baru lahir pada tahun 1876. Namun, dalam dunia Islam, klasifikasi ilmu pengetahuan sudah ada sejak zaman keemasan Islam pada abad pertengahan. Klasifikasi ini berkembang sebagai hasil dari banyaknya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan.³¹⁰

Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, memberikan penekanan pada pentingnya ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, seperti ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu duniawi adalah ilmu yang mendukung kehidupan manusia, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu alam. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu duniawi juga memiliki nilai ibadah selama digunakan untuk kemaslahatan umat.³¹¹

Dalam karyanya, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu-ilmu agama

³⁰⁹ Endah Tri Wisudaningsih, “Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu),” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (April 2023): 84–90, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>.

³¹⁰ Muhammad Farid Azfaruddin et al., “Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 2024): 33–54, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11258>.

³¹¹ Renda Yastin Nadia and Ainur Rofiq Sofa, “Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 291–300, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>.

dan bagaimana ilmu-ilmu duniawi harus digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan agama. Al-Ghazali pun mengklasifikasikannya menjadi 5. pertama *Ilmu fardu 'ain* merujuk pada pengetahuan yang berhubungan dengan perintah dan larangan agama, atau ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim tanpa pengecualian demi mencapai kebaikan dan keselamatan di akhirat. Ilmu dalam kategori ini mencakup pengetahuan yang membimbing seseorang menuju keselamatan hidup setelah kematian ('ilm tariq al-akhirah).

Al-Ghazali membagi ilmu fardu 'ain ini ke dalam dua bagian, ilmu esoterik dan ilmu eksoterik. ilmu esoterik ('ilm al-mukashaffah) adalah ilmu yang berfokus pada ranah batin, bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, wahyu, malaikat, mizan, sirat, serta hal-hal lain yang serupa. Dan ilmu eksoterik ('ilm al-mu'ammalah) adalah ilmu yang berperan penting dalam praktik ibadah, di mana terdapat keterkaitan antara ajaran (doktrin) dengan pelaksanaan ibadah secara nyata.

Kedua *Ilmu Fardu kifayah* adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat Muslim, namun tidak menjadi kewajiban bagi setiap individu. Apabila sudah ada sejumlah orang yang menguasai ilmu ini, kewajiban tersebut sudah dianggap terpenuhi dan tidak lagi mengikat orang lain. Ilmu fardu kifayah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu: Ilmu-ilmu agama (*shar'iyyah*), Ilmu yang bersumber dari wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, ushul al-fiqh, dan sejenisnya.

Ilmu non agama (*ghayru syar'iyyah*) Ilmu yang diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, atau eksperimen, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan sebagainya. Ketiga *Ilmu fadalah* merupakan ilmu yang memiliki keutamaan, namun tidak sampai pada

tingkat wajib (fardu). Contohnya, spesialisasi dalam aritmetika yang jarang diperlukan, namun tetap bermanfaat dan memperkuat kemampuan dasar yang dibutuhkan. Keempat *Ilmu mubah* merupakan ilmu yang termasuk dalam kategori netral, tidak dilarang agama (mubah). Misalnya, ilmu mengubah syair atau puisi, sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh, diperbolehkan untuk dipelajari.

Kelima *ilmu Madzmumah*, menurut al-Ghazali, pada dasarnya tidak ada ilmu yang secara hakiki tercela. Suatu ilmu menjadi ilmu madzmumah (ilmu tercela) akibat sikap dan tujuan manusia dalam mempelajari atau mengamalkannya. Ilmu dianggap tercela jika memenuhi tiga kriteria yaitu, Pertama, Ilmu tersebut menyebabkan kerusakan, baik bagi pelaku maupun orang lain, seperti ilmu sihir. Kedua, Pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih besar dibanding manfaat yang diperoleh, misalnya ilmu ramalan bintang (horoskop). Ketiga, Ilmu dianggap tercela jika pencarinya tidak memberikan peningkatan pengetahuan yang nyata bagi pelajar atau praktisinya.³¹²

Pandangan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu bila telah mencapai tingkat keyakinan yang mendalam. Tingkat keyakinan atau obyektifitas yang digunakan ukuran al-Ghazali di sini lebih mengacu kepada validitas internal, yakni dengan menggunakan ukuran ketetapan sikap yang sedikit banyak bersifat dogmatis. Bila kita lihat lebih jauh, maka pandangannya ini bersesuaian dengan obyektifitas akal yang akan dinyatakannya dalam visi epistemologis-nya³¹³

Jadi menurut Al-Ghazali ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu ‘aqli dan ilmu naqli, dalam kitab Ihya ulumuddin Al-Ghazali juga mengklasifikasikan

³¹² Hayati et al., “Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam.”

³¹³ Ahsanul Anam, “Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (August 2022): 19–36, <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.

ilmu menjadi lima yaitu *ilmu fardhu 'ain* yang merujuk pada pengetahuan yang berhubungan dengan perintah dan larangan agama, atau ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim tanpa pengecualian demi mencapai kebaikan dan keselamatan di akhirat, *ilmu fardhu kifayah* yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat Muslim, namun tidak menjadi kewajiban bagi setiap individu, *ilmu fadalah* yang memiliki keutamaan, namun tidak sampai pada tingkat wajib (fardu), *ilmu mubah* yang termasuk dalam kategori netral, tidak dilarang agama (mubah), dan *ilmu madzmumah* menurut al-Ghazali, pada dasarnya tidak ada ilmu yang secara hakiki tercela. Suatu ilmu menjadi ilmu madzmumah (ilmu tercela) akibat sikap dan tujuan manusia dalam mempelajari atau mengamalkannya.

Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam menurut Al-Farabi

Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi yang tertuang dalam karyanya yaitu *Ihsa al-Ulum*(Katalog Ilmu Pengetahuan). Klasifikasi Al-Farabi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, terutama Aristoteles, namun tetap disesuaikan dengan konteks intelektual dan budaya Islam pada masanya.³¹⁴

Berikut lima kategori utama klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi. Pertama Ilmu Bahasa (*Ilm al-Lisan*) Berkaitan dengan kajian tentang bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan ilmu pengetahuan. Ilmu ini mencakup: Tata Bahasa (*Ilm al-Nahw*), Retorika (*Ilm al-Khitābah*), Puisi (*Ilm al-Shi'r*), Ilmu tentang Pembacaan (*Ilm al-Qirā'ah*), Ilmu tentang Penulisan (*Ilm al-Kitābah*). Kedua Logika (*Ilm al-Manqiq*) Logika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip penalaran yang benar. Bagi Al-Farabi, logika adalah alat penting untuk berpikir jernih dan membedakan argumen yang valid dari yang tidak valid. Logika meliputi: Kategori (*al-Maqūlāt*), Proposisi

³¹⁴ Hayati et al., "Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam."

(*al-‘Ibārāt*), Silogisme (*al-Qiyāsāt*), Demonstrasi (*al-Burhān*), Dialektika (*al-Jadal*), Retorika (*al-Khitābah*), Poetika (*al-Shi‘r*), Sofistika (*al-Safsaṭah*). Ilmu-Ilmu Matematika atau Propaedetik (*‘Ulūm al-Ta‘ālīm*). Ketiga ilmu-ilmu matematika berkaitan dengan kuantitas dan struktur. Al-Farabi menganggap ilmu-ilmu ini penting karena memberikan dasar bagi pemahaman dunia fisik dan metafisik. Ilmu-ilmu matematis mencakup: Aritmatika (*‘Ilm al-‘Adad*), Geometri (*‘Ilm al-Handasah*), Optika (*‘Ilm al-Manāzir*), Astronomi (*‘Ilm al-Nujūm*), Musik (*‘Ilm al-Mūsīqā*), dan Mekanika (*‘Ilm al-Hiyal*).

Keempat ilmu Fisika atau Ilmu Kealaman (*‘Ilm al-Tabī‘iyāt*) Ilmu fisika mempelajari dunia material dan fenomena alam. Al-Farabi membagi ilmu fisika menjadi beberapa cabang, termasuk: Ilmu Alam (*‘Ilm al-Tabī‘ah*), Meteorologi (*‘Ilm al-Āthār al-‘Ulwiyyah*), Botani (*‘Ilm al-Nabāt*), Zoologi (*‘Ilm al-Hayawān*), Kedokteran (*‘Ilm al-Tibb*). Kelima metafisika (*‘Ilm ma ba‘d al-Tabi‘ah*). Terdapat tiga bagian utama, yaitu: Ontologi (*‘Ilm al-Wujūd al-Muṭlaq*), Teologi (*‘Ilm al-Ilāhīyyāt*), Ilmu tentang Substansi-Substansi Spiritual (*‘Ilm al-Jawāhir al-Mufāriqah*).

Keenam ilmu Politik Al-Farabi mengelompokkan Ilmu Politik (*‘Ilm al-Siyāsah*), Yurisprudensi (Fiqh), dan Teologi Dialektis (Ilmu Kalam) sebagai bagian dari Ilmu Sipil, tetapi dengan penekanan pada aspek praktis dan normatif.³¹⁵ Al-Farabi menegaskan bahwa fungsi utama akal adalah mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebahagiaan sejati (*sa‘ādah*). Ia menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan struktur akal dan tingkat realitas yang dikaji. Ilmu pengetahuan menurutnya dibedakan atas dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Ilmu-ilmu rasional atau ‘aqliyyah seperti logika, fisika, matematika, dan terutama metafisika, menempati posisi tertinggi dalam struktur keilmuan

³¹⁵ Hayati et al.

karena membahas perkara yang paling universal dan abadi: Tuhan, jiwa, dan hakikat keberadaan. Ilmu metafisika menjadi sarana untuk memahami eksistensi dan tatanan kosmos, serta menjadi dasar bagi kebijakan moral dan politik. Oleh karena itu, filsafat menempati kedudukan tertinggi dalam struktur ilmu, karena ia menyatukan akal dan nilai-nilai ilahiyah dalam satu kerangka berpikir yang utuh.³¹⁶

Jadi klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi mencakup ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu-ilmu matematika atau propaedetik, ilmu fisika atau ilmu kealaman, ilmu metafisika, dan ilmu poliyik. Ilmu-ilmu rasional atau 'aqliyyah seperti logika, fisika, matematika, dan terutama metafisika, menempati posisi tertinggi dalam struktur keilmuan karena membahas perkara yang paling universal dan abadi: Tuhan, jiwa, dan hakikat keberadaan. Ilmu metafisika menjadi sarana untuk memahami eksistensi dan tatanan kosmos, serta menjadi dasar bagi kebijakan moral dan politik.

Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam menurut Ibnu Haytham.

Ibnu al-Haytham, yang dikenal juga sebagai al-Basri, dilahirkan di Basra, Irak, sekitar tahun 965 Masehi. Ia merupakan seorang matematikawan, astronom, dan fisikawan yang dihormati sebagai "Bapak optik modern". Karya utamanya yang terkenal, *Kitab al-Manâzir*, disusun antara tahun 1011 hingga 1021 dan berfungsi sebagai landasan penting dalam prinsip-prinsip optik serta persepsi visual. Ibnu al-Haytham adalah yang pertama menjelaskan bahwa penglihatan terjadi ketika cahaya memantul dari suatu objek dan kemudian beralih ke mata seseorang. Dia adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa penglihatan terjadi di otak, bukan di mata. Dia juga merupakan

³¹⁶ Muhammad Irfan Maulana et al., "Memahami Secara Komprehensif Pemikiran Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi," *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN: 3064-0326* 1, no. 4 (June 2025): 209–17.

pendukung awal konsep bahwa hipotesis harus dibuktikan dengan eksperimen berdasarkan prosedur yang dapat dikonfirmasi atau bukti matematis.

Pandangannya tentang ilmu pengetahuan berakar dari konsep hikmah, yang ia bagi menjadi dua jenis: teori dan praktik. Teori itu sendiri terbagi lagi menjadi tiga bagian. Pertama, matematika: Bagian yang termasuk dalam matematika ini seperti geometri, aritmatika, music, dan astronomi. Selanjutnya ia juga memasukkan disiplin ilmu lainnya kedalam sub-bagian dalam cabang matematika seperti geodesi, akunting, algebra, faraid, optik, timbangan, geometrik, mesin. Kedua, ilmu alam: Bagian ilmu alam ini adalah segala yang mencakup secara fisik dan yang tampak secara indrawi sebagai objek kajian dari ilmu pengetahuan. Ketiga, metafisika. Merupakan cabang ilmu yang membahas tentang realitas yang tidak bisa di indra, seperti sifat alam, sifat manusia, dan yang berkenaan dengan ketuhanan dan metafisika.³¹⁷

Ketiga cabang ilmu ini merupakan ontologi dari pengetahuan yang dibangun oleh Ibn Haytham. selanjutnya pengetahuan yang mengacu pada عمل نافع كل yang bermakna segala tindakan/perbuatan yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan ini terbagi lagi menjadi dua, yakni ilmu pengetahuan yang bersifat individu dan yang bersifat kelompok. Pengetahuan bersifat individu adalah segala yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan budi pekerti (akhlik/moral). Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat kelompok, seperti keluarga, administrasi perkantoran, politik, hukum dan hukuman.³¹⁸

Salah satu keunikan dari klasifikasi ilmu al-Farabi adalah ia menempatkan ilmu bahasa sebagai urutan pertama. Penempatan ilmu bahasa pada tingkatan pertama ini lah yang juga menarik penulis untuk mengkaji

³¹⁷ Rijal Wakhid Rizkillah, “Ontologi dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi,” *Al-fiqh* 1, no. 1 (March 2023): 28–36, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>.

³¹⁸ Muhammad Zainal Abidin, “Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (September 2021): 1–14, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>.

persoalan tersebut. Sedangkan klasifikasi ilmu ilmuan lainnya berbeda dengan apa yang diusulkan al-Farabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ontologi Ilmu, biografi al-Farabi, dan klasifikasi ilmu prespektif al-Farabi. Dalam Dunia Islam dan filsafat barat, Al-Farabi dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Julukan ini disebabkan kemahirannya dalam memahami filsafat Aristoteles. Ia membagi-bagi ilmu begitu detail.. Penelitian ini diharapkan dapat menguak nilai normatif dari upaya klasifikasi ilmu AlFarabi untuk diambil pelajaran bagi generasi muslim saat ini³¹⁹.

“Dalam dunia Islam, Abu Yusuf Ya'qub bin Ishāq As-Sabbah al-Kindi (w. 252/865) dikenal sebagai Bapak Filsafat Arab yang mengenalkan filsafat Helenisme kepada dunia Islam. Al-Kindi mengelompokkan ilmu berdasarkan apa yang dia peroleh dari pemikiran Aristoteles dan para sarjana Helenisme dengan cara mensintesis dan mengadaptasi filsafat Helenistik dan Peripatetik.” “Al-Kindi kemudian membagi kelompok kelimuan Aristoteles ke dalam empat kelompok, yaitu: Logika, Fisika, Psikologi, dan Matematika. Setelah itu, dia mulai menulis menciptakan karya-karyanya sendiri dan menghasilkan ratusan rasail (rasail kata jamak dari risalah, yaitu tulisan dalam bentuk karangan ringkas mengenai suatu masalah dalam ilmu pengetahuan) .

Risalah yang ditulis oleh al-Kindi tentang berbagai subjek mulai dari metafisika , etika, logika dan psikologi , hingga kedokteran, farmakologi , matematika, astronomi , astrologi dan optik , dan lebih jauh ke topik yang lebih praktis seperti parfum , pedang, permata, kaca, pewarna, zoologi, pasang surut, cermin, meteorologi , dan gempa bumi .“Selain itu, al-Kindi juga mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok besar, Ilmu manusia (العلم) . (الإنساني) (الإلهي) dan ilmu ilahiah (الإلهي) (الإنساني) yaitu: ilmu manusia adalah ilmu yang

³¹⁹ Rijal Wakhid Rizkillah, “Ontologi dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi,” *Al-fiqh* 1, no. 1 (March 2023): 28–36, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.96>.

didapat berdasarkan kerja keras dan belajar dari manusia, sementara ilmu ilahiah adalah ilmu yang berasal dari wahyu Allah subhanahu wata'ala.³²⁰

Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam menurut Ibnu Khaldun

Bagi ibn Khaldun, ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bagian; pertama, Naqliyah yang berdasarkan otoritas atau ilmu tradisional. Kedua, Aqliyah yang berdasarkan akal atau dalil rasional. ilmu Naqliyah adalah ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf, dan ta'bir al-ru'yah. kelompok pertama terdiri dari ilmu hikmah dan filsafat. Ini adalah pengetahuan yang dapat diperoleh oleh manusia melalui proses berpikir, dengan menggunakan pancaindra kemanusiaannya untuk memahami objek, permasalahan, aspek-aspek pembuktian, dan elemen pengajarannya. Proses penelitian dan penyelidikan ini akan mengarahkan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, sesuai dengan posisi mereka sebagai makhluk yang berpikir, kedua, ilmu-ilmu trasidional (naqli dan wadl'i). ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara.

Dalam al-Ulum al-Naqliyyah al-Wadiyyah, Ibn Khaldun menjelaskan ilmu yang terkandung didalamnya seperti berikut: ilmu tafsir yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an, ilmu Qiraah yang menyatakan bacaan al-Qur'an, ulum Hadith yang menjelaskan sanad dan perkhabaran perawi-perawi tentang Sunnah Rasulullah ,usul Fiqh yang menjelaskan bagaimana mengeluarkan hukum-hukum Allah, ilmu Fiqh yang merupakan hukum yang diperolehi daripada perbuatan manusia, ilmu Kalam yang membahaskan aqidah keimanan dan hujjah-Hujjahnya 'ilmu Bahasa yang meliputi lughah, nahu, bayan dan adab.jelasnya, semua ilmu ini adalah berdasarkan al-Qur'an dan as-

³²⁰ Ramandha Rudwi Hantoro and Ahmad Syukri, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat dan Islam serta Kontribusinya dalam Dunia Akademik*, 14 (2022).

Sunnah. Ibn Khaldun juga membahaskan ilmu Tasawuf, dan ramalan mimpi dalam klasifikasi ilmu pertama ini.

Kemudian Ilmu Aqliyah yang termasuk Adalah adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya. Ibn Khaldun membagi ilmu-ilmu rasional atau ilmu-ilmu falsafah dan hikmah itu menjadi empat macam. Pertama, logika, yaitu ilmu untuk menghindari kesalahan dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedahnya adalah untuk membedakan antara yang salah dari yang benar berkenaan dengan hal-hal yang dikehendaki oleh para pengkaji segala yang ada beserta sifat-sifat tambahannya agar ia sampai pada pembuktian kebenaran mengenai alam semesta dengan menggunakan akalnya secara maksimal. Kedua, ilmu Alam, yaitu ilmu yang mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang yang diciptakan, benda-benda angkasa, gerakan alami dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya.

Ketiga, metafisika, yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap perkara-perkara di luar alam, yaitu hal-hal yang sifatnya rohani.³²¹ Keempat, Studi tentang berbagai ukuran yang dinamakan matematika (Ta'limi). Bagian ini mencakup empat ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu musik, dan astronomi. Tentang ilmu ukur atau geometri, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: “Ilmu ukur berupa pengkajian tentang ukuran-ukuran secara umum, baik yang terpisah-pisah karena ukuran itu bisa dihitung ataupun yang berkesinambungan, yang terdiri dari satu dimensi, yaitu titik; atau mempunyai

³²¹ Ja'far Ja'far, “Klasifikasi Ilmu Dalam Tradisi Intelektual Islam,” *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 2 (August 2022): 97, <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12576>.

dua dimensi, yaitu permukaan; atau tiga dimensi, yaitu ruang. Ukuran-ukuran itu dikaji, demikian pula sifat-sifat tumbuhannya”.³²²

Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai hasil dari dua sumber utama: wahyu (naqli) dan akal (aqliy). Ia menempatkan ilmu naqliyah sebagai fondasi agama, dan ilmu aqliyah sebagai hasil pemikiran logis manusia yang penting untuk memahami alam semesta. Keduanya memiliki posisi penting dalam peradaban Islam dan saling melengkapi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya membantu individu menjadi khalifah di bumi. Ini berarti individu Muslim harus siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin dan agen perubahan dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam, konsep khalifah mengacu pada peran manusia sebagai wakil atau pemimpin Allah di bumi. Khalifah bertanggung jawab untuk menjaga keadilan, melaksanakan ajaran Islam, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat. Ini mencakup tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif, memimpin dengan keadilan, dan mengarahkan masyarakat menuju kemajuan. Individu Muslim yang mendapatkan pendidikan Islam diharapkan siap mengemban tanggung jawab tersebut. Ini berarti memiliki keterampilan kepemimpinan³²³, etika, kebijaksanaan, dan keberanian untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Pemimpin yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada pemimpin formal, tetapi juga individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan

³²² Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, “Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam,” *Cendekia* 16, no. 02 (September 2024): 250–68, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.668>.

³²³ Mutamakin Mutamakin and M. Yusuf Agung Subekti, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia,” *journal PIWULANG* 3, no. 2 (March 2021): 157, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.659>.

membawa perubahan positif di berbagai tingkatan masyarakat. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa ³²⁴manfaat bagi kolektivitas dan lingkungan sekitarnya. Pandangan Ibnu Khaldun ³²⁵ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk menciptakan individu Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam memajukan masyarakat dan membentuk dunia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesimpulan

Dalam pemikiran tentang ilmu, Ibn Sina mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (hikmah nadzariyah) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (riyadhiyah), dan fisika (thabi'iyah). Kedua, ilmu-ilmu praktis ('Amaliyah). Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir al-Manzil), mengatur pergaulan umat dalam negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian (syari'ah).

Jadi menurut Al-Ghazali ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu 'aqli dan ilmu naqli, dalam kitab Ihya ulumuddin Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu menjadi lima yaitu *ilmu fardhu 'ain* yang merujuk pada pengetahuan yang berhubungan dengan perintah dan larangan agama, atau ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim tanpa pengecualian demi mencapai kebaikan dan keselamatan di akhirat, *ilmu fardhu kifayah* yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat Muslim, namun tidak menjadi kewajiban bagi setiap

³²⁴ Sirajudin Sirajudin, Khojir Khojir, and Rahmat Soe'oed, "Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 3 (December 2023): 154–65, <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>.

individu, *ilmu fadalah* yang memiliki keutamaan, namun tidak sampai pada tingkat wajib (fardu), *ilmu mubah* yang termasuk dalam kategori netral, tidak dilarang agama (mubah), dan *ilmu madzmumah* menurut al-Ghazali, pada dasarnya tidak ada ilmu yang secara hakiki tercela. Suatu ilmu menjadi ilmu madzmumah (ilmu tercela) akibat sikap dan tujuan manusia dalam mempelajari atau mengamalkannya.

Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi mencakup ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu-ilmu matematika atau propaedetik, ilmu fisika atau ilmu kealaman, ilmu metafisika, dan ilmu poliyik. Ilmu-ilmu rasional atau ‘aqliyyah seperti logika, fisika, matematika, dan terutama metafisika, menempati posisi tertinggi dalam struktur keilmuan karena membahas perkara yang paling universal dan abadi: Tuhan, jiwa, dan hakikat keberadaan. Ilmu metafisika menjadi sarana untuk memahami eksistensi dan tatanan kosmos, serta menjadi dasar bagi kebijakan moral dan politik.

Ibnu al-Haytham membagi ilmu pengetahuan Islam ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu teori dan ilmu praktik. Dimana ilmu teori berkaitan dengan pengetahuan murni dan dibagi menjadi tiga cabang utama: Matematika: mencakup geometri, aritmatika, musik, astronomi, dan cabang lain seperti geodesi, akuntansi, aljabar, ilmu faraid, optik, mekanika, dan mesin. Ilmu Alam (fisika): membahas fenomena alam yang dapat diamati secara inderawi. Metafisika: membahas hal-hal yang tidak dapat diindera, seperti hakikat alam, sifat manusia, dan aspek ketuhanan. Sementara Ilmu Praktik mengacu pada segala bentuk tindakan yang bermanfaat (‘amal kulli nāfi’), dan terbagi menjadi: Ilmu Individu dan Ilmu Sosial/Kelompok.

Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai hasil dari dua sumber utama: wahyu (naqli) dan akal (aqliy). Ia menempatkan ilmu naqliyah sebagai fondasi agama, dan ilmu aqliyah sebagai hasil pemikiran logis manusia yang penting

untuk memahami alam semesta. Keduanya memiliki posisi penting dalam peradaban Islam dan saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal. “Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, No. 1 (September 2021): 1–14. <Https://Doi.Org/10.18592/Jiiu.V20i1.4679>.
- Anam, Ahsanul. “Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.” *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction* 6, No. 2 (August 2022): 19–36. <Https://Doi.Org/10.32616/Pgr.V6.2.420.19-36>.
- Azfaruddin, Muhammad Farid, Abdullah Rasyid, Lilik Mauludiyah, And Muhammad Lutfi Mustofa. “Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam: The Concept Of Science In Islamic Perspective.” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, No. 1 (March 2024): 33–54. <Https://Doi.Org/10.21111/Tasfiyah.V8i1.11258>.
- . “Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam: The Concept Of Science In Islamic Perspective.” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, No. 1 (March 2024): 33–54. <Https://Doi.Org/10.21111/Tasfiyah.V8i1.11258>.
- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, And Muhammad Syukri Pulungan. “Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam.” *Cendekia* 16, No. 02 (September 2024): 250–68. <Https://Doi.Org/10.37850/Cendekia.V16i02.668>.
- Fikria, Husnah, Ardimen Ardimen, And Wina Dewinta. “Konsep Islam Tentang Ilmu.” *Indonesian Research Journal On Education* 4, No. 2 (June 2024): 863–68. <Https://Doi.Org/10.31004/Irje.V4i2.553>.
- Hantoro, Ramandha Rudwi, And Ahmad Syukri. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik*. 14 (2022).
- Hayati, Inna Kamilah, Aisyah Istiqliana, Nurul Lathifah, Azizah Tausiah, And Muhammad Parhan. “Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam: Struktur, Objek, Dan Evolusi Klasifikasi Ilmu.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 11,

No. 1 (June 2025): 77–95.
<Https://Doi.Org/10.37348/Cendekia.V11i1.692>.

Ja'far, Ja'far. "Klasifikasi Ilmu Dalam Tradisi Intelektual Islam." *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences* 3, No. 2 (August 2022): 97.
<Https://Doi.Org/10.30821/Islamijah.V3i2.12576>.

Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, And Havis Aravik. "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, No. 11 (November 2020): 993–1008.
<Https://Doi.Org/10.15408/Sjsbs.V7i11.17739>.

Mafar, Fiqru. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan." *Unilib : Jurnal Perpustakaan*, 2012, 15–24.

Maulana, Muhammad Irfan, Muhammad Fadhillah Nursyabana, Elza Izzul Aryas, Novianti, And Muhammad Parhan. "Memahami Secara Komprehensif Pemikiran Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Journal Of Religion And Social Community | E-Issn : 3064-0326* 1, No. 4 (June 2025): 209–17.

Mutamakin, Mutamakin, And M. Yusuf Agung Subekti. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia." *Journal Piwulang* 3, No. 2 (March 2021): 157. <Https://Doi.Org/10.32478/Piwulang.V3i2.659>.

Nadia, Renda Yastin, And Ainur Rofiq Sofa. "Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, No. 1 (2025): 291–300. <Https://Doi.Org/10.61132/Jbpai.V3i1.907>.

Rizkillah, Rijal Wakhid. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran Al-Farabi." *Al-Fiqh* 1, No. 1 (March 2023): 28–36.
<Https://Doi.Org/10.59996/Al-Fiqh.V1i1.96>.

_____. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran Al-Farabi." *Al-Fiqh* 1, No. 1 (March 2023): 28–36. <Https://Doi.Org/10.59996/Al-Fiqh.V1i1.96>.

Sirajudin, Sirajudin, Khojir Khojir, And Rahmat Soe'oed. "Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1,

No. 3 (December 2023): 154–65.
<Https://Doi.Org/10.71382/Sinova.V1i3.57>.

Wisudaningsih, Endah Tri. “Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu).” *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 1 (April 2023): 84–90.
<Https://Doi.Org/10.55210/Bahtsuna.V5i1.389>.

Megawati, Kusuma Trisia Dewi And Muhammad Syukri Pulungan, “Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam,” *Cendekia* 16, No. 02 (September 2024): 250–68

Wakhid, Rizkillah Rijal, “Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran Al-Farabi,” *Al-Fiqh* 1, No. 1 (March 2023): 28–36.